

**PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM DAN TOKOH MASYARAKAT
TENTANG KEMATANGAN PSIKOLOGI SUAMI ISTRI DENGAN
TUJUAN HARMONISASI DALAM RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

TESIS



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:
MUHAMMAD NURUL BAHREFI
NIM 0839119002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2023**

**PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM DAN TOKOH MASYARAKAT
TENTANG KEMATANGAN PSIKOLOGI SUAMI ISTRI DENGAN
TUJUAN HARMONISASI DALAM RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER**

TESIS

diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
KH Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember)
Untuk Memenuhi Tuga Akhir Dalam Menyelesaikan
Program Megister Hukum Keluarga Islam

Pembimbing

Dr H Nur Solikin, S.Ag, M.H

Dr Sri Lumatus Sa'adah, S.Ag, M.H



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

MUHAMMAD NURUL BAHREFI
NIM 0839119002

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2023**

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **“PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM DAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG KEMATANGAN PSIKOLOGI SUAMI ISTRI DENGAN TUJUAN HARMONISASI DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER”** yang disusun oleh Muhammad Nurul Bahrefi Nim 0839119002, ini telah disetujui untuk diajukan ke Pascasarjana UIN KHAS Jember dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Tesis

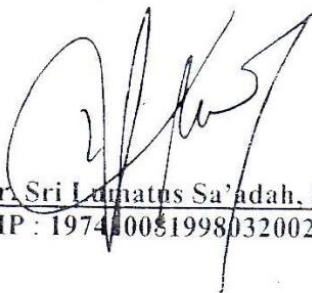
Jember, Oktober 2022

Pebimbing I



Dr. H. Nur Solikin, S.Ag. M.H
NIP. 197101151999031002

Pebimbing II



Dr. Sri Lumnatus Sa'adah, S.Ag. M.H
NIP. 197400081998032002

KLIAHUNIAH
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul : "PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM DAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG KEMATANGAN PSIKOLOGI SUAMI ISTRI DENGAN TUJUAN HARMONISASI DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pasca Sarjana Universitas Kiai Haji Siddiq Jember pada hari, Jumat, tanggal 06 Januari 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan Untuk Memenuhi Tuga Akhir Dalam Menyelesaikan Program Megister Hukum Keluarga Islam

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Dr. Ishaq, M.Ag.
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Pujiono, M.Ag.
 - b. Penguji Pembimbing I : Dr. H. Nur Solikin S.Ag., M.H
 - c. Penguji Pembimbing II : Dr. Sri Lumatus Sa'adah, S.Ag., M.H.I (

Jember, Januari 2023

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007

PERSEMBAHAN

1. Kepada kedua orang tua saya yang tercinta ayahku Ahmad Hafi Ansori dan Ibuku Nurul Lailiyah serta Adik kandungku Faiqoh Nurul Hikmah yang kucintai dan ku banggakan.
2. Kepada keluarga kecilku yang hebat dan ku sayang sepenuh hati, kaulah semangat hidupku dan do'a yang selalu mengalir, istriku tercinta Tri Suko Hartatik, anak-anakku yang sholeh tercinta Mohammad Hamdan Ramawijaya Arifino Bahrefi dan Mohammad Al Maliki Afifian Bahrefi
3. Almamaterku tercinta PMII (Rayon Syariah) dan keluarga Besar PMII UIN KHAS Jember, Almamater terkasih yang ku sayangi KOMSI (Komunitas Seni) UIN KHAS Jember
4. Yang ku banggakan komunitas musisi jember (KMJ) Linkrafin Jember (JRMC) Jember Rock Music Community, Jember Blus Society, Galeri Pandalungan seni budaya Jember, Komunitas Patrol Jember, Pintu Kecil Underground Jember, Komunitas Musik Indie Jember, PAMORI (Paguyuban Musik Orkes Kroncong Jember) / Spesial JSO (Jember Strars Ordinary, KMDJ (Komunitas Musik Dangdut Jember), dan Seluruh Komunitas Musik Jember
5. HR Photocopy Digital The Best Of Times

ABSTRAK

Muhammad Nurul Bahrefi, 2022 “Pandangan Tokoh Agama Islam Dan Tokoh Masyarakat Tentang Kematangan Psikologi Suami Istri Dengan Tujuan Harmonisasi Dalam Rumah Tangga Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” Tesis Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Universitas Islam Jember Pembimbing I : Dr H Nur Solikin, S.Ag, M.H pembimbing II : Dr Sri Lumatus Sa’adah, S.Ag, M.H

Kata Kunci : *Kematangan Psikologi, Suami Istri, Harmonisasi Rumah Tangga*

Penelitian ini berorientasi kepada suami istri yang bertujuan untuk menguraikan akan pentingnya kematangan Psikologi suami istri dalam membentuk keharmonisan rumah tangga maka dirasa perlu untuk mengumpulkan data yang tepat dalam kontes penelitian dipilih tokoh agama islam dan tokoh masyarakat Kematangan Psikologi suami istri sangat mempengaruhi terbentuknya harmonisasi hubungan rumah tangga menuju keluarga sakinah, wawaddah, warohkmah.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam? 2) Bagaimana Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat? 3) Bagaimana dampak kematangan psikologi terhadap keharmonisan rumah tangga di masyarakat Kalisat kabupaten Jember? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1) Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam 2) Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat.3) Apa dasar tokoh agama dan masyarakat dalam menentukan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga?

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus (*case aproach*) Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi Uji ke absahan data menggunakan triangulasi Teknik analisis data menggunakan model Milles Huberman yaitu (1) pengunpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Perspektif tokoh agama islam terhadap kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga yaitu kematangan psikologi memiliki dua aspek yakni *pertama* kematangan Umur, batas minimal yang ideal calon suami istri dalam mencapai keharmonisan rumah tangga yaitu umur 19 tahun dan *kedua* kematangan emosi, Kematangan emosi bagi suami-istri pada umur 18-20 tahun untuk perempuan atau pada umur 19-23 tahun untuk laki-laki (2) Perspektif tokoh masyarakat terhadap kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga yaitu kematangan psikologi ditandai dengan kematangan Umur dan emosi, batas minimal umur dan emosi dianggap matang untuk laki-laki berumur 25 tahun dan perempuan untuk 19-20 tahun (3) Dasar tokoh agama dan masyarakat dalam menenukan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah yaitu : Al-Qur’an dan Hadist, Undang-undang No 16 tahun 2019 Tentang Perkawinan, Kemaslahatan

ABSTRACT

Muhammad Nurul Bahrefi, 2022: Views of Islamic Religious Leaders and Community Leaders About the Psychological Maturity of Husband and Wife With the Purpose of Harmonization in the Household in Kalisat District, Jember Regency

Keywords: Psychological Maturity, Husband and Wife, Household Harmonization

This research is husband and wife oriented which aims to describe the importance of psychological maturity of husband and wife in forming household harmony, so it is necessary to collect the right data in the research contest selected Islamic religious leaders and community leaders Psychological maturity of husband and wife greatly influences the formation of harmonization of household relations towards a *sakinah, wawaddah, warohkmah* family.

The focus of this research is 1) How is the Psychological Maturity of Husband and Wife in Household Harmonization Perspective of Islamic Religious Leaders? 2) What is the Psychological Maturity of Husband and Wife in Household Harmonization (Perspective of Community Figures)? 3) What is the impact of psychological maturity on household harmony in the Kalisat community, Jember district? The purpose of this research is to describe 1) Psychological Maturity of Husband and Wife in Household Harmonization Perspective of Islamic Religious Figures 2) Psychological Maturity of Husband and Wife in Household Harmonization Perspective of Community Leaders. ladder?

The approach to this study used qualitative research. The approach to this research used a case study. Data collection techniques were interviews, observation, and documentation. Testing the validity of the data used triangulation. Data analysis techniques used the Milles Huberman model, namely (1) data collection, (2)) data condensation, (3) data presentation and (4) drawing conclusions.

The results of this study show (1) The perspective of Islamic religious leaders on the psychological maturity of husband and wife in household harmonization, namely psychological maturity has two aspects, namely first age maturity, the ideal minimum limit for prospective husband and wife in achieving household harmony, namely age 19 years and second maturity emotional maturity, emotional maturity for husband and wife at the age of 18-20 years for women or at the age of 19-23 years for men (2) The perspective of community leaders on the psychological maturity of husband and wife in household harmonization, namely psychological maturity is characterized by age maturity and emotions, the minimum age and emotional limits are considered mature for men aged 25 years and women for 19-20 years (3) The basis of religious and community leaders in determining the psychological maturity of husband and wife in harmonizing the house, namely: Al-Qur'an and Hadith, Law No. 16 of 2019 Concerning Marriage, Benefit

نبذة مختصرة

Muhammad Nurul Bahrefi ٢٠٢٢ آراء القادة الدينيين الإسلاميين وقادة المجتمع فيما يتعلق بالنضج النفسي للأزواج والزوجات بهدف المواءمة في الأسرة في منطقة كاليبسات ، جمبر ريجنسي" أطروحة برنامج الدراسات العليا لقانون الأسرة الإسلامي ، الجامعة الإسلامية في جمبر ، المستشار الأول: د. ح نور سوليكيين ، M.H ،S.Ag ، المشرف الثاني: د. سري لوماتوس سعادة ، M.H ،S.Ag ،

الكلمات المفتاحية: النضج النفسي ، الزوج والزوجة ، المواءمة الأسرية

هذا البحث موجه نحو الزوج والزوجة ، ويهدف إلى وصف أهمية النضج النفسي للزوج والزوجة في تكوين الانسجام الأسري ، لذلك من الضروري جمع البيانات الصحيحة في مسابقة بحثية مختارة من القيادات الدينية الإسلامية وقادة المجتمع. النضج النفسي للزوج والزوجة. تؤثر الزوجة بشكل كبير على تكوين التناغم في العلاقات الأسرية تجاه عائلة السكينة ، والوادة ، والورثمة.

يركز هذا البحث على (١) ما هو النضج النفسي للزوج والزوجة في منظور التناغم الأسري لزعماء الدين الإسلامي؟ (٢) ما هو النضج النفسي للزوج والزوجة في التناغم الأسري (منظور شخصيات المجتمع)؟ (٣) ما هو أثر النضج النفسي على الانسجام الأسري في مجتمع الكاليبسات بمنطقة جمبر؟ الغرض من هذا البحث هو وصف (١) النضج النفسي للزوج والزوجة في منظور التناغم الأسري للشخصيات الدينية الإسلامية (٢) النضج النفسي للزوج والزوجة في منظور التناغم الأسري لقادة المجتمع. سلم؟

استخدم منهج هذه الدراسة البحث النوعي ، وقد استخدم منهج هذا البحث دراسة حالة. وكانت تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. اختيار صحة البيانات المستخدمة في التثليل. استخدمت تقنيات تحليل البيانات نموذج Milles Huberman ، وهي: (١) جمع البيانات ، (٢) تكثيف البيانات ، (٣) عرض البيانات و (٤) استخلاص النتائج.

تظهر نتائج هذه الدراسة (١) منظور القادة الدينيين الإسلاميين للنضج النفسي للزوج والزوجة في التناغم الأسري ، وتحديدًا النضج النفسي له جانبان ، وهما النضج السن الأول ، والحد الأدنى المثالي لتحقيق الزوج والزوجة المرتقبين. الانسجام الأسري ، أي سن ١٩ عامًا ، والنضج العاطفي الثاني ، والنضج العاطفي للزوج والزوجة في سن ١٨-٢٠ عامًا للنساء أو في سن ١٩-٢٣ عامًا للرجال (٢) منظور قادة المجتمع حول النضج النفسي للزوج والزوجة في التناغم الأسري ، أي النضج النفسي يتسم بنضج السن والعواطف ، وتعتبر الحدود الدنيا والعاطفية للرجل البالغ ٢٥ سنة وللنساء ١٩-٢٠ سنة (٣) أساس الدين وقادة المجتمع في تحديد النضج النفسي للزوج والزوجة في تنسيق المنزل ، وهي: القرآن والحديث ، قانون رقم ١٦ لسنة ٢٠١٩ في شأن الزواج ، المنفعة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dikaruniakan kepada Penulis sehingga dengan nikmat Sehat dan sempat Penulis akhirnya bisa menyusun dan menyelesaikan Tesis yang berjudul *Kematangan Psikologi Suami Istri Dengan Tujuan Harmonisasi Dalam Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam Dan Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember* Dengan harapan hasil penelitian ini dapat berguna serta menambah wawasan bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca Sholawat dan salam rindu semoga senantiasa mengalir dalam nadi kita, mengalir dalam darah-darah kita, terus tercatat di urat-urat saraf kita untuk senantiasa kita limpahkan kepada baginda Rosululloh SAW sang revolusioner peradaban.

Dalam penyelesaian penelitian ini, Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak pihak yang terus mendukung dan membantu agar karya ilmiah ini dapat tersusun dengan sebaik-baiknya, meski peneliti masih banyak menemukan beberapa kesulitan baik operasional maupun non operasional. Namun bantuan dan dorongan berbagai pihak, Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebagaimana mestinya.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof Dr H Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.

2. Bapak Prof Dr Moh Dahlan, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan motivasi sekaligus memberikan gagasan ilmu pengetahuan.
3. Bapak Dr Ishaq, M.Ag selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan motivasi dan memberikan banyak ilmu.
4. Dr H Nur Solikin, S.Ag, M.H selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar dan selesai
5. Dr Sri Lumatus Sa'adah, S.Ag, M.H Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan, bimbingan, arahan dan nasehat demi selesainya penyusunan Tesis ini
6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang sudah mentransfer ilmu pengetahuan, didikan serta bimbingan selama Penulis menempuh studi magister di almamater tercinta dan terkeren ini.
7. Seluruh tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah bersedia memberikan izin dan berbagi pengetahuan dalam melakukan penelitian kami.
8. Kepada Kedua orang tua dan kedua mertua kami, terimakasih atas segalanya.
9. Kepada istri tercinta, terimakasih atas motivasinya dan senantiasa memberikan semangat dan doa dalam perjalanan kuliah S2.
10. Teruntuk anak-anakku terimakasih, senyum yang terlintas diwajah kalian senantiasa memberikan semangat.

11. Sahabat-sahabat seperjuangan pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa sama-sama memberikan motivasi dan semangat dalam mengeksplor ilmu pengetahuan

Penulis sadar Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, karenanya kami mohon kritik konstruktif dan saran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan motivasi bagi Penulis untuk lebih baik lagi dalam penyusunan literasi dan karya-karya kedepannya.

Jember, Desember 2022

MUHAMMAD NURUL BAHREFI
NIM 0849119002



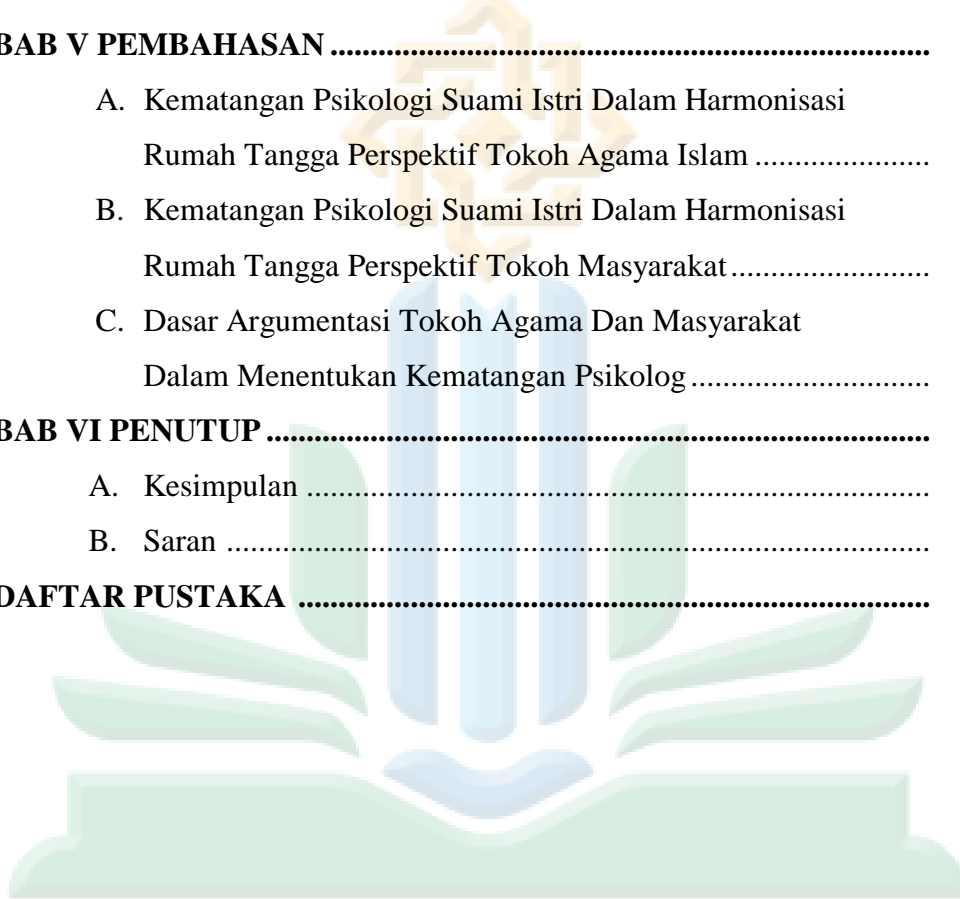
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori.....	28
1. Kematangan Psikologi.....	28
a) Kematangan Emosi.....	31
1) Pengertian Kematangan Emosi.....	31
2) Faktor Kematangan Emosi.....	33
3) Ciri- Ciri Kematangan Emosi	35
4) Tingkatan Kematangan Emosi.....	38
5) Perkembangan Kematangan Emosi	40
6) Aspek Kematangan Emosi.....	41
b) Kematangan Umur.....	41
1) Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun).....	42
2) Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun).....	43

3) Remaja Lanjut (20 atau 21 tahun).....	43
c) Kematang Komunikasi : Komunikasi Interpersonal ...	45
1) Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	45
2) Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal.....	46
3) Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	48
2. Diskursus Keharmonisan Keluarga	50
a) Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	50
b) Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga.....	52
c) Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	56
d) Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	59
e) Faktor penghambat keharmonisan keluarga	60
3. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Psikologi.....	63
a) Menurut Oswald Kroch.....	64
b) Menurut Kohnstamm	65
4. Relevansi Kemantangan Psikologis dengan keharmonisan rumah tangga	65
5. Kajian Umum Tokoh Agama	67
6. Kajian Umum Tokoh Masyarakat	73
C. Kerangka Konseptual	77
BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	86
B. Lokasi Penelitian.....	87
C. Kehadiran Peneliti	87
D. Subjek Penelitian.....	88
E. Sumber Data.....	90
F. Teknik Pengumpulan Data	91
G. Analisis Data	94
H. Keabsahan Data.....	98
I. Tahapan-tahapan Penelitian	100
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	102
A. Deskripsi umum Kecamatan Kalisat	102

1. Aspek Geografis Kecamatan Kalisat	102
2. Kondisi Masyarakat Kecamatan Kalisat	104
B. Penyajian Data dan Analisis.....	105
C. Temuan Penelitian	161
BAB V PEMBAHASAN	166
A. Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam	170
B. Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat.....	192
C. Dasar Argumentasi Tokoh Agama Dan Masyarakat Dalam Menentukan Kematangan Psikolog	202
BAB VI PENUTUP	206
A. Kesimpulan	206
B. Saran	207
DAFTAR PUSTAKA	209



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu 25



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: analisis interaktif Miles dan Huberman..... 85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma di atas	ط	t}	te dg titik dibawah
2	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3	ت	T	Te	ع	‘	Koma diatas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	h}	ha dengan titik dibawah	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	Dh	de ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	ه	H	Ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	Koma Diatas
14	ص	s}	es dg titik dibawah	ي	Y	es dg titik dibawah
15	ض	d}	de dg titik dibawah	-	-	de dg titik di bawah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkan. Perkawinan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksud, bahwa perkawinan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja.

Dalam syariat Islam sendiri, perkawinan sangat dianjurkan, Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang memberikan anjuran kepada umat islam untuk menikah, diantaranya yaitu Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahaya mu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat yang lain Allah juga menegaskan tentang penciptaan manusia yang berpasang-pasangan, sebagaimana yang tertuang dalam QS ar-Rum 30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا ۚ وَإِلَيْهَا رُجِعْتُمْ مِنْهَا وَعَجَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir

Dari surat di atas dapat kita simpulkan bahwa terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT telah menciptakan kita secara berpasang-pasangan serta menciptakan rasa kasih sayang dan pernikahan merupakan cara untuk menyatukan cinta kasih antara laki-laki dan perempuan yang terbingkai dalam keluarga harmonis.

Rumah tangga yang harmonis dan bahagia dapat dikatakan sebagai rumah tangga yang ideal. Setiap orang yang telah berumah tangga selalu mengidam-idamkan rumah tangga yang ideal ini, dimana yang didalamnya terdapat kerukunan dan ketentraman batin antar anggota keluarga, damai, utuh dan harmonis. Keharmonisan dalam rumah tangga sangat relevan sekali dengan adanya keinteraktifan antara kedua pasangan suami istri.¹

Menurut Dlori, keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-warahmah*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami-istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan.² Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya

¹ H.M.A. Tihami, dkk, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 153

² Muhammad M. Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), 30-32

dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.³

Untuk mendapatkan rumah tangga yang harmonis, bahagia, rukun, damai dan utuh tidak menutup kemungkinan dengan tidak diikutinya perekonomian rumah tangga yang berkecukupan dapat mengakibatkan menurunnya kualitas keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Lalu dengan meningkatnya persaingan hidup telah memaksa laki-laki dengan paksaan yang keras untuk selalu bekerja, sejak zaman dahulu di seluruh penjuru dunia. Semakin bertambah waktu, semakin bertambah aktivitasnya demi memperhatikan dan melindungi keluarga serta kerabatnya, maka kesulitan dan tantangan dalam pergulatan ini pun semakin keras.⁴

Membentuk sebuah perkawinan bukan semudah yang dibayangkan, akan tetapi memiliki makna yang sempurna yaitu sebagai suatu perjanjian lahir batin yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan melakukan kerjasama. Hal ini diwujudkan adanya rasa tanggung jawab yang meliputi hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, oleh karena itu mengingat besarnya tanggung jawab dalam mengarungi sebuah rumah tangga harus dibutuhkan kematangan psikologis kedua calon mempelai.⁵

Untuk membentuk suatu keluarga, pasangan suami istri memerlukan kesiapan kematangan emosi untuk mengarungi dan berbagi apapun kepada

³ M. Hawari, *Membentuk Keluarga Sakinah* (Surabaya: Mitra Ummat, 2004), 84

⁴ Muhammad Utsman Al-Husyt, *Perbedaan Laki-laki dan Perempuan*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), 97.

⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 10.

pasangan tercinta, sehat jasmani rohani, serta sudah mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah serta harus cukup dewasa

Menurut Sayyid Sabiq, tanda yang menunjukkan seseorang telah mencapai kedewasaan pada umumnya umat islam menyepakati baligh sebagai penanda kondisi dewasa bagi perempuan adalah haid sedangkan laki-laki dengan mimpi basah.⁶ Dilihat dari segi literature, akil baligh juga dikenal sebagai batas kematangan seksual, namun antara perempuan dan laki-laki terdapat ciri-ciri yang berbeda.⁷ Namun juga kematangan usia perempuan dan laki-laki berpengaruh pada tingkat kesehatan seksual.

Oleh karena itu pada tanggal 14 Oktober 2019 Presiden Republik Indonesia mensahkan UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang hanya memuat 1 (satu) Pasal khusus mengubah ketentuan Pasal 7 diubah sehingga berbunyi bahwa (1) Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. (2) Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.

Nampak jelas dari UU No 16 tahun 2019 pasal 7 tersebut memberikan ketentuan bahwa umur 19 tahun telah dianggap mencapai matangnya umur dan emosinya suami-istri. Melakukan perkawinan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dapat mengindikasikan sikap tidak apresiatif terhadap makna

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Cairo: Dar Al-Qaf, 1990), 6.

⁷ Nadine Suryoprajogo, *Kupas Tuntas Kesehatan Remaja*, (Yogyakarta: Diglossia Printika, 2009), 2

perkawinan. Kematangan kedua calon mempelai ini juga dimaksudkan karena perkawinan itu mengandung tujuan yang luhur yaitu menciptakan rasa tanggung jawab, mewujudkan pernikahan yang baik tanpa berujung perceraian.

Sebagaimana data Pengadilan Agama Jember tahun 2021 rekapitulasi angka pencerain cukup besar sebanyak 6.096 dengan rincian cerai talak sebanyak 1.638 dan cerai gugat 4.496 Adapun penyebab terjadinya perceraian pada Pengadilan Agama Jember 2021 yaitu perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 2.880, faktor ekonomi sebanyak 2.785, KDRT sebanyak 31 kasus.⁸

Dalam statistik PA Jember Kecamatan Kalisat berada dalam 5 kecamatan dengan angka perceraian terbesar wilayah Jember, dan catatan terakhir 4.300 kasus perceraian di kabupaten Jember.⁹ Kalisat merupakan sebuah kecamatan di kabupaten Jember, provinsi Jawa Timur, Indonesia Kecamatan Kalisat mempunyai luas wilayah 53,48 km² dengan ketinggian rata-rata 281 m dari atas permukaan laut dan berpenduduk 12.589 Jiwa¹⁰

Penelitian ini dilakukan di desa Kalisat kecamatan Kalisat kabupaten Jember namun dalam penelitian ini saya temukan beberapa fakta nyata dan fenomena di desa Kalisat khususnya dalam masalah ketidak harmonisan keluarga yaitu faktor masalah kekerasan rumah tangga, kesejahteraan ekonomi dalam keluarga, pernikahan dini dan perselingkuhan.

⁸ Data ini didapat dari Pengadilan Agama Jember Tentang perkara yang diterima dan diputus menurut jenisnya tahun 2021.

⁹ <http://sipp.pa-jember.go.id/> tanggal 22 Agustus 2022

¹⁰ <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/> diakses tanggal 22 Agustus 2022

Dari permasalahan diatas tersebut nampak jelas bahwa adanya kekerasan rumah tangga, ketidakmampuan memberikan kesejahteraan ekonomi dan perselisihan yang terus menerus terjadi dampak dari kurang matangnya psikologi bagi suami-istri. Dalam observasi awal di kecamatan Kalisat kematangan emosi dan kematangan umur berdampak atau berpengaruh pada langgengnya ikatan perkawinan. Dimana suami istri yang matang emosinya tidak mudah bercerai. Berbeda sebaliknya pasangan suami-istri yang tidak matang emosinya sangat berdampak pada ikatan perkawinannya yang mudah bercerai.¹¹

Tokoh agama kalisat memandang perlu memasuki jenjang pernikahan harus diperlukan dan mutlak harus didukung oleh matangnya psikologi karena matanya psikologi memiliki pengaruh bagi hubungan suami-istri. Diantara keduanya harus saling mendidik (asah), saling mencintai (asih), saling membina (asuh). Jika seseorang sudah matang psikologinya yakni matang pengetahuan dan mentalnya apalagi ditambah dengan kematangan usahanya. Sejalan dengan pandangan tokoh masyarakat Kalisat upaya membentuk keharmonisan rumah tangga terletak pada psikologisnya, harus sama-sama matang atau salah satunya. Namun biasanya terletak pada kematangan istrinya, jika istri sabar dengan keadaan suaminya, kemungkinan besar harmonis rumah tangganya.

Banyak faktor yang mempengaruhi ketidak harmonisan dalam rumah tangga, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi ketidak harmonisan

¹¹ Observasi awal Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

dalam rumah tangga adalah faktor emosi. Hal tersebut dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pernikahan serta kurangnya kesiapan untuk menikah. Dalam sebuah pernikahan perlu adanya kematangan emosi yang baik dalam menjalani hidup rumah tangga. Seseorang yang memiliki kematangan emosi dapat dilihat dari kemampuan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga, dapat meminimalisir adanya konflik yang terjadi akibat ketidak seimbangan dalam menjalani tanggung jawab sebagai suami istri, supaya dapat mengontrol emosi dengan baik ketika mengalami masalah.

Kondisi ideal tersebut terdapat *empirical gap* dimana kondisi edialitas diatas terjadi kesenjangan dengan yang terjadi di kecamatan Kalisat. Sebagaimana yang sudah diungkapkan data diatas bahwa penceraian di kabupaten Jember khususnya di Kecamatan kalisat terjadi akibat perselisihan yang secara terus-menerus atau kekerasan rumah tangga maupun faktor ekonomi akibat dari psikologi suami isri yang tidak matang.

Banyak faktor yang mempengaruhi ketidak harmonisan dalam rumah tangga, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi ketidak harmonisan dalam rumah tangga adalah faktor emosi Hal tersebut dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pernikahan serta kurangnya kesiapan untuk menikah Dalam sebuah pernikahan perlu adanya kematangan emosi yang baik dalam menjalani hidup rumah tangga Seseorang yang memiliki kematangan emosi dapat dilihat dari kemampuan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga, dapat meminimalisir adanya konflik yang terjadi akibat ketidak

seimbangan dalam menjalani tanggung jawab sebagai suami istri, supaya dapat mengontrol emosi dengan baik ketika mengalami masalah.

Kematangan psikologi adalah suatu sikap emosi dimana kondisi telah mencapai tingkat kedewasaan seseorang, baik dari perkembangan emosional maupun perkembangan rasional sehingga setiap ada masalah atau problem mereka bisa menyelesaikan secara obyektif, sikap yang stabil dan dewasa dalam rumah tangga suami istri akan tercipta harmonis apabila keduanya menciptakan sikap saling menghormati, menghargai, mencintai, saling menerima dan saling percaya sehingga mudah bisa menyelesaikan berbagai macam masalah keluarga dari masalah terkecil hingga rumit.

Kematangan seseorang ini dapat dikaji melalui pendekatan psikologi Psikologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan jiwa manusia yang normal, dewasa, dan beradab.¹² Sehubungan dengan tujuan perkawinan yakni menegakkan agama Allah SWT untuk memperoleh keturunan yang sah dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.¹³ Tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila calon pengantin laki-laki maupun perempuan belum dewasa atau cukup umur dan belum matang jiwanya.

Kematangan psikologi erat hubungannya dengan keharmonisan rumah tangga Hal tersebut disebabkan karena pernikahan merupakan sebuah institusi yang mengumpulkan dua orang yang berbeda bahkan dua hati yang berbeda Oleh karena itu sebelum memasuki jenjang pernikahan penting diperhatikan

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 11.

¹³ Muhammad Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 1996), 26

dan mutlak harus didukung oleh matangnya psikologi Diantara keduanya harus saling mendidik (asah), saling mencintai (asih), saling membina (asuh).¹⁴

Biasanya orang yang tidak matang emosinya, ia mudah terpancing ketika ia dihadapkan pada suatu masalah Sebagai konsekuensinya ia tidak dapat menyelesaikan segala persoalan rumah tangganya Bahkan tidak hanya itu kematangan emosi itu merupakan sikap yang shaleh secara emosional serta sikap bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan Sikap yang tidak gegabah dalam menilai sesuatu namun lebih dipertimbangkan secara matang dan dalam dengan melihat aspek situasi dan kondisi yang mengitarinya Secara sederhana dimakan kematangan emosi ini lebih kepada aspek kemampuan seseorang dalam mengontrol serta mengekspresikan emosinya dengan benar dan tepat.¹⁵

Prinsip kematangan kedua calon mempelai menjadi anasir penting yang tidak boleh tidak dan mutlak ada dalam perkaeanan karena perkawinan itu mengandung tujuan yang luhur yaitu menciptakan sikap tanggung jawab, mewujudkan perkawinan yang baik tanpa berakhir dengan perceraian dan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat.

Berangkat dari konteks inilah penelitian ini dilakukan, penelitian ini mengkaji Pandangan Tokoh Agama Islam dan Tokoh Masyarakat tentang Kematangan Psikologi Suami Istri dengan Tujuan Harmonisasi dalam Rumah Tangga di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

¹⁴ wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹⁵ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas dapat dipaparkan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga perspektif tokoh agama Islam?
2. Bagaimana kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga perspektif tokoh masyarakat?
3. Apa dasar tokoh agama dan masyarakat dalam menentukan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga perspektif tokoh agama Islam.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga perspektif tokoh masyarakat.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dasar tokoh agama dan masyarakat dalam menentukan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

Uraian dalam manfaat penelitian ini berisi tentang alasan kelayakan atas masalah yang diteliti. Diharapkan dapat dipahami bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih memang layak untuk dilakukan.¹⁶

¹⁶ Tim Penyusun IAIN Jember, "Penulisan Karya Ilmiah...", 21

1. Kontribusi Teoritis

- a) Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang kematangan psikologi suami istri dalam rumah tangga perspektif tokoh agama islam.
- b) Bagi lembaga, dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu ilmu hukum tentang undang undang perkawinan di Indonesia

2. Kontribusi Praktis

- a) Dirumuskannya peran tokoh masyarakat akan menyadarkan tentang kematangan psikologi suami istri dalam rumah tangga perspektif tokoh agama islam.
- b) Diharapkan agar masyarakat mampu membina rumah tangga yang harmonis

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi terhadap judul penelitian “Kematangan Psikologi Suami Istri dengan Tujuan Harmonisasi dalam Rumah Tangga Persepsi Tokoh Agama Islam dan Tokoh Masyarakat di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” maka peneliti akan mempertegas beberapa istilah yang terkandung didalamnya, yaitu:

1. Kematangan psikologi

Kematangan adalah keadaan individu dalam perkembangan sepenuhnya yang ditandai oleh kemampuan aktual dalam membuat pertimbangan

secara deswa.¹⁷ Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental dan pengaruhnya pada perilaku.¹⁸ Yang dimaksud Penulis kematangan psikologi adalah hasil proses pertumbuhan dan perkembangan yang terlaksana dengan baik sehingga mencapai tingkat kepribadian yang lebih tinggi dalam bertingkah laku secara wajar. Kematangan psikologi ini meliputi kematangan umur dan kematangan emosi.

2. Pandangan

Sudut pandang, pandangan.¹⁹ Yang dimaksud dengan perspektif ini adalah pandangan tokoh agama dan masyarakat kecamatan Kalisat kabupaten Jember tentang kematangan psikologi suami istri dengan tujuan harmonisasi dalam rumah tangga.

3. Harmonisasi rumah tangga

Harmonisasi adalah pengharmonisan, upaya mencari keselarasan.²⁰

Rumah tangga adalah sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan dalam rumah atau berkenaan dengan keluarga.²¹ Yang dimaksud Penulis dengan harmonisasi rumah tangga adalah suatu kondisi dimana dalam keluarga terdapat saling menghargai, saling pengertian dan kasih sayang.

4. Tokoh agama Islam

Tokoh Agama dalam Islam merupakan orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki

¹⁷ www.kbbi.web.id diakses tanggal 8 November 2022

¹⁸ www.kbbi.web.id diakses tanggal 8 November 2022

¹⁹ www.kbbi.web.id diakses tanggal 8 November 2022

²⁰ www.kbbi.web.id diakses tanggal 8 November 2022

²¹ www.kbbi.web.id diakses tanggal 8 November 2022

sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.²² Yang dimaksud tokoh agama oleh Penulis adalah pimpinan pesantren dan pimpinan ormas Islam di kecamatan Kalisat kabupaten Jember.

5. Tokoh Masyarakat

Tokoh adalah orang yang terkemuka.²³ Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama. Yang disebut dengan tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah orang yang terpendang dan memiliki pengaruh ditingkat masyarakat seperti kepala desa, kepala dusun, mudin dan guru ngaji

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan penelitian ini, sehingga mudah dipahami secara sistematis, maka peneliti menyusunnya sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan Merupakan bab yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika Penulisan.

Bab Kedua menguraikan kajian kepustakaan dan kerangka teori atau konsep dasar Kematangan Psikologi, Kajian Kematangan Emosi meliputi : pengertian kematangan emosi, faktor kematangan emosi, ciri- ciri kematangan emosi, tingkatan kematangan emosi, perkembangan kematangan emosi, aspek kematangan emosi kematangan umur keharmonisan keluarga

²² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 10-11.

²³ www.kbbi.web.id diakses tanggal 8 November 2022

meliputi : pengertian keharmonisan keluarga, ciri-ciri keharmonisan keluarga, aspek-aspek keharmonisan keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, faktor-faktor yang dapat menghambat keharmonisan keluarga periodisasi perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikologis, pentingnya kedewasaan menikah Tinjauan umum tentang Tokoh Agama dan tokoh Masyarakat.

Bab III : Pembahasan tentang metodologi penelitian meliputi : Pendekatan penelitian, lokasi penelitian, keadaan penduduk dan pemerintahan, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data keabsahan data

Bab IV Paparan dan Temuan Penelitian dalam bab ini membahas gambaran umum lokasi penelitian dan membahas kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga perspektif tokoh agama islam dan tokoh masyarakat.

Bab V berisi Pembahasan .

BAB VI Penutup berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran dan kontribusi dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran Penulis, terdapat sejumlah *research* atau naskah penelitian yang ditemukan dan memiliki korelasi dengan penelitian ini. Namun, meski demikian penelitian tersebut sejauh penelusuran peneliti terdapat distingsi dengan penelitian ini. Adapun beberapa kajian terdahulu yang ditemukan Penulis sebagaimana berikut :

Pertama, tesis yang ditulis oleh Pittari Mashita Purnomo, *Kematangan Emosi Istri Pada Pernikahan Usia Awal*, dalam penelitian ini disebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan adalah kematangan emosi. Seorang istri perlu memiliki kematangan emosi yang baik dalam kehidupan pernikahan agar terwujud keluarga yang bahagia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal, (2) memahami dan merancang program intervensi psikologi yang sesuai dan tepat untuk meningkatkan kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner dan wawancara. Informan penelitian ditetapkan dengan cara purposive sampling dengan jumlah 6 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal cenderung rendah, yang ditandai dengan sikap istri yang mudah mengekspresikan emosi marah pada suami dan anak, ketika masalah muncul cenderung tidak mau melayani suami, pergi dari rumah tanpa izin suami,

meluapkan kekesalan di sosial media, merasa suami kurang perhatian, ketidaksiapan memiliki momongan, mudah menyalahkan diri dan merasa stress (2) Hal yang dapat meningkatkan kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal ialah pemahaman mengenai peran dan kewajiban sebagai istri dalam kehidupan pernikahan, terciptanya komunikasi yang efektif, dan adanya sikap bersyukur yang dimiliki istri (3) Rancangan intervensi yang sesuai untuk meningkatkan kematangan emosi ialah pelatihan menjadi istri yang mempesona.²⁴

Penelitian di atas menjelaskan fokus masalah tentang kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal dan membahas program intervensi psikologi yang sesuai dan tepat untuk meningkatkan kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal. Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan kematangan emosi dan kematangan psikologi suami-istri. Dan perbedaannya penelitian ini lebih fokus kematangan psikologi dalam membentuk keharmonisan rumah tangga perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Kedua, penelitian berjudul *Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga* ditulis oleh Noffi Yanti. Dalam riset ini disebutkan keharmonisan keluarga merupakan keinginan dari setiap individu dalam membentuk keluarga. Kesadaran peran dan fungsi serta menerima keadaan dan keberadaan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis

²⁴ Pittari Mashita Purnomo, *Kematangan Emosi Istri Pada Pernikahan Usia Awal*, Tesis : Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

sering terjadi fenomena problematika dalam keluarga seperti pertengkaran, cemburu, perselingkuhan, perbedaan pendapatan, perbedaan prinsip hidup dan sampai pada tindakan mengakhiri pernikahan atau bercerai. Problematika yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga harus segera diselesaikan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan terwujud. Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral digunakan sebagai proses intervensi terhadap masalah yang mengganggu keharmonisan keluarga. Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral dalam mewujudkan keharmonisan keluarga meliputi konsep keharmonisan keluarga, konseling keluarga, pendekatan behavioral.²⁵

Penelitian di atas menjelaskan konseling keluarga dengan pendekatan behavioral digunakan sebagai proses intervensi terhadap masalah yang mengganggu keharmonisan keluarga. Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan tentang keharmonisan rumah tangga. Dan perbedaannya penelitian ini lebih fokus keharmonisan rumah tangga yang dibentuk oleh kematangan psikologi dengan perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Ketiga, penelitian ditulis oleh Casmini dengan judul Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi Dan Agama). Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Pernikahan Dini adalah kesepakatan antara pria dan wanita dalam rangka membangun keluarga yang tidak memiliki kesiapan fisiologis dan psikologis. Dalam perspektif Islam pernikahan dini, dari inisiatif orang tua, dapat dilakukan, karena tidak ada aturan dari al-Qur'an dan Hadis yang melarang

²⁵ Noffi Yanti, Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga, Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.3, No.1, 2020

(seseorang untuk menikah), namun berdasarkan masalah mursalah, pernikahan dini dilarang. Dari sudut pandang psikologi, “pernikahan yang bahagia” ada pada aturan usia 20-25 tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa menikahkan mahasiswa tidak termasuk dalam pernikahan dini. Pada dasarnya usia dapat mempengaruhi pernikahan, namun faktor emosional yaitu kesiapan mental akan lebih berpengaruh dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Dengan demikian, pernikahan dini tidak hanya berorientasi pada kepuasan seksual, tetapi tujuan pernikahan adalah pada entitas yang harus dipusatkan pada seluruh tanggung jawab.²⁶

Penelitian di atas menjelaskan pernikahan dini adalah kesepakatan antara pria dan wanita dalam rangka membangun keluarga yang tidak memiliki kesiapan fisiologis dan psikologis. Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan aspek psikologis dalam relasi suami-istri. Dan perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada aspek psikologi dalam membentuk keharmonisan suami-istri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Noor Laelatul Maghfiroh berjudul Hubungan Kematangan Emosional dengan Kematangan Pernikahan di Kecamatan Sunggal Desa Mulioarjo Dusun XI. Hasil penelitiannya membahas tentang untuk melihat hubungan antara Kematangan Emosional dengan Kebahagiaan Pernikahan di Kecamatan Sunggal Desa Mulioarjo Dusun XI. Hipotesis hubungan adalah ada hubungan positif antara kebahagiaan pernikahan. Subjek penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang

²⁶ Casmini, Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi Dan Agama), *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol III, No 1 Juni 2002.

bertempat tinggal di Kecamatan Sunggal Desa Muliorejo Dusun XI sebanyak 45 orang dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling Metode pengumpulan data adalah skala yang terdiri dari skala kematangan emosional dan skala kebahagiaan pernikahan Metode Analisis data adalah uji korelasional menggunakan Pearson Product Moment Dari hasil analisis, diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima ($r_{xy}=0,971$; $p=0,001<0,005$) Artinya semakin tinggi kematangan emosional maka semakin tinggi kebahagiaan pernikahan dan sebaliknya Kontribusi kematangan emosional terhadap kebahagiaan pernikahan adalah sebesar 94,3% ($r^2=0,943$) sisanya (0,057) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.²⁷

Penelitian di atas menjelaskan hubungan antara Kematangan Emosional dengan Kebahagiaan Pernikahan di Kecamatan Sunggal Desa Muliorejo Dusun XI Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan kematangan emosional dalam membentuk kebahagiaan rumah tangga Adapun perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada aspek kematangan emosi dalam membentuk keharmonisan suami-istri dengan lokasi penelitian kecamatan Kalisat kabupaten Jember.

Kelima, penelitian Oktarina dengan judul Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak di Kota Palembang Penelitian ini membahas makna keluarga sakinah pada pasangan suami istri

²⁷ Noor Laelatul Maghfiroh, Hubungan Kematangan Emosional dengan Kematangan Pernikahan di Kecamatan Sunggal Desa Muliorejo Dusun XI, (Fakultas Psikologi Universitas Medan) 58.

yang belum memiliki anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga sakinah pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.²⁸

Penelitian di atas menjelaskan fokus membahas makna keluarga sakinah pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga sakinah. Namun penelitian ini lebih berfokus pada upaya membentuk kematangan psikologi. Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan keluarga harmonis. Adapun perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada kematangan psikologi untuk membentuk suami istri yang harmonis.

Keenam, Muhammad Agus Kurniawan, *Kematangan Fisik Dan Mental Dalam Perkawinan (Perspektif Hukum Islam)*. Dalam penelitian ini disebutkan untuk menciptakan rasa aman dalam pernikahan, dibutuhkan calon yang dewasa, lahir dan batin. Namun, para pendakwah memiliki pandangan yang berbeda tentang makna kedewasaan. Hukum Islam menunjukkan bahwa pasangan yang akan menikah harus matang secara fisik dan mental. Dengan demikian, menurut undang-undang pemerintah kita adalah 1/1974, Pasal 7 ayat (1), dikatakan bahwa pernikahan hanya diperbolehkan jika pengantin pria berusia 19 tahun dan pengantin wanita berusia 16 tahun. Dalam Islam, kedudukan pernikahan memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup sebuah keluarga. Selain dalam riwayat hadits dijelaskan, pernikahan merupakan salah satu jalan bagi seseorang untuk mencapai surga. Di Indonesia, hukum perkawinan juga diatur. Mulai dari syarat usia, syarat sah

²⁸ Oktarina, *Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak di Kota Palembang*, Tesis, (Palembang: Universitas Raden Fatah Palembang, 2017), 7.

menjadi wali Jika salah satu rukun tidak terpenuhi, maka menurut pandangan Islam dianggap batal atau batal.²⁹

Penelitian di atas menjelaskan fokus tentang upaya menciptakan rasa aman dalam pernikahan, dibutuhkan calon yang dewasa, lahir dan batin. Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan kematangan mental dalam perkawinan. Adapun perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada kematangan mental atau emosi untuk membentuk ikatan perkawinan suami istri yang harmonis.

Ketujuh, Rizky Fitriyani, *Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal*. Dalam penelitian ini disebutkan masa dewasa awal merupakan masa bermasalah karena pada masa dewasa awal banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persiapan menikah. Pihak wanita lebih sering menyesuaikan kebiasaan dari pasangannya khususnya pada awal perkawinan. Wanita yang menikah dengan pasangannya, biasanya akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian terhadap segala tingkah laku pasangannya di awal tahun perkawinan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 55 perempuan dewasa awal yang sudah menikah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala penyesuaian perkawinan dan kematangan emosi. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis

²⁹ Muhammad Agus Kurniawan, *Kematangan Fisik Dan Mental Dalam Perkawinan (Perspektif Hukum Islam)*, *NIZAM*, Vol 4, No 01 Januari - Juni 2014

Pearson Product Moment dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 For Windows Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada terdapat korelasi yang sangat tinggi dan signifikan antara variabel penyesuaian perkawinan dengan variabel kematangan emosi dengan r hitung = 0.978 > nilai r tabel 0.266 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.050$), ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan Sehingga dapat disimpulkan Semakin baik kematangan emosi yang dimiliki maka semakin baik pula penyesuaian perkawinan yang dimiliki.³⁰

Penelitian di atas menjelaskan fokus dan bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan kematangan emosi dalam perkawinan Adapun perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada kematangan emosi untuk membentuk ikatan perkawinan suami istri yang harmonis di kecamatan Kalisat Jember.

Kedelapan, Maria Agustin, Fabiola Hendrati dengan judul Hubungan Kemandirian Istri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Tahap Awal Perkawinan Di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungannya dengan keharmonisan pernikahan istri mandiri pada tahap awal pernikahan Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mereka yang menikah dini di desa Pagentan Singosari Malang Pengambilan sampel dilakukan dengan

³⁰ Rizky Fitriyani, Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 9 No 2, Juni 2021: 278-285

teknik purposive Metode pengumpulan data menggunakan metode likert untuk skala keharmonisan perkawinan dan kemandirian istri Hasil validitas pada skala keharmonisan perkawinan dengan taraf signifikansi 0,05 bergerak dari 0,310 menjadi 0,594 dengan angka valid sebesar 52, sedangkan hasil validitas skala kemandirian istri dengan taraf signifikansi 0,05 bergerak dari 0,304 menjadi 0,551 dengan aitem angka valid sebesar 52 Hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan keharmonisan perkawinan istri dengan kemandirian pada tahap awal perkawinan dengan f tabel f hitung = $0,525 = 0,176$, dimana f hitung ($0,525$) $>$ f tabel ($0,176$) Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara diri dan istri dengan keharmonisan perkawinan pada tahap awal perkawinan (H_a) diterima dengan koefisien korelasi sebesar $0,525$.³¹

Penelitian di atas menjelaskan fokus dan bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungannya dengan keharmonisan pernikahan istri mandiri pada tahap awal pernikahan Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan keharmonisan rumah tangga dalam perkawinan Adapun perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada kematangan psikologi untuk membentuk keharmonisan rumah tangga dalam perkawinan

Kesembilan, Rifki Mahera dengan judul *coping* Stress Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak studi kasus pada tiga pasutri di Yogyakarta Penelitian ini membahas tentang stress pada pasangan suami istri (pasutri) yang belum memiliki anak dan menggambarkan metode coping dari

³¹ Maria Agustin, Fabiola Hendrati, Hubungan Kemandirian Istri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Tahap Awal Perkawinan Di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, Jurnal *Psikologi Tabula Rasa* Volume 8, NO.2, Agustus 2013

pasutri tersebut Subjek adalah pasutri yang telah menikah lebih dari delapan tahun dan belum memiliki anak dengan batasan belum pernah hamil.³²

Penelitian di atas menjelaskan fokus masalah psikologi suami istri yang tidak memiliki anak untuk membuat keharmonisan rumah tangga. Namun penelitian ini lebih berfokus pada pada kematangan psikologi dalam membentuk keharmonisan rumah tangga. Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan upaya-upaya membentuk kematangan Psikologi suami istri.

Kesepuluh, tesis ditulis oleh Zahratika Zalafi dengan judul tesis *Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami*. Penelitian ini membahas tentang dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami serta dampak psikologis dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika yang dialami perempuan yang bercerai setelah bertahan mengalami perselingkuhan suami dapat digambarkan dengan teori Roller Coaster dimana fluktuasi emosi terjadi setelah mengalami perselingkuhan, berusaha bertahan dalam pernikahan hingga memutuskan untuk bercerai. Dampak psikologis yang dialami memicu pengambilan keputusan perempuan korban perselingkuhan dalam menghadapi konflik rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi perempuan korban perselingkuhan untuk tetap bertahan dalam pernikahan setelah perselingkuhan suami adalah anak, faktor pribadi yang mencakup

³² Rifki Mahera, *Coping Stress Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak (studi kasus pada tiga pasutri di Yogyakarta)*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), 8.

masih percaya dengan suami dan pertimbangan agama, dan faktor ketergantungan finansial³³

Penelitian di atas menjelaskan fokus masalah, yakni pada aspek dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami serta dampak psikologis dan faktor yang mempengaruhinya. Namun penelitian ini lebih berfokus pada mutu pendidikan tidak membahas Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan perkembangan psikologi serta faktor yang mempengaruhi. Adapun perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada kematangan psikologi dalam membentuk keharmonisan rumah tangga.

Untuk mempermudah persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Pittari Mashita Purnomo, 2019	Kematangan Emosi Istri Pada Pernikahan Usia Awal	Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan kematangan emosi dan kematangan psikologi suami-istri	lebih fokus kematangan psikologi dalam membentuk keharmonisan rumah tangga perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat
2	Noffi Yanti, 2020	Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan	Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan tentang	lebih fokus keharmonisan rumah tangga yang dibentuk oleh kematangan psikologi dengan

³³ Zahratika Zalafi, *Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 37.

		Konseling Keluarga	keharmonisan rumah tangga	perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat
3	Casmini, 2002	Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi Dan Agama)	Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan aspek psikologis dalam relasi suami-istri	lebih fokus pada aspek psikologi dalam membentuk keharmonisan suami-istri
4	Noor Laelatul Maghfiroh	Hubungan Kematangan Emosional dengan Kematangan Pernikahan di Kecamatan Sunggal Desa Muliorejo Dusun XI	sama-sama menguraikan kematangan emosional dalam membentuk kebahagiaan rumah tangga	lebih fokus pada aspek kematangan emosi dalam membentuk keharmonisan suami-istri dengan lokasi penelitian kecamatan Kalisat kabupaten Jember
5	Oktarina, 2017	Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak di Kota Palembang	Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan keluarga harmonis	lebih fokus pada kematangan psikologi untuk membentuk suami istri yang harmonis
6	Muhammad Agus Kurniawan, 2014	Kematangan Fisik Dan Mental Dalam Perkawinan (Perspektif Hukum Islam)	Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan kematangan mental dalam perkawinan	lebih fokus pada kematangan mental atau emosi untuk membentuk ikatan perkawinan suami istri yang harmonis
7	Rizky Fitriyani, 2021	Kematangan Emosi Dengan	Persamaan dengan penelitian tersebut sama-	lebih fokus pada kematangan emosi untuk membentuk

		Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal.	sama menguraikan kematangan emosi dalam perkawinan	ikatan perkawinan suami istri yang harmonis di kecamatan Kalisat Jember
8	Maria Agustin, Fabiola Hendrati, 2013	Hubungan Kemandirian Istri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Tahap Awal Perkawinan Di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang	sama-sama menguraikan keharmonisan rumah tangga dalam perkawinan	fokus pada kematangan psikologi untuk membentuk keharmonisan rumah tangga dalam perkawinan
9	Rifki Mahera, 2016	<i>coping</i> Stress Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak studi kasus pada tiga pasutri di Yogyakarta	Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan upaya-upaya membentuk kematangan Psikologi suami istri	lebih berfokus pada pada kematangan psikologi dalam membentuk keharmonisan rumah tangga
10	Zahratika Zalafi, 2015	Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami	Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama menguraikan perkembangan psikologi serta faktor yang mempengaruhi	ini lebih fokus pada kematangan psikologi dalam membentuk keharmonisan rumah tangga

Berdasarkan beberapa penjelasan tabel di atas, terkait dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian sebelumnya nampak terdapat distingsi dengan penelitian ini Sebagaimana ditegaskan sejak awal, dalam penelitian ini Peneliti memiliki dua fokus yakni Bagaimana Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam? dan Bagaimana Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat?

B. KAJIAN TEORI

1. Kematangan Psikologi

J.P Chaplin mengartikan kematangan (*maturity*) sebagai perkembangan proses mencapai kemasakan atau usia matang, yaitu proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan (genetik) atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun) yang merupakan tingkah laku lokomotor atau sebagai daya penggerak.³⁴ Sementara itu

Davidoff dalam Papalia menggunakan istilah kematangan (*maturity*) untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang tergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf³⁵

Santrock dalam Monks, mengatakan bahwa kematangan (*maturity*) adalah urutan perubahan teratur yang ditentukan oleh cetak biru genetik yang kita punyai, kematangan adalah suatu hasil akhir dari pertumbuhan dan perkembangan fisik yang disertai dengan perubahan-perubahan

³⁴ Chaplin J P., *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.), 2011

³⁵Papalia, et all, *Human Developmant Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan* (Jakarta : Kencana, 2011), 661

perilaku.³⁶ Berk dalam M Ali menjelaskan bahwa istilah "kematangan" adalah sebuah perubahan kemampuan dan karakteristik psikis yang dipicu oleh kesiapan struktur biologis yang secara umum menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan. Kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaanya, serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan dan bawaan, karena kematangan merupakan sifat tersendiri yang umum sudah dimiliki oleh individu dalam bentuk dan masa tertentu.³⁷

David G Myers sebagaimana yang dikutip Desmita Mendefinisikan kematangan (maturity) sebagai "*biological growth processes that enable orderly in behavior, relatively uninfluenced by experience*" Yaitu suatu proses pertumbuhan biologis yang memungkinkan pola perilaku nampak tidak terpengaruhi oleh adanya pengalaman. Sedang menurut Zigler dan Stevenson, kematangan adalah "*the orderly psychological changes that occur in all species over time and that appear to unfold according to a genetic blueprint*" Yaitu suatu perubahan psikologis yang teratur yang terjadi di semua spesies dari waktu ke waktu dan yang tampak terungkap menurut cetak biru genetik.³⁸

³⁶ K, Monks., S, R Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1982), 215

³⁷ Ali, Muhammad., M Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 73

³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006),115

Dalam konteks perkembangan individu, menurut Kail & Nelson dalam Endang Ekowarni kematangan bahwa psikologi adalah berkembangnya individu berdasarkan prinsip *Life-span perspective* *Life-span perspective* merupakan prinsip di mana perkembangan adalah suatu proses yang terus-menerus, tahap demi tahap seperti spiral atau mata rantai yang saling mengait.³⁹ Hurlock menyebutkannya sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri manusia sepanjang rentang waktu hidupnya dan perubahan manusia tersebut terjadi dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan ini bertujuan untuk memungkinkan individu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁰

Adapun indikator kematangan psikologis sebagaimana yang diungkapkan Havighurst dalam Perkins bahwa pemenuhan tugas-tugas perkembangan menjadi indikator utama untuk melihat kematangan psikologis seseorang. Tugas-tugas perkembangan ini disesuaikan dengan rentang hidup atau usia individu. Rentang hidup tersebut dibagi menjadi: masa bayi dan awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa remaja, awal masa dewasa, masa usia pertengahan, dan masa tua.⁴¹

Selanjutnya Havighurst menyatakan seseorang dikatakan matang psikologiya apabila ia mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Keberhasilan ini akan menimbulkan perasaan bahagia dan individu akan menyadari bahwa hidup yang ia jalani berarti

³⁹ Endang Ekowarni, *Buletin Psikologi Nomor 2*, 24-27 Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan, 1993 9

⁴⁰ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta: Erlangga, 1980), 189

⁴¹ Daniel Perkins, *Adolescence: Developmental Task* (Florida: University of Florida, 2001), 56

bagi dirinya Dengan perasaan seperti itu, ia siap untuk melaksanakan tugas-tugas berikutnya.⁴²

Kematangan dapat dikonsepsikan sebagai kesiapan individu dalam melaksanakan tugas tugas perkembangan tertentu dan kemampuan untuk berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi sebagai hasil pertumbuhan Terdapat beberapa aspek dalam kematangan psikologi yang akan diuraikan dalam penelitian ini yaitu aspek kematangan emosi dan kematangan umur Sebagaimana uraian dibawah ini :

a) Kematangan Emosi

1) Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Walgito menyatakan bahwa seseorang telah mencapai kematangan emosi bila dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu berpikir secara matang, melihat persoalan secara objektif.⁴³ Chaplin mendefinisikan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.⁴⁴

Hurlock mengemukakan bahwa: Petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional,

⁴² Ibid., 57

⁴³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2000),

44

⁴⁴Chaplin, J, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 165

tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain.

Menurut Mappiare⁴⁵ menyatakan Emosi yang baik bersifat positif atau negatif timbul sebagai produk pengamatan dari pengalaman unik individu dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua, saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas Hal tersebut yang menyebabkan emosi terus berkembang dan dapat merangsang pikiran baru, khayalan baru dan tingkah laku baru bahkan dapat mempengaruhi tindakan seseorang menjadi tidak terkontrol.

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik Atkinson⁴⁶ mengungkapkan bahwa pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, antara lain berupa : 1 Tekanan darah dan detak jantung yang meningkat 2 Pernapasan yang semakin cepat 3 Anak mata yang membesar 4 Keringat yang meningkat sementara sekresi air liur dan lendir menurun 5 Kadar gula darah yang meningkat untuk menyediakan energi yang lebih banyak 6 Darah yang lebih cepat membeku ketika terjadi luka 7 Gerak sistem gastrointestinal yang menurun, darah dialihkan dari perut dan unsur ke otak dan otot

⁴⁵Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 18

⁴⁶Atkinson, dkk *Pengantar Psikologi* (Batam Centre: Interaksara, 1987), 74

rangka 8 Bulu badan yang menegang, menyebabkan penegakan bulu roma.

Menurut tanda-tanda perubahan yang telah dijelaskan di atas bahwa emosi yang baik adalah emosi yang dapat mengendalikan perubahan-perubahan fisik. Sedangkan kematangan adalah suatu kesiapan Gunarsa⁴⁷ menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku.

Sebagaimana yang disajikan dapat ditarik benang merah bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak dalam situasi apapun

2) Faktor Kematangan Emosi

Soemarwoto mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja yaitu⁴⁸:

1) Perkembangan jasmani atau fisik

Perubahan atau pertumbuhan yang berlangsung cepat selama masa puber menyebabkan keadaan tubuh menjadi tidak seimbang

Ketidakseimbangan ini mempengaruhi kondisi psikis remaja.

2) Perubahan dalam hubungan orang tua

⁴⁷Gunarsa, Singgih D. *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 25

⁴⁸Soeparwoto, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Semarang: Unnes Press, 2004)

Adanya ketidakharmonisan hubungan orang tua dan anak, tidak adanya saling pengertian diantaranya keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

3) Perubahan hubungan dengan teman-teman

Hubungan antar remaja seperti perkumpulan para remaja, masalah konflik antar remaja, atau percintaan antar remaja dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja

4) Perubahan dalam hubungan dengan sekolah

Remaja belum dapat menyadari pentingnya pendidikan pada saat ini, akan tetapi menjelang kelulusan atau remaja akan mengalami kecemasan dalam menentukan prospek masa depan dan dalam memasuki dunia kerja.

5) Perubahan atau penyesuaian dengan lingkungan baru Lingkungan baru yang dialami oleh remaja akan mempengaruhi perkembangan emosinya.

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi⁴⁹, antara lain:

- a) Usia Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara

⁴⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1995), 123

emosi. Individu sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja dapat mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat

- b) Perubahan fisik dan kelenjar Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi Sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode “badai dan tekanan”, emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar
- c) Jenis Kelamin Laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan.

3) Ciri- Ciri Kematangan Emosi

Menurut Hurlock⁵⁰ bahwa petunjuk dari kematangan emosi adalah apabila seseorang menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum ia bereaksi secara emosional dan tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya. Selain itu Walgito⁵¹ mengatakan bahwa bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan berpikir secara objektif.

⁵⁰ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta: Erlangga, 1980), 213

⁵¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta : ANDI Yogyakarta, 2000),

Menurut Hurlock dalam Nurihsan⁵² remaja dikatakan mencapai kematangan secara emosional apabila:

- a) Pada masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima
 - b) Remaja menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang
- Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain seperti dalam periode sebelumnya

Menurut Walgito⁵³ ada beberapa ciri kematangan emosi, yaitu:

- a) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan subjektifnya Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berpikir secara lebih baik, dapat berpikir secara objektif
- b) Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya

⁵² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : Refika Aditama, 2011) 67

⁵³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta : ANDI Yogyakarta, 2000), 45

- c) Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik
- d) Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik
- e) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Adapun ciri kematangan menurut Anderson dalam Mappiare⁵⁴ antara lain adalah :

- a) Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau pada ego. Minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakan, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi
- b) Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasan bekerja yang efisien. Seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikannya secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya
- c) Mengendalikan perasaan pribadi. Seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak mementingkan

⁵⁴Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 17

dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan
perasaan orang lain

d) Keobyektifan Orang matang memiliki sikap objektif yaitu
berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian
dengan kenyataan

e) Menerima kritik dan saran Orang matang memiliki kemauan
yang realitas, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga
terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi
peningkatan dirinya

f) Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi Orang yang
matang mau memberi kesempatan pada orang-orang lain
membantu usaha-usahanya untuk mencapai tujuan Secara
realistik diakuinya bahwa beberapa hal usahanya tidak selalu
dapat dinilainya secara sungguhsungguh, sehingga untuk itu dia
menerima bantuan orang lain Tetapi tetap dia bertanggung
jawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya

g) Penyesuaian yang realistik terhadap situasi-situasi baru Orang
yang matang dapat menempatkan diri seirama dengan
kenyataan kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru

4) Tingkatan Kematangan Emosi

Menurut Kapri & Rani tingkat kematangan emosi ada 6, yaitu sebagai berikut⁵⁵ :

- a) Kemandirian emosi (emotional detachment) Pada level ini, individu dapat tetap mengambil keputusan dengan tepat tanpa pengaruh dari kondisi emosinya pada saat itu, baik emosi positif maupun emosi negatif
- b) Pemahaman emosional (Emotional Understanding) Pada tahap ini individu dapat memahami sebab akibat dari emosi yang bertanggung jawab dan sebaliknya serta segala aspek dalam dirinya yang berkaitan dengan reaksi emosi tersebut
- c) Asertifitas emosi (Emotional Assertiveness) Pada level ini individu mampu menghargai dan mengekspresikan emosi untuk menerima kebutuhan dan keinginan berbagai kondisi emosi
- d) Kejujuran emosional (emotional honesty) Pada level kejujuran emosional ini individu memahami dan menerima kondisi emosinya Keterbukaan emosi (emotional openness) Pada level keterbukaan emosi ini individu dapat berbagi perasaannya dengan sikap yang tepat
- e) Tanggungjawab emosional dasar (basic emotional responsibility) Pada level tanggung jawab emosional dasar ini, individu harus menyadari untuk menerima emosinya dengan tidak menyalahkan aspek eksternal

⁵⁵Hafiz,S.E & Almaududi.B.A, Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran *Humanitas* Vol 12 No 2 2005 130-141

5) Perkembangan Kematangan Emosi

Menurut Shaleh dan Wahab⁵⁶ perkembangan emosi sama halnya dengan tingkah laku yang lain, ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar seorang bayi yang baru lahir dapat menangis, tetapi ia harus mencapai ringkas kematangan tertentu untuk dapat tertawa, setelah anak itu sudah lebih besar, maka ia akan belajar bahwa menangis dan tertawa dapat digunakan untuk maksud-maksud tertentu atau untuk situasi tertentu Pada bayi yang baru lahir, satu-satunya emosi yang nyata adalah kegelisahan yang tampak sebagai ketidaksenangan dalam bentuk menangis meronta Pada keadaan tenang bayi itu tidak menunjukkan perbuatan apapun, jadi dapat disimpulkan emosinya sedang dalam keadaan normal Tiga bulan kemudian baru tampak perbedaan Pada saat ini terdapat dua eksminitas, yaitu rasa tertekan atau terganggu dan rasa senang atau gembira. Senang atau gembira merupakan perkembangan emosi lebih lanjut yang tidak terdapat pada waktu lahir Pada usia lima bulan, marah dan benci mulai dipisahkan dari rasa tertekan atau terganggu Usia tujuh bulan masih tampak perasaan takut Antara usia 10-12 bulan perasaan bersemangat dan kasih sayang mulai terpisahkan dari rasa senang

Perkembangan emosi melalui proses kematangan hanya terjadi sampai usia satu tahun Pengaruh kebudayaan besar sekali terhadap

⁵⁶ Shaleh, AR & Wahab, MA, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2004), 172

perkembangan emosi, karena dalam tiap-tiap kebudayaan diajarkan cara menyatakan emosi yang konvensional dan khas dalam kebudayaan yang bersangkutan sehingga ekspresi tersebut dapat dimengerti oleh orang lain dalam kebudayaan yang sama.

6) Aspek Kematangan Emosi

Menurut pendapat Walgito ada beberapa aspek kematangan emosi, yaitu⁵⁷:

- a) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan subjektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berpikir secara lebih baik, dapat berpikir secara objektif
- b) Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c) Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik
- d) Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik
- e) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian

b) Kematangan Umur

⁵⁷ Walgito, B., *Bimbingan & Konseling Perkawinan* (Yogyakarta : Andi, 2002), 45

Amita Diananda mengutip Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi mengungkapkan setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula dengan fase remaja, memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula dari fase kanak-kanak, dewasa dan tua. Selain itu, setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari fase satu ke fase yang lain. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosi emosinya.⁵⁸

Sebagaimana yang diuraikan di depan banyak penjelasan yang diuraikan mengenai masa remaja. Alex Sobur menjelaskan, masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.⁵⁹

Untuk mengetahui kematangan umur berikut ini klasifikasi remaja terbagi dalam tahapan

1) Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat

⁵⁸ Amita Diananda, Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, Jurnal *Istighna*, Vol 1, No 1, Januari 2018, 116

⁵⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), 134.

tingkah laku yang cenderung negatif Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga Remaja menunjukkan peningkatan reflectiveness tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkaitan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka

2) Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas Pola-pola hubungan sosial mulai berubah Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

3) Remaja Lanjut (20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar Ia berusaha

memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional⁶⁰

Dalam psikologi idealnya melaksanakan perkawinan yaitu yang sudah memasuki masa perkembangan dewasa, karena di masa dewasa merupakan periode yang relatif stabil dan berada di puncak kebugaran fisiknya mencapai status dewasa yaitu adanya peningkatan tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, guna mencapai kemandirian finansial.⁶¹

Dilain hal kedewasaan juga erat hubungannya dengan efisiensi fisik manusia, dalam masa dewasa awal, terutama periode atau tahun-tahun pertamanya, memiliki keadaan fisik yang fit yang dapat mengatasi atau memecahkan persoalan-persoalan yang timbul.⁶² Dalam sisi perkembangan psikososial, terjadi proses pematangan kepribadian dan gaya hidup serta merupakan saat membuat keputusan tentang hubungan yang intim Pada saat masa dewasa, kebanyakan orang menikah dan menjadi orang tua.

Kedewasaan seseorang selalu dihubungkan dengan memiliki kekuatan tubuh secara maksimal dan siap bereproduksi dan telah diharapkan memiliki kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor,

⁶⁰ Teresa M Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, (Colombos Ohio: Merril Prentice Hall, 2002), 17

⁶¹ John W Santrock, *Life Span Development* (Jakarta, Erlangga, 2002), 22-23

⁶² Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 153

kematangan mental dan perilaku sosial dalam memainkan peran bersama dengan individu-individu lain di masyarakat.⁶³

Kebanyakan wanita selama masa dewasa awal yaitu usia 20 tahun dan berakhir pada usia 30 tahun, berada dalam keadaan sehat. Pertumbuhan organ-organ seksual yang terjadi dengan wajar, siklus menstruasi yang berjalan teratur, dan fisik yang sehat. Kesuburan wanita dalam usia ini memungkinkan mereka untuk memiliki anak dan mengasuh anak-anak. Demikian pula bagi pria dalam masa dewasa awal tidak mengalami gangguan-gangguan yang bersifat fisik dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya. Pada masa dewasa awal pria telah sampai pada tingkat sempurna dalam pertumbuhan fisiknya. Memungkinkan mereka untuk menggunakannya secara efisien untuk memperoleh lapangan pekerjaan, mencari teman hidup dan hidup berkeluarga, memperoleh keturunan dan mengelola kehidupan keluarga.⁶⁴

c) Komunikasi Interpersonal

1) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dan terjadi pada dua orang yang memiliki hubungan yang dekat serta jelas, seperti hubungan antar keluarga, antar suami istri ataupun seperti hubungan seorang penjual dengan pembelinya, pasien dengan dokternya selanjutnya ia juga mengemukakan bahwa

⁶³ Ibid., 153

⁶⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 33-34

Komunikasi interpersonal adalah “pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik langsung”.⁶⁵

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka, baik terorganisir ataupun pada keramaian orang.⁶⁶ Namun unsur dari komunikasi interpersonal yaitu terdiri dari dua orang atau lebih dan terorganisir. Menurut Agus M Hardjana juga mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan interaksi secara tatap muka dengan dua orang atau lebih yang mana pengirim dapat menyampaikan pesan atau informasinya secara langsung, dan penerima dapat langsung menanggapi pesan atau informasi yang ia dapat.⁶⁷

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi yang dilakukan secara langsung dengan dua orang atau lebih yang mana setiap orangnya dapat menanggapi secara langsung baik verbal maupun nonverbal.

2) Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis, menurut sifatnya komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis antara lain:

a) *Dyadic communication*

⁶⁵ Devito, J A., *The interpersonal communication* (New York: Pearson Education, 2013), 7

⁶⁶ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia, 2004), 8

⁶⁷ Agus M Hardjana, *Komunikasi Personal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2007),

Komunikasi ini merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara tatap muka. Menurut Pace komunikasi ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan cara percakapan, berdialog, dan wawancara. Dyadic communication dengan cara percakapan dilakukan dalam suasana yang bersahabat dan tidak formal. Sedangkan dengan cara dialog dilakukan dalam situasi yang lebih personal, lebih intim dan dalam dengan lawan bicaranya. Dan dengan cara wawancara dilakukan dalam situasi yang serius, yaitu terdapat pihak yang lebih sering bertanya dan juga ada yang lebih sering menjawab.

b) *Triadic communication*

Komunikasi ini merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh tiga orang yang memiliki peran yang berbeda seperti terdiri dari satu orang komunikator dan dua orang komunikan. Yakni semisal A yang menjadi komunikator, maka A pertama akan menyampaikan kepada komunikan B lalu ditanggapi. Selanjutnya setelah menyampaikan kepada B, A akan menyampaikan kepada C juga secara dialogis. Namun di dalam komunikasi interpersonal sangat dianjurkan menggunakan *dyadic communication* karena lebih efektif dibandingkan *triadic*

communication, karena komunikator akan lebih fokus kepada satu komunikan saja.⁶⁸

3) Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito terdapat lima aspek dalam komunikasi interpersonal antara lain⁶⁹:

a) Aspek Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan terdapat kemauan untuk terbuka dalam mengatakan secara apa adanya tentang dirinya sendiri. Seperti halnya terbuka dalam suatu masalah kepada orang-orang terdekat. Adapun indikator dari aspek keterbukaan antara lain memulai hubungan baru dengan orang lain, menunjukkan keterbukaan dalam hubungan dengan orang lain, menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan.

b) Aspek Empati (*emphaty*)

Empati merupakan suatu perasaan yang mana individu tersebut dapat merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain seperti ikut menyimak, mendengarkan dengan seksama, serta menerima apa adanya setiap ungkapan seseorang. Adapun indikator dari empati antara lain menunjukkan perhatian kepada orang lain, menjaga perasaan orang lain, mengerti keinginan orang lain.

c) Aspek Dukungan (*supportness*)

⁶⁸ Onong Uchjana E., *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 98

⁶⁹ Devito, J A., *The interpersonal communication* (New York: Pearson Education, 2013), 55

Dukungan yaitu seseorang yang memberikan suatu masukan ataupun solusi yang baik terhadap ungkapan yang disampaikan oleh seseorang. Dalam komunikasi interpersonal aspek dukungan cukup penting karena dengan adanya aspek ini maka komunikasi dapat berjalan lebih efektif. Adapun indikator dari aspek dukungan antara lain memberi dukungan kepada orang lain, memberikan penghargaan kepada orang lain, spontanitas.

d) Aspek Rasa Positif (*positiveness*)

Ketika seseorang memiliki pikiran yang positif, maka komunikasinya dengan orang lain akan menjadi positif juga. Dengan adanya pikiran yang positif maka ketika ada orang lain yang sedang mengungkapkan perasaannya dapat membuka diri dan tidak bersikap negatif ketika berkeluh kesah sehingga dapat memberikan masukan secara bijaksana. Adapun indikator dari aspek rasa positif antara lain menghargai perbedaan yang ada pada orang lain, berpikir positif kepada orang lain, dan tidak menaruh kecurigaan yang berlebih kepada orang lain.

e) Aspek Kesetaraan (*equality*)

Yang dimaksud dengan kesetaraan adalah setara yang dimaksud dalam hal ini yaitu setara ketika berbicara dan mendengar, tingkat pendidikan, tingkat sosial, tingkat ekonomi, status, dan nasib dalam komunikasi interpersonal supaya dapat tercapai komunikasi yang efektif. Adapun

indikator dalam aspek kesetaraan antara lain menempatkan diri setara dengan orang lain, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, komunikasi dua arah, dan suasana komunikasi akrab dan nyaman.

2. Diskursus Keharmonisan Keluarga

1) Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok terkecil yang ada dalam lingkungan masyarakat. Kelompok ini terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang memulai mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Culture*, Murdock menguraikan bahwa “*Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi*”⁷⁰

Khairuddin keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan suatu satuan khusus.⁷¹ Menurut Gerungan, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan

⁷⁰Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan dalam Keluarga (Edisi Pertama)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 13

⁷¹ H Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta : Liberty, 2002), 3

menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.⁷²

Wahid berpendapat keharmonisan adalah relasi personal dan kejiwaan yang selaras antara suami istri dan menegaskan adanya suatu ikatan yang kuat serta janji yang kokoh antara keduanya, yang membawa mereka untuk saling mengasihi dan menyayangi serta melindungi mereka agar tidak saling bermusuhan.⁷³

Menurut Sulaeman bahwa keluarga dikatakan “utuh”, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal tersebut diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.⁷⁴

Menurut Sarlito, keharmonisan keluarga akan tercipta kalau seluruh anggota keluarga merasa bahagia dan saling membantu satu dengan lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal yaitu terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota

⁷² Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2004),195

⁷³ Mustofa Abdul Wahid, *Manajemen Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Diva Press, 1991), 90

⁷⁴ M.I. Sulaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 18

keluarga, dan sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing antar pribadi.⁷⁵

Menurut Dlori, keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut mawaddah-warahmah Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan.⁷⁶ Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.⁷⁷

2) Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang menjadi latar belakang keharmonisan keluarga sudah terpenuhi Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh.

Menurut Gunarsa mengungkapkan bahwa yang harus dipenuhi demi tercapainya keluarga bahagia adalah:⁷⁸

a) Perhatian

⁷⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), 2

⁷⁶ Muhammad M Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), 30-32

⁷⁷ M Hawari, *Membentuk Keluarga Sakinah* (Surabaya: Mitra Ummat, 2004), 84

⁷⁸ Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 53

Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati. Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah dasar pokok hubungan yang baik di antara para anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga memahami kejadian dan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga, mengikuti dan memperhatikan perkembangan seluruh keluarganya, dan orang tua harus mengarahkan perhatiannya untuk mencari lebih mendalam sebab dan sumber permasalahan yang terjadi di dalam keluarga serta perlu memperhatikan juga terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

b) Penambahan pengetahuan Keluarga,

baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuannya tanpa henti-hentinya di luar rumah mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Biasanya kita lebih cenderung untuk memperhatikan kejadian-kejadian di luar rumah tangga, sehingga kejadian-kejadian di rumah terdesak dengan kemungkinan timbulnya akibat-akibat yang tidak disangka-sangka, karena kelalaian kita. Mengetahui setiap perubahan di dalam

keluarga dan perubahan anggota keluarga berarti mengikuti perkembangan setiap anggota

c) Pengenalan diri

Dengan pengetahuan yang berkembang terus sepanjang hidup, maka usaha-usaha pengenalan diri akan dapat dicapai. Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Anak-anak

biasanya belum mengadakan pengenalan diri dan baru akan mencapainya melalui bimbingan dalam keluarganya, setelah anak banyak pergi ke luar rumah, dimana lingkungan lebih luas, pandangan dan pengetahuan diri mengenai kemampuan-kemampuan dan sebagainya akan menambah pengenalan dirinya. Pengenalan diri yang baik akan memupuk pula pengertian pengertian

d) Pengertian

Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka lebih mudah menyoroti semua kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam keluarga. Masalah-masalah lebih mudah di atasi apabila latar belakang kejadian dapat cepat terungkap. Dengan adanya pengertian dari setiap anggota keluarga, maka akan mengurangi timbulnya masalah-masalah di dalam keluarga.

e) Penerimaan Sikap menerima setiap anggota keluarga sebagai

langkah kelanjutan pengertian, berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan, ia seharusnya mendapat tempat di dalam keluarga. Setiap orang harus yakin bahwa ia sungguh diterima dan merupakan anggota penuh dari keluarganya. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orang tuanya, sebaliknya anak harus menunaikan tugas dan kewajiban sebagai anak terhadap orang tuanya. Setiap hak harus diikuti kewajiban. Menerima hal-hal atau kekurangan yang tidak mudah

diubah sulit, maka setiap menerima terhadap kekurangan itu sangat perlu agar supaya tidak menimbulkan kekesalan. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan, dapat merusak suasana keluarga dan mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.

- f) Peningkatan usaha Peningkatan usaha perlu dilakukan dengan mengembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal. Peningkatan usaha ini perlu agar tidak terjadi keadaan yang statis dan membosankan Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya Sebagai hasil peningkatan usaha tentu akan timbul perubahan-perubahan lagi.
- g) Penyesuaian Penyesuaian harus mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang dialami oleh dirinya sendiri, misalnya akibat perkembangan biologis Penyesuaian meliputi: penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya, dan perubahan-perubahan di luar keluarga.

Kunci dalam pembentukan keluarga harmonis menurut Dlori adalah:⁷⁹

- a) Rasa cinta kasih sayang Tanpa keduanya rumah tangga tidak akan berjalan harmonis Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga

⁷⁹ Muhammad M Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), 16-23

- b) Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatarbelakangi masalah Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga
- c) Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga

Menurut Dlori, dari penjelasan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kunci pembentukan keharmonisan keluarga adalah dengan adanya rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri, orang tua dengan anak, adanya interaksi dan komunikasi antara anggota keluarga, serta pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga sehingga dapat terbentuk keluarga yang harmonis

3) Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Keluarga yang harmonis akan dapat tercipta bila aspek-aspek keharmonisan itu dapat tercapai, mengingat dalam kehidupan keluarga berbagai macam aspek sangat mempengaruhinya Menurut Nick Stinnet dan John De Frain dalam Meichiati, ada enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:⁸⁰

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut Hal ini penting karena

⁸⁰Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2004), 61

dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan, seperti mengajarkan anak untuk beribadah, mengingatkan anak untuk menjalankan perintah agama, mengajak diskusi masalah agama Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekcoakan dalam keluarga; dengan suasana yang seperti ini anak akan merasa tidak betah dirumah dan kemungkinan besar mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul bersama walaupun sibuk, makan bersama, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga Anak akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak Komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah nantinya, seperti anak menceritakan permasalahannya kepada orang tua

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas, yang meliputi menghargai pendapat anak, begitu pula pujian antar anggota keluarga

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim Faktor lain yang tak kalah penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap masalah

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga dapat menentukan harmonisnya keluarga Apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat antar anggota keluarga maka kebersamaan akan berkurang Hubungan yang erat antar anggota keluarga dapat diwujudkan dengan adanya kedekatan antara anak dan orang tua kandung, anak dengan saudara kandung, dan antar anggota keluarga saling mengasihi satu sama lain

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas. Untuk menciptakan keluarga harmonis, peran dan fungsi orangtua sangat menentukan. Keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi.⁸¹

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

a) Perhatian

Menaruh perhatian pada setiap anggota keluarga merupakan dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga.

b) Pengetahuan

Sangat perlu untuk menambah wawasan tanpa henti guna mengetahui perubahan yang terjadi dalam keluarga untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan kelak.

c) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga

Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dengan baik untuk memupuk pengertian-pengertian.

d) Sikap menerima

⁸¹M Hawari, *Membentuk Keluarga Sakinah* (Surabaya: Mitra Ummat, 2004), 68

Sikap menerima akan menghasilkan suasana positif dan perkembangan kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga

e) Peningkatan usaha

Hal ini dilakukan dengan mengembangkan setiap aspek keluarganya secara optimal disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing agar terciptanya perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan

f) Penyesuaian

Faktor penyesuaian untuk menciptakan keluarga harmonis harus mengikuti perubahan baik fisik orang tua maupun anak.

5) Faktor-faktor yang dapat menghambat keharmonisan keluarga

Faktor-faktor yang dapat menghambat keharmonisan keluarga antara lain:

a) Ketidakstabilan kejiwaan

Ketidakstabilan kejiwaan, biasanya disebabkan oleh tidak tercapainya proses pendewasaan sejak kecil sehingga

menunjukkan gejala-gejala infantil atau pubertas, yaitu gejala-gejala kekanak-kanakan ataupun seperti puber, misalnya mudah

menangis, lekas marah, lekas tersinggung, iri hati, tidak dapat berdiri sendiri, mudah cemas, tidak mantap dalam keinginan,

mudah berganti haluan, mudah jatuh cinta pada orang lain, dan sebagainya

b) Kondisi kesehatan suami istri

Bila salah satu sering sakit-sakitan ataupun menderita suatu penyakit yang kronis, pasti akan terciptakan suasana rumah tangga yang depresif, yang tidak gembira

c) Kestabilan hidup berkeluarga

Ialah hubungan hetero-seksual yang normal, dan teratur sehingga memuaskan dan memberikan kegembiraan serta penghayatan rasa kesegaran hidup

d) Faktor ekonomi

Orang tidak perlu mempunyai pandangan hidup yang materialistis untuk menyadari bahwa suatu rumah tangga memerlukan sendi ekonomis yang kuat, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup primer, misalnya cukup makan yang sehat, tempat tinggal yang memenuhi syarat minimal, pakaian yang cukup, pemeliharaan kesehatan, transport, pendidikan anak-anak, dan cukup kesehatan rekreasi.

e) Perbedaan pendidikan suami istri yang terlampau besar.

Perbedaan tersebut akan menghalangi lancarnya dialog antara suami istri tentang segala permasalahan hidup, sehingga sering terjadi komunikasi *miss understanding* antara suami dan istri

f) Faktor usia

Mengenai faktor umur ada dua masalah, yaitu masalah umur menginjak kehidupan berkeluarga, dan masalah perbedaan umur antara suami dan istri

- g) Latar belakang kebudayaan yang bertalian dengan kesukuan ataupun kebangsaan
- h) Faktor agama

Pegangan hidup yang bersumber pada kepercayaan yang berkembang menjadi keimanan Pada umumnya kepercayaan agama terbentuk sejak kecil dari lingkungan orang tua, sehingga kepercayaan itu mendarah daging ke dalam jiwa pihak-pihak yang bersangkutan.

Tabel 2.2 : Indikator kematangan psikologi dalam harmonisasi rumah tangga

Kematangan Psikologi		Harmonisasi rumah tangga
Aspek	Indikator	Indikator
Umur	<ul style="list-style-type: none"> • Fase anak awal (0-3 taun) : membantah atau menentanng orang lain • Fase keserasian 3-13 tahun : berfikir benar sendiri • fase kematangan 21 tahun : terbentuknya kepribadian kematangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatian • Penambahan pengetahuan Keluarga • Pengenalan diri • Pengertian • Penerimaan Sikap menerima setiap anggota keluarga • Peningkatan usaha • Penyesuaian
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Keterbukaan (<i>openness</i>) • Aspek Empati (<i>emphaty</i>) • Aspek Dukungan (<i>supportness</i>) • Aspek Rasa Positif (<i>positiveness</i>) • Aspek Kesetaraan (<i>equality</i>) 	
Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Menilai secara kritis sebelum bereaksi • Dapat mengontrol emosi • Mandiri • Memiliki tanggungjawab • Mudah beradaptasi • Menerima saran orang lain • Tidak berpikir implusif 	

3. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-ciri Psikologis

Periodisasi ini didasarkan atas ciri-ciri kejiwaan yang menonjol, yang menandai masa dalam periode tersebut. Periodisasi ini dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya⁸² :

⁸² Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 56-57

1) Oswald Kroch

Ciri-ciri psikologis yang digunakan Oswald Kroch, yang dipandang terdapat pada anak-anak umumnya adalah pengalaman kegoncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* atau sifat “keras kepala” Atas dasar ini, ia membagi fase perkembangan menjadi tiga, yaitu:

1) Fase anak awal : umur 0-3 tahun Pada akhir fase ini terjadi *trotz* pertama, yang ditandai dengan anak serba membantah atau menentang orang lain Hal ini disebabkan mulai timbulnya kesadaran akan kemampuannya untuk berkemauan, sehingga ia ingin menguji kemauanya itu

2) Fase keserasian sekolah : umur 3-13 tahun Pada akhir masa ini timbul sifat *trotz* kedua, di mana anak mulai serba membantah lagi, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orang tuanya Gejala ini sebenarnya merupakan gejala yang biasa, sebagai akibat

kesadaran fisiknya, sifat berfikir yang dirasa lebih maju daripada orang lain, keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya, tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan

3) Fase kematangan : umur 13-21 tahun, yaitu mulai setelah berakhirnya gejala-gejala *trotz* kedua Anak mulai menyadari kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya, yang dihadapi dengan sikap sewajarnya Ia mulai dapat menghargai

pendapat orang lain, dapat memberikan toleransi terhadap keyakinan orang lain, karena menyadari bahwa orang lain pun mempunyai hak yang sama Masa inilah yang disebut masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadian menuju kematangan.

2) Kohnstam

Kohnstam membagi fase perkembangan dari sisi pendidikan dan tujuan luhur umat manusia menjadi lima fase, yaitu : 1) Periode vital : umur 0-1,5 tahun, disebut juga fase menyusu 2) Periode estetis : umur 1,5-7 tahun, disebut juga fase pencoba dan fase bermain 3) Periode intelektual : umur 7-14 tahun, disebut juga masa sekolah 4) Periode sosial : umur 14-21 tahun, disebut juga fase remaja 5) Periode matang : umur 21 tahun ke atas, disebut juga masa dewasa.

4. Relevansi Kematangan Psikologis dengan keharmonisan rumah tangga

Kedewasaan adalah merupakan suatu fase pada kehidupan manusia yang menggambarkan telah tercapainya keseimbangan mental dan pola pikir dalam setiap perkataan dan perbuatan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam Pasal 98 Ayat (1) menyebutkan bahwa "batas usia anak yang mampu berdiri sendiri adalah 21 tahun sepanjang anak tersebut tidak cacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan".⁸³

⁸³ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), 89.

Persoalan lain yang sangat perlu diperhatikan ialah kehidupan rumah tangga setelah akad nikah Rasanya cukup sulit untuk mewujudkan suatu kehidupan rumah tangga yang baik tanpa dibarengi oleh kedewasaan bertindak dari suami isteri Tanpa kedewasaan, persoalan hidup berumah tangga tidak jarang malah membangkitkan emosi yang sulit dikendalikan Masalah nafkah, misalnya, baik untuk istri maupun anak-anak, bisa terabaikan bila tidak didasari oleh kesadaran yang tinggi Betapa sulitnya pembinaan dan pendidikan anak-anak tanpa didasari oleh kematangan suami isteri

Lebih jauh lagi, dapat dibayangkan betapa sulitnya kehidupan suami isteri yang belum dewasa itu bila rumah tangga mereka digoncang oleh perbedaan pendapat Disebabkan belum adanya kematangan suami isteri, aturan-aturan agama yang memberikan pedoman mengatasi perbedaan pendapat dalam rumah tangga sering dikalahkan oleh emosi yang tidak terkontrol Oleh sebab itu, bubarnya kehidupan rumah tangga melalui perceraian sangat mudah menggoda suami isteri yang tidak mampu mengendalikan emosi serta yang tidak mempunyai pandangan jauh kedepan Tujuan dan hikmah pernikahan sangat sulit terwujud apabila para pengayuh bahtera kehidupan rumah tangga itu belum mempunyai kedewasaan Dengan demikian, maka kedewasaan merupakan salah satu faktor yang turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu rumah tangga.⁸⁴

⁸⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), 89.

5. Kajian Umum Tokoh Agama

Tokoh Agama dalam Islam merupakan orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.⁸⁵

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama adalah orang yang mengetahui, orang terpelajar dalam salah satu ilmu pengetahuan Ulama adalah sebuah status yang didapat oleh seseorang melalui proses belajar, di mana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap lainnya Untuk mendapatkan pengakuan ini seseorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut atau murid.⁸⁶

Ciri-ciri pemimpin informal adalah pertama tidak memiliki penunjukan formal atau legitimasi sebagai pemimpin, kedua kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin Status tokoh kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya, ketiga dia tidak mendapatkan dukungan atau backing dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, keempat biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela, kelima tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal

⁸⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 10-11.

⁸⁶ Shabri dan Sudirman, *Biografi Ulama-Ulama Aceh...*, 2

tertentu, dan keenam apabila melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, pribadinya tidak diakui atau dia ditinggalkan oleh massanya.⁸⁷

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan tokoh agama di dalam sosial masyarakat memberi pengaruh berupa sugesti, larangan dan dukungan pemahaman keilmuan kepada masyarakat luas untuk menggerakkan atau melakukan sesuatu Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya

1) Tugas Tokoh Agama

Tugas-tugas seorang tokoh agama menurut Soekanto adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata) Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat

⁸⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, 11

digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi

- b) Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya
- c) Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.⁸⁸

2) Fungsi Tokoh Agama

Peran penting para tokoh agama sangat dibutuhkan sebagai sarana media menguat keyakinan para penganut agama yang dianutnya Peran tokoh agama setiap agama yang ada di Indonesia pada khususnya memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan ajarannya kepada umat.⁸⁹

Secara esensial paling tidak ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama

- a) Fungsi pemeliharaan ajaran agama Makna dari fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, di samping berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agamanya Karena itu ia selalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya Ia akan bereaksi dan mengoreksi bila terjadi penyimpangan

⁸⁸ Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 256

⁸⁹ Elli M Stiadi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 34

- b) Fungsi pengembangan ajaran agama Fungsi pengembangan ajaran adalah bahwa mereka berupaya melakukan misi untuk menyiarkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya Fungsi tokoh agama yang sedemikian strategis dan tugas-tugasnya yang amat penting membuat tokoh agama atau imam masjid harus memenuhi profil ideal.⁹⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tugas dan fungsi tokoh agama adalah dalam kehidupan masyarakat, tokoh agama mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pemeliharaan ajaran agama agar tidak terjadinya penyimpangan-penyimpangan, pengembangan ajaran agama agar meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya, dengan memberikan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk membimbing masyarakat agar memiliki nilai-nilai agama.

3) Peran Tokoh Agama

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan berdasarkan status dan fungsi sosialnya Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa peran mencakup tiga hal yaitu :

- a) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat Peran dalam arti ini

⁹⁰ Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 28

merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan

- b) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹¹

Tokoh Agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran Agama yang sebenar benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang dianutnya, dan akhirnya mampu menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah Swt Secara khusus peran tokoh agama meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk Agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan juga mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁹²

4) Tanggung Jawab Tokoh Agama

Tanggung jawab tokoh agama menurut Hamdan Rasyid di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat
- Tokoh agama mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan

⁹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu...*, 217

⁹² Tarb Tahir Muin, *Membangun Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1996), 3

membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam

- b) Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar Seorang tokoh agama harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi mungkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa negara, terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat
- c) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat Para tokoh agama harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah Saw, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya
- d) Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Para tokoh agama harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan
- e) Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat Tokoh agama harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- f) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur Dengan demikian, nilai-nilai agama islam dapat

terinternalisasi dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

- g) Menjadi rahmat bagi seluruh alam. Yaitu terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap akhlak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat pun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.⁹³

6. Kajian Umum tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat berasal dari dua kata yaitu tokoh dan masyarakat, tokoh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang terkemuka, pemimpin. Sedangkan masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan

⁹³ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 22

berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan bata-batas tertentu.

Jadi yang disebut dengan tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah orang yang terpandang seperti, Guru Ngaji, Kepala Desa, Kepala Dusun, RT yang bisa memotivator, membimbing dan mengevaluasi terhadap remaja dalam kehidupan sehari-hari

1) Peran tokoh masyarakat

Adapun peranan tokoh masyarakat Sebagai Motivator Motivasi adalah suatu keadaan psikologi yang merasa dan memberi arah kepada aktivitas manusia Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang Motivasi itulah yang mendorong seseorang ke arah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (amal agama).

Tokoh masyarakat ibarat Guide atau pemandu terhadap orang ingin mendapatkan keselamatan, sebagai tokoh masyarakat juga merupakan petunjuk jalan yang baik, oleh karenanya, kedudukan yang dimiliki oleh seorang tokoh juga harus mampu menjadi pelopor yang selalu diteladani oleh masyarakat, maka dari itu sebagai tokoh masyarakat harus mampu memberi motivasi dan sebagai agen pembaharu terhadap remaja

2) Macam-Macam Tokoh Masyarakat

1) Kepala Desa,

Kepala Desa merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permasyarakatan Desa (BPD) Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, antara lain pengaturan kehidupan masyarakat sesuai dengan kewenangan desa seperti, pembuatan peraturan desa, pembentukan lembaga kemasyarakatan, pembentukan Badan Usaha Milik Desa, dan kerja sama antar desa, urusan pembangunan, antara lain pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan sarana prasarana fasilitas umum desa seperti, jalan desa, jembatan desa, irigasi desa, pasar desa, dan urusan kemasyarakatan, yang meliputi pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan kehidupan sosial budaya masyarakat seperti, bidang kesehatan, pendidikan serta adat istiadat.⁹⁴

2) Guru ngaji

Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri dan guru

⁹⁴ Ibid 37

mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menangani berhasil atau tidaknya program pendidikan.⁹⁵

Seorang Guru mempunyai tiga tugas yaitu tugas profesional, tugas Manusiawi, dan Tugas Kemasyarakatan seperti guru ngaji karena merupakan sosok panutan yang memberikan bimbingan membaca alquran kepada anak-anak, baik remaja maupun sudah dewasa, tempat yang biasa di gunakan di masjid atau di rumah, peran guru ngaji ini sangat penting dalam membimbing anak karena sebagian dari keinginannya untuk mencerdaskan anak-anak kecil dan remaja serta yang sudah dewasa menjadi pandai membaca alquran

Tugas seorang guru ngaji diantaranya yaitu mengajarkan pengucapan huruf Hijaiyah yang benar atau biasa dikenal dengan makharijul huruf, yaitu tempat keluarnya huruf yang kita ucapkan Pengucapan huruf yang terdengar mirip seperti sin, syin, shad atau huruf dzal, zay, zha" harus ditekankan oleh guru ngaji tersebut sehingga dapat terdengar jelas perbedaan diantara huruf-huruf tadi

3) Imam Masjid

Imam adalah orang yang memimpin shalat, baik shalat wajib (fardhu) maupun shalat sunnah (mafilah) Imam akan selalu diikuti gerak-geriknya dalam shalat oleh Jama"ah yang lain Untuk menjadi seorang Imam harus mempunyai syarat-syarat diantaranya

⁹⁵ Ibid 37

seperti berikut ini : 1 Sehat akal nya 2 Lebih fasih bacaannya 3 Sesuai sabda Rasulullah SAW ⁹⁶

Terwujudnya masyarakat yang Islami merupakan dambaan bagi setiap muslim yang sejati Namun keinginan itu tidak bisa terwujud secara spontan, diperlukan proses yang panjang dan sungguh-sungguh Untuk itu, imam masjid perlu melakukan pengkondisian melalui bimbingan yang intensif terhadap jamaahnya Imam masjid harus menjalin kerjasama dengan pengurus masjid dalam upaya menjadikan masjid sebagai markas atau pusat aktivitas dan pembinaan jamaah

4) Seseput

Seseput merupakan orang yang dituakan dalam suatu desa yang masih ikut berperan dalam kehidupan masyarakat misalnya dalam segi pendidikan seseput ini biasanya memberikan solusi atau mencari jalan tengah apabila ada permasalahan karena dia di percaya di dalam masyarakat dalam mendidik anak seseput juga biasanya mengajar ngaji di rumah untuk mencerdaskan anak- anak

di desanya⁹⁷

C. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini akan diuraikan analisis yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai variabel penelitian Kerangka konseptual ini menjadi acuan peneliti untuk

⁹⁶ Ibid 37

⁹⁷ Ibid 37

menjelaskan secara sistematis teori, pendekatan dan metode penelitian yang hendak digunakan dalam penelitian ini Penelitian dan kajian kematangan psikologi baik itu aspek kematangan emosi ataupun kematangan umur sudah banyak dijumpai dalam berbagai penelitian yang serumpun namun terdapat distingsi pada aspek pendekatan dan metode penelitian yang beragam yang berbeda-beda

Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya penelitian atau *research* yang menguraikan mengenai kematangan emosi, kematangan umur yang menjadi bagian dari kematangan psikologi dalam mewujudkan keharmonisan suami-istri dalam rumah tangganya Seperti diurai dalam penelitian kajian terdahulu kematangan emosi pernah diteliti oleh Pittari Mashita Purnomo, *Kematangan Emosi Istri Pada Pernikahan Usia Awal*, melalui tesis ini Pittari menguraikan faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan pernikahan, dimana salah satu faktornya adalah kematangan emosi Seperti yang tertuang dalam judul penelitian, tesis ini diramu untuk menggali kematangan emosi suami-istri pada awal pernikahannya Pada sisi lain untuk memahami dan merancang program intervensi psikologi yang sesuai dan tepat untuk meningkatkan kematangan emosi istri pada pernikahan usia awal.⁹⁸

Terdapat penelitian yang serumpun pula mengenai keharmonisan rumah tangga seperti diangkat oleh Noffi Yanti dengan tajuk penelitian mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga Noffi dalam penelitian ini mengurai secara jelas mengenai konseling

⁹⁸ Pittari Mashita Purnomo, *Kematangan Emosi Istri Pada Pernikahan Usia Awal*, Tesis : Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

keluarga dengan pendekatan behavioral yang digunakan sebagai proses menyelesaikan masalah yang membelenggu keharmonisan rumah tangga. Pendekatan behavioral dalam mewujudkan keharmonisan keluarga meliputi konsep keharmonisan keluarga, konseling keluarga, pendekatan behavioral.⁹⁹

Penelitian yang hampir sama mengenai psikologi pada pernikahan dini yakni pada aspek kematangan umur dan kematangan emosi Diteliti oleh Casmini dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dari sudut pandang psikologi, “pernikahan yang bahagia” ada pada aturan usia 20-25 tahun. Pada dasarnya usia dapat mempengaruhi pernikahan, namun faktor emosional yaitu kesiapan mental akan lebih berpengaruh dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Karena itu penelitian ini menegaskan pernikahan dini merupakan entitas yang harus dipusatkan pada seluruh tanggung jawab.¹⁰⁰

Penelitian yang lebih jelas menguraikan mengenai relasi kematangan emosional dengan kematangan pernikahan diungkap oleh Noor Laelatul maghfiroh melalui penelitian berjudul hubungan kematangan emosional dengan kematangan pernikahan di kecamatan sunggal desa muliorejo dusun

XI Hipotesis hubungan menunjukkan ada hubungan positif antara kebahagiaan pernikahan penelitian ini menegaskan semakin tinggi kematangan emosional maka semakin tinggi kebahagiaan pernikahan dan

⁹⁹ Noffi Yanti, Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga, *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.3, No.1, 2020

¹⁰⁰ Casmini, Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi Dan Agama), *Aplikasia: Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama*, Vol III, No 1 Juni 2002.

sebaliknya Kontribusi kematangan emosional terhadap kebahagiaan pernikahan adalah sebesar 94,3.¹⁰¹

Penelitian yang sama namun dilihat dari pendekatan yang berbeda dilakukan oleh Muhammad Agus Kurniawan dengan judul yang diangkat kematangan fisik dan mental dalam perkawinan (perspektif hukum Islam) M Agus Kurniawan dalam penelitian ini menyuguhkan temuan bahwa menciptakan rasa aman dalam pernikahan, dibutuhkan calon yang dewasa, lahir dan batin Hukum Islam menunjukkan bahwa pasangan yang akan menikah harus matang secara fisik dan mental. Oleh karena itu di Indonesia, hukum perkawinan juga diatur Mulai dari syarat usia, syarat sah menjadi wali Jika salah satu rukun tidak terpenuhi, maka menurut pandangan Islam dianggap batal atau batal.¹⁰²

Uraian mengenai kematangan emosi ditulis oleh Rizky Fitriyani dikaitkan dengan kondisi kemangangan dewasa awal Rizky dalam penelitian yang rilis dalam jurnal psikologi ini menggali hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda dengan hasil penelitiannya terdapat korelasi yang sangat tinggi dan signifikan antara variabel penyesuaian perkawinan dengan variabel kematangan emosi Terdapat pula hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan penelitian ini menegaskan semakin baik

¹⁰¹ Noor Laelatul Maghfiroh, Hubungan Kematangan Emosional dengan Kematangan Pernikahan di Kecamatan Sunggal Desa Muliorejo Dusun XI, (Fakultas Psikologi Universitas Medan) 58.

¹⁰² Muhammad Agus Kurniawan, Kematangan Fisik Dan Mental Dalam Perkawinan (Perspektif Hukum Islam), *NIZAM*, Vol 4, No 01 Januari - Juni 2014

kematangan emosi yang dimiliki maka semakin baik pula penyesuaian perkawinan yang dimiliki.¹⁰³

Terdapat buku yang mengangkat psikologi keluarga yang ditulis oleh Mahfud Fauzi buku yang diterbitkan psp nusantara press ini merupakan buku ajar atau berupa konsep dasar, bisa juga disebut dengan modul pada matakuliah Psikologi Keluarga Pada bagian awal buku ini membahas pengantar psikologi keluarga meliputi keluarga dalam perspektif psikologi, manfaat psikologi keluarga pada bagian kedua membahas kerangka kerja konseptual dalam pernikahan dan keluarga dengan sub kajian : komunikasi dalam keluarga, etika komunikasi keluarga dalam islam, faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga pada bagian kesepuluh membahas kohesivitas suami istri dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

Buku yang memiliki satu rumpun yang sama mengangkat psikologi keluarga ditulis oleh Ulfiah Buku ini menggambarkan psikologi keluarga kepada sebelas bab pembahasan Pada bab pendahuluan membahas konstruksi keluarga Pada bab kedua menguraikan memasuki gerbang pernikahan salah satunya menelaah usia pernikahan yang baik Pembahasan yang sama dengan penelitian ini pada aspek pembahasan perbedaan psikologis suami dengan istri Buku ini ditulis untuk memberikan pemahaman secara komprehensif tentang perilaku individu dalam *setting* dan problematika keluarga yang berpengaruh terhadap keluarga *sakinah, mawaddah warahmah*.

¹⁰³ Rizky Fitriyani, Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 9 No 2, Juni 2021: 278-285

Berdasarkan beberapa penjelasan penelitian yang serumpun di atas, terkait dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, nampak berhubungan sebagai konsep awal yang mendukung penelitian ini. Penelitian di yang dilakukan oleh Pittari memang menjelaskan masalah tentang kematangan emosi istri dan membahas program intervensi psikologi untuk meningkatkan kematangan emosi istri. Namun sangat berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji kematangan psikologi dalam membentuk keharmonisan rumah tangga perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Ada yang mengambil pada bahasan keharmonisan keluarga seperti dilakukan oleh Noffi Yanti Namun fokus sangat berbeda dimana penelitian ini pada keharmonisan rumah tangga yang dibentuk oleh kematangan psikologi dengan perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat bukan dengan menggunakan konseling keluarga seperti penelitian Noffi Yanti

Penelitian yang ditulis oleh Casmini hampir mirip dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas aspek kematangan umur dan kematangan emosi suami istri di bawah umur dalam membentuk keluarga harmonis. Namun penelitian ini secara tegas lebih fokus pada aspek psikologi dalam membentuk keharmonisan suami-istri dalam amatan tokoh agama dan masyarakat.

Terdapat Penelitian yang sama-sama menguraikan kematangan emosional dalam membentuk kebahagiaan rumah tangga seperti dilakukan oleh Noor Laelatul dengan lokasi penelitian di Kecamatan Sunggal Desa Muliorejo Dusun XI, jenis penelitiannya kuantitatif. Pada penelitian ini lebih

ditekankan pada aspek kematangan emosi dalam membentuk keharmonisan suami-istri dengan lokasi penelitian kecamatan Kalisat kabupaten Jember dengan jenis penelitian kualitatif dijumpai Penelitian yang dilakukan Agus Kurniawan, sama-sama menguraikan kematangan mental dalam perkawinan Penelitian ini secara tegas mengkaji kematangan mental atau emosi untuk membentuk ikatan perkawinan suami istri yang harmonis.

Penelitian dilakukan oleh Rizky Fitriyani dengan dikaitkan dengan kondisi kematangan dewasa awal Rizky dalam penelitian menjelaskan fokus dan bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda Penelitian ini lebih diarahkan kepada kematangan emosi untuk membentuk ikatan perkawinan suami istri yang harmonis dengan lokus Kalisat Jember.

Terdapat buku yang ditulis oleh Mahfud Fauzi, agitan buku ini sama-sama menguraikan tentang keharmonisan rumah tangga Namun penelitian ini lebih fokus keharmonisan rumah tangga yang dibentuk oleh kematangan psikologi dengan perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat.¹⁰⁴

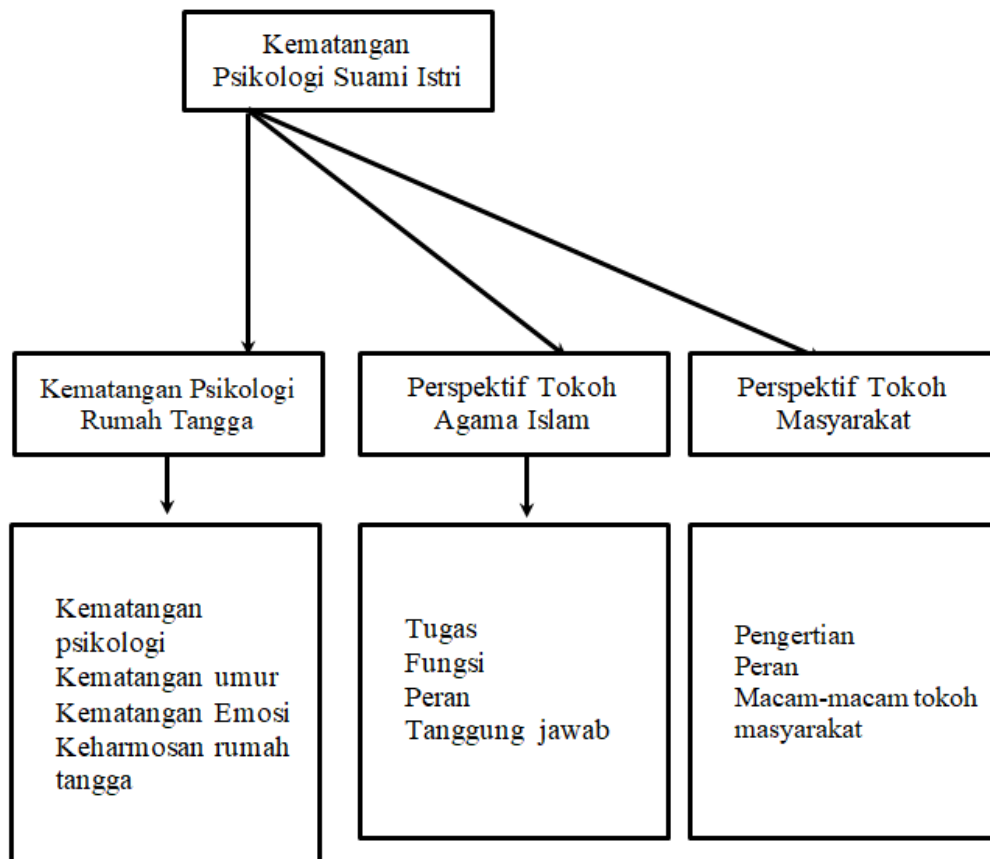
Sebagaimana pula yang terdapat dalam buku anutan Ulfiah¹⁰⁵ menjelaskan konsep-konsep umum mengenai psikologi keluarga termasuk menguraikan secara khusus membahas batas ideal umur yang baik dalam menikah Narasi buku tersebut sama-sama menguraikan mengenai perbedaan psikologi suami-istri dan batasan umur yang baik dalam menempuh rumah tangga Namun

¹⁰⁴ Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga* (Tangerang: PSP Nusantara Press 2018), ix-xii

¹⁰⁵ Ulfiah, *Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakekat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), v

penelitian ini ditegaskan mengkaji kematangan umur menurut tokoh agama dan tokoh masyarakat Kalisat Jember dalam membentuk keluarga harmonis.

Berdasarkan alur pemikiran dan acuan dasar konsep di atas, semakin memperjelas dan mempertegas penelitian ini penelitian memiliki aspek dan variabel penelitian yang berbeda untuk diteliti Sebagaimana ditegaskan sejak awal, dalam penelitian ini Peneliti memiliki dua fokus yakni Bagaimana Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam? dan Bagaimana Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat? Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus (*case approach*) Metode penentuan subjek dengan *purposive* dan lokasi penelitian di kecamatan Kalisat kabupaten Jember Pada aspek kajian teori ini menguraikan aspek-aspek penting keharmonisan rumah tangga, kematangan umur dan kematangan emosi Fungsi kajian teori ini sebagai bahan pisau analisis untuk memahami permasalahan yang diteliti dan menjadi gambaran jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam fokus penelitian.



Gambar 2 .1 : Kerangka Konseptual Kematangan Psikologi Suami Istri

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan memiliki karakteristik yaitu :1) menggunakan makna, konteks, 2) proses penelitian lebih membentuk siklus daripada linier (kumpulan dan analisa data berlangsung simultan), 3) lebih mengutamakan kedalaman daripada keluasan cakupan penelitian, 4) observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data, 5) penelitian sendiri merupakan instrumen utama.¹⁰⁶

Pendekatan-pendekatan yang digunakan di dalam penelitian hukum adalah pendekatan undang-undang (statute approach), pendekatan kasus (case approach), pendekatan historis (statute approach), pendekatan komparatif (comparative approach), dan pendekatan konseptual (conceptual approach)

Johnny Ibrahim dalam buku *Teori & Metodologi Penelitian Hukum Normatif* menambahkan pendekatan menambahkan pendekatan analitis (analytical approach) dan pendekatan filsafat (philosophical approach).¹⁰⁷ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kasus atau disebut juga case approach

¹⁰⁶ Departemen pendidikan Nasional, *Manajemen Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: 2007), 55

¹⁰⁷ Johnny Ibrahim, *Teori & Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), 299

Pendekatan kasus dilakukan dengan cara melakukan telaah terhadap kematangan psikologi dalam membentuk keharmonisan rumah tangga.¹⁰⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sebagaimana yang ditegaskan pada konteks penelitian bahwa kecamatan Kalisat berada dalam 5 kecamatan dengan angka perceraian terbesar di wilayah kabupaten Jember yang disebabkan karena ketidakharmonisan rumah tangga akibat ketidakmatangan psikologi suami istri, alasan lain dikarenakan adanya akses informasi yang Penulis mudah jumpai sehingga akan mempermudah penggalian informasi lebih mendalam Pada sisi yang lain untuk memberikan kontribusi pemikiran sebagai pijakan kepada suami-istri dalam menjalani rumah tangga sehingga ketidakharmonisan rumah tangga dapat diminimalisir.

C. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan penelitian ini data yang objektif dalam penelitian lapangan atau dalam penelitian kualitatif maka kehadiran Peneliti dilapangan sangat mutlak diperlukan Lexy J Moleong menyebutkan kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan perencana pelaksana pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitian.¹⁰⁹

Kehadiran Penulis sebagai penggali data langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang diteliti sangat menentukan kualitas hasil penelitian, oleh karena

¹⁰⁸ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). 94.

¹⁰⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...162

itu dengan cara penelitian lapangan sebagai pengamat penuh secara langsung pada lokasi penelitian Penulis dapat menemukan dan mengumpulkan data secara langsung Jadi dalam penelitian ini, instrumen Penulisan adalah Penulis sendiri sekaligus sebagai pengumpul data Sugiono menambah bahwa dalam penelitian kualitatif ini posisi peneliti menjadi instrumen kunci (key instrument).¹¹⁰ Sedangkan instrumen-instrumen yang lain merupakan instrumen pendukung atau instrumen pelengkap sebagai upaya afirmasi penelitian oleh karena itu kehadiran Penulis sangatlah diperlukan

Menjadi suatu kewajiban, peneliti untuk mendekati objek dan subjek penelitian Sebab, peneliti merupakan instrumen utama penelitian dalam pengumpulan data di lapangan Untuk itu, peneliti melakukan upaya untuk menjalin komunikasi yang baik kepada para narasumber di lokasi penelitian Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci terlebih dahulu menggali data awal melalui studi pendahuluan menemui beberapa stakeholder di kecamatan Kalisat kabupaten Jember Setelah itu, baru secara resmi, peneliti beberapa kali hadir di lokasi penelitian melakukan penggalian data utama berkaitan kematangan psikologi dalam membentuk keharmonisan

rumah tangga

D. Subjek Peneliti

Subjek penelitian merupakan pelopor jenis data serta informasi yang hendak dijadikan subjek penelitian Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh data tentang kematangan psikologi dalam membentuk

¹¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 233

keharmonisan rumah tangga di kecamatan Kalisat kabupaten Jember Untuk menentukan Informasi dalam penelitian ini. Populasi atau keseluruhan subjek penelitian dalam tesis ini sebanyak 30 orang dari 3 desa di kecamatan Kalisat. Adapun sampel dalam penelitian ini terdapat 8 subjek penelitian dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi. Peneliti mempergunakan teknik *purposive* sampling atau pertimbangan tertentu yang maksudnya adalah informasi yang ditunjuk dalam subjek penelitian diyakini bahwa orang-orang tersebut yang ditunjuk dalam paling memahami tentang data-data yang diperlukan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kyai Mahrus Ali (Ketua MCN NU Kalisat, Tokoh Agama)
2. H Ahmad Kholik Afandi (Ketua Muhammadiyah Kalisat, Tokoh Agama)
3. KH Ahmad Rosyidi Baihaqi (Pengasuh Pesantren Miftahul Ulum, Tokoh Agama)
4. H Mawardi Abbas (Tokoh masyarakat)
5. Nur Hasan (Tokoh masyarakat)
6. Nyai/Neng Helmi (Tokoh Perempuan-Ketua Fatayat Kalisat, Tokoh masyarakat)
7. Moh Sauri (Modin, Tokoh Masyarakat)
8. Moh Kholil (Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat)

E. Sumber Data

Dalam penelitian yang dimaksud dengan sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek terkait data tersebut diperoleh.¹¹¹ Dalam penelitian ini sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung tidak melalui perantara atau sumber data yang langsung berkelindan dengan objek penelitian.¹¹² Adapun sumber data dalam penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan wawancara, catatan lapangan didapat langsung dari wawancara atau keterangan dari informan, responden terpercaya yang diperoleh dari teknik wawancara, diantaranya :

1. Kyai Mahrus Ali (Ketua MCN NU Kalisat, Tokoh Agama)
2. H Ahmad Kholik Afandi (Ketua Muhammadiyah Kalisat, Tokoh Agama)
3. KH Ahmad Rosyidi Baihaqi (Pengasuh Pesantren Miftahul Ulum, Tokoh Agama)
4. H Mawardi Abbas (Tokoh masyarakat)
5. Nur Hasan (Tokoh masyarakat)
6. Nyai/Neng Helmi (Tokoh Perempuan-Ketua Fatayat Kalisat, Tokoh masyarakat)

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107

¹¹² Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2011), 31

7. Moh Sauri (Modin, Tokoh Masyarakat)

8. Moh Kholil (Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat)

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer, yang melengkapi data primer, atau ada pula yang menyebutnya sama dengan data derivatif.¹¹³

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang meliputi studi kepustakaan, dokumentasi dan arsip

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono dalam buku *Memahami Penelitian Kualitatif* menyebutkan cara atau teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.¹¹⁴ secara rinci Teknik Pengumpulan Data penelitian ini sebagai berikut:

a) Observasi (pengamatan)

Teknik observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*Passive Participation*) Dalam teknik ini peneliti langsung terjun ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.¹¹⁵ Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data mengenal:

¹¹³ Ibid. 32

¹¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. Alfabeta, 2005), 62-63

¹¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 227

- a) Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam
 - b) Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat
 - c) Dasar tokoh agama dan masyarakat dalam menentukan kematangan psikologi terhadap keharmonisan rumah tangga di masyarakat kalisat kabupaten Jember
- b) Interview (wawancara)

Wawancara, wawancara berupaya untuk mendapatkan informasi dengan pertanyaan secara langsung kepada responden Basrowi dan Suwandi menerangkan bahwa wawancara adalah semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban jawaban yang dikehendaki.¹¹⁶ Suharsimi Arikunto dalam Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek menyebutkan *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh wawancara untuk memperoleh informasi dari pewawancara (*interviewer*) Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Wawancara bebas, yaitu Pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan,
- 2) Wawancara terpinpin, yaitu Pewawancara membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci,

¹¹⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 141

- 3) Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi wawancara bebas dan wawancara terpimpin.¹¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, selain peneliti menyiapkan deretan pertanyaan terkait penelitian, peneliti juga menanyakan hal-hal yang tidak masuk terdaftar dalam pertanyaan yang itu dianggap penting dan pendukung pada penelitian

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data mengenal:

- a) Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam
- b) Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat
- c) Dampak kematangan psikologi terhadap keharmonisan rumah tangga di masyarakat kalisat kabupaten Jember

c) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan catatan kuping yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga memperoleh data yang lengkap sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹¹⁸ Hasil penelitian semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 132.

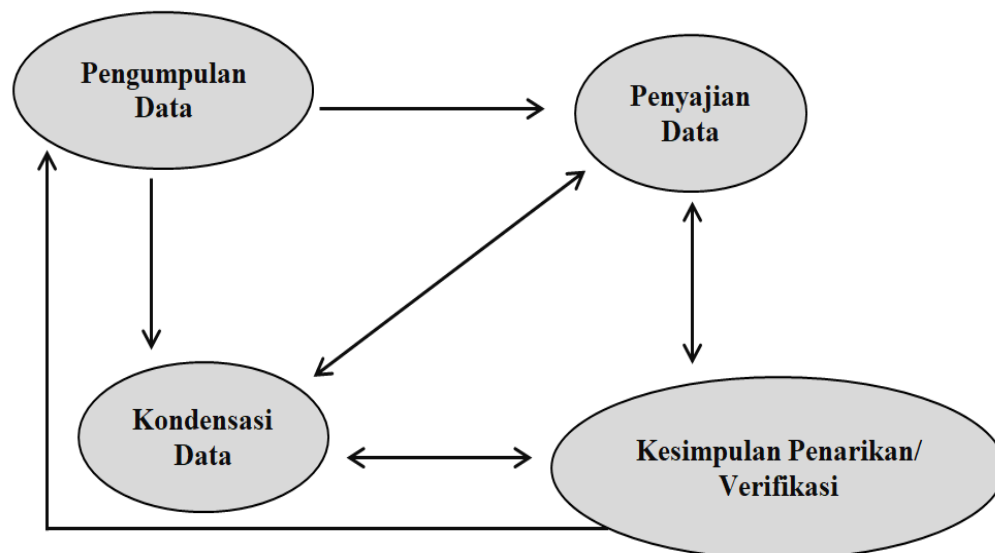
¹¹⁸ Basrowi dann Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif...* 158

ada.¹¹⁹ Metode Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Dengan ini penelitian ini menganalisis data mengenai kematangan psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga di kecamatan Kalisat kabupaten Jember. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan seperti catatan tentang perkara Pengadilan Agama di Kabupaten Jember, catatan perkara yang diputus di Pengadilan Agama Jember, Laporan terjadinya perceraian pada pengadilan Agama Jember, catatan tersebut untuk mengetahui angka perceraian di Jember sebagai bentuk tidak harmonisnya suami istri.

G. Analisis Data

Sebagaimana yang disebutkan di atas data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara pernyataan, deskripsi kalimat dan lainnya maka terdapat beberapa alur yang difungsikan dalam analisis data. Dalam penjelasan Creswell dan Huberman analisis data terdapat pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun penelitian akan model interaksi Miles & Huberman Model tersebut tergambar sebagai berikut.

¹¹⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 83



Gambar 3.1: analisis interaktif Miles dan Huberman

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).¹²⁰ Menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumenter agar mendapatkan data yang dibutuhkan. Data-data yang sudah terkumpulkan dicatat dalam bentuk catatan lapangan berbentuk deskriptif terhadap apa yang telah dilihat oleh peneliti.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti merubah data yang sebelumnya

¹²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 131

menguap menjadi lebih padat (air) letak perbedaan antara reduksi dan kondensasi terletak pada penyederhanaan data Reduksi cenderung memilih kemudian memilih, sedangkan kondensasi data menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengulang data).¹²¹

Kondensasi data merupakan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan secara langsung terhadap data yang telah dihasilkan peneliti, sehingga sesuai dengan fokus pada penelitian, untuk lebih memperjelas proses kondensasi data sebagai berikut:

a. Selecting

Menurut Miles dan Huberman, penelitian harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan data dianalisis informasi-informasi yang berhubungan dengan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga di kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang dikumpulkan pada tahapan ini Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. Focusing

Miles dan huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian, Tahap ini merupakan

¹²¹ Matthew B, Miles dkk, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Amerika: Sage Publications, 2014), 31

kelanjutan dari tahap seleksi data Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah berkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan dengan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga di kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dirasakan sudah baik dan cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab fokus penelitian.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

3. Penyajian data (data display)

Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teknis yang bersifat naratif.

4. Kesimpulan, Penarikan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel Menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati dengan menggunakan pola pikir induktif sesuai dengan penelitian kualitatif yaitu pengembalian kesimpulan dari fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data Keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas hasil akhir dalam penelitian Dalam proses pengecekan keabsahan data peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi dan *member check*¹²² Serta menambahkan FGD (*Focus Group Discussion*).

1. Triangulasi

Teknik triangulasi sumber ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek lagi tingkat kepercayaan data melalui informan utama lainnya Oleh karena itu peneliti menggali informasi dan

¹²² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 121

informan yang telah ditentukan Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari suatu informasi dapat dibandingkan dengan informan yang lainnya Terdapat tiga macam triangulasi yang digunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu | informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- 2) Triangulasi metode, dalam hal ini peneliti mengkoscek hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara dicocokkan dengan hasil observasi dan dikuatkan dengan dokumentasi hasil wawancara dari informan satu dengan yang lainnya Triangulasi ini difokuskan pada kesesuaian antar data dan metode yang telah digunakan
- 3) Triangulasi teori, hal ini dilakukan dengan melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding dan hasil penelitian dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

2. Member chek

Pada teknik ini peneliti melakukan dengan cara menyambungkan kembali data atau temuan, kepada informan atau pemberi d.ta untuk diadakan pengecekan data Setelah data yang terkumpul diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah kesimpulan, maka hasil uan tersebut

peneliti serahkan kepada pimpinan sekolah untuk mencermati data yang sudah disimpulkan peneliti apakah sesuai dengan kenyataan yang ada atau tidak.

3. FGD (*Fokus Group Discussion*)

Metode FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari sejumlah interaksi Sejumlah partisipan suatu penelitian.¹²³ Penggunaan metode FGD sebagai pelengkap dalam keabsahan data, metode ini digunakan karena berdasarkan pertimbangan:

- 1) Dapat meng cross check data yang telah diperoleh
- 2) Dapat menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, maka sangat perlu sekali menentukan tahapan-tahapan agar terkonsep dengan baik, berikut adalah tahapan-tahapan penelitian:

1. Tahap pra-lapangan Pada tahapan ini, hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan yang dilakukan peneliti adalah penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, penilaian lapangan, pencarian serta memanfaatkan informan, penyiapan perlengkapan penelitian, etika penelitian, mengurus perizinan baik dari UIN KHAS Jember maupun dari lokasi penelitian yakni kecamatan Kalisat kabupaten Jember.

¹²³ Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian* (Jawa Barat: Cv. Jejak, 2017), 76

2. Tahap pekerjaan lapangan Dalam tahapan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta dalam pengambilan data pendukung penelitian
3. Tahap analisis data Pada tahapan ini, setelah data semuanya terkumpul maka peneliti menganalisa keseluruhan data yang ada kemudian di deskripsikan dalam laporan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Paparan data dan analisis ini akan memperinci data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Penjelasannya akan diperinci dan dikelompokkan menjadi point penting yang dibutuhkan dalam proses reformulasi temuan penelitian. Untuk memperjelas pembahasan, paparan dan analisis temuan penelitian akan memerinci terlebih dahulu gambaran umum objek penelitian, baru kemudian akan memaparkan dan menganalisa beberapa hal yang kaitannya dengan fokus penelitian. Adapun beberapa fokusnya adalah mengenai pola komunikasi dan pemenuhan hak dan kewajiban. Baru kemudian akan ditindaklanjuti dengan pembahasan Kematangan Psikologi Suami Istri Dengan Tujuan Harmonisasi Dalam Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam Dan Tokoh Masyarakat Di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Aspek Geografis Kecamatan Kalisat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. yang secara teoritik dibatasi oleh beberapa desa yaitu: Letak geografis Kecamatan Kalisat desa Kalisat berada pada - 8.127745,113.810052. Tepatnya Sebelah timur Desa ajung, Sebelah barat Desa Sumber Jeruk/Patempuran, Sebelah Utara Desa Sebanen dan sebelah selatan desa Glagahwero.

Desa Kalisat adalah sebuah desa di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Kalisat mempunyai luas wilayah 581,86 km², berkependudukan 12.035 jiwa dengan ketinggian rata-rata 281 m dari atas permukaan laut.

Dalam dinyatakan juga dalam catatan statistik tanahnya, seluruh kecamatan Kalisat memiliki kelurahan dengan tanah swasembada Tembakau. Artinya, seluruh tanahnya sangat maju dalam produktivitasnya. Sebagai dijelaskan oleh beberapa tokoh bahwa ada jenis Swasembada berhubungan dengan geografis produktivitas tanah kelurahan dengan kesejahteraan masyarakatnya.¹²⁴ Jadi jumlah 12 tanah swasembada yang ada di kecamatan Kalisat masing-masing telah dimiliki oleh 12 kelurahan yang ada di daerah tersebut,¹²⁵ menunjukkan kesejahteraan masyarakatnya sudah maju.

Adapun struktural pemerintahan di kecamatan Kalisat, terdiri dari struktural kecamatan dan kelurahan. Struktural kelurahan terlihat dari Kepala lurah, Sekretaris, Kaur Pemerintahan, Kaur Kesra, Kaur Pembangunan, Kaur Keuangan, Kaur Umum, Ketua Dusun dan Staf lurah. Sedangkan jumlah total rukun tetangganya adalah 124. Sedangkan jumlah rukun warganya terdapat 520.¹²⁶

Adapun jumlah penduduk terdiri dari 79.576 orang. Dengan jumlah laki-laki 38.963 dan perempuan 40.613. Mereka ada dalam

¹²⁴ Mustica Bintang Sabiti dan Jaenal Effendi, Islamic Microfinance and Its Impact on Poverty Reduction of Two Village Models in Bogor, Indonesia, *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi* 6, no. 1 (15 Februari 2017): 87–102.

¹²⁵ Tim Penyusun, *Kecamatan Jember Dalam Angka*. 5

¹²⁶ *Ibid*, xi

23.252 kepala keluarga dan mendiami 19.611 rumah. Jenis rumahnya yang mereka diami meliputi 17.344 rumah permanen dan 2.267 rumah non permanen. Setiap tahunnya ada peningkatan populasi kurang lebih sekitar 0,47%. Walaupun agak besar, nampaknya masih terbilang cukup terkendali.¹²⁷

2. Kondisi Masyarakat Kecamatan Kalisat

a) Kondisi Ekonomi

Pekerjaan merupakan suatu faktor yang sangat menentukan bagi seseorang untuk kelangsungan hidupnya, apabila bagi mereka yang telah berkeluarga atau berumah tangga. Demikian pula dengan masyarakat Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang berusaha memperoleh pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Petani 1500, Pengajar 1050, PNS 1200, Profesi Lainnya >1000.

b) Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui dalam penelitian, karena pendidikan cukup besar pengaruhnya pada proses pembauran baik terhadap lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat kerja. Dengan tingkatan Kelulusan SD % , SLTP/Sederajat % , SLTA/ Sederajat % , Lulusan Perguruan Tinggi (S1) % , Lulusan Perguruan Tinggi (S2) % , Lulusan (S3) % .

¹²⁷ Bappeda, *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2020* (Lumajang: BPS, 2020).

B. Penyajian Data dan Analisis

Data penelitian dalam tesis ini tentang kematangan psikologi suami istri dengan tujuan keharmonisan dalam rumah tangga perspektif tokoh agama Islam dan Masyarakat di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya data tersebut didapat atau diperoleh menggunakan instrumen pengumpulan data dengan wawancara, observasi beserta dokumentasi. Tesis ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai Pandangan Tokoh Agama dan masyarakat mengenai kematangan psikologi suami istri dengan tujuan keharmonisan dalam rumah tangga di kecamatan Kalisat kab Jember.

A. Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam

a) Kematangan Psikologi

Kematangan merupakan kesiapan seseorang yang berhubungan dengan masalah kekeluargaan yakni kesiapan dari segi mental, usia yang paling utama dan juga mumpuni dalam segi ilmu.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua MWC NU Kalisat Kyai Mahrus Ali:

Kita berbicara dengan kematangan berarti ada unsur ketidakmatangan tentunya, lantas kemudian diperlukan kematangan. Kematangan disini menunjukkan mendekati kesempurnaan kepada satu hal, kalau urusan psikologi yang dihadapi adalah masalah kekeluargaan tentunya kematangan tersebut adalah berkaitan dengan masalah usia dan ilmu sehingga seseorang bisa dikatakan hampir mendekati kematangan. Kematangan adalah kesiapan seseorang yang berhubungan dengan masalah kekeluargaan yakni kesiapan

dari segi mental, usia yang paling utama dan juga mumpuni dalam segi ilmu untuk menghadapi jenjang dari remaja ke pernikahan tersebut.¹²⁸

Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi, ia menuturkan bahwa:

Hasil proses pertumbuhan dan perkembangan yang terlaksana dengan baik sehingga mencapai kepribadian yang lebih tinggi dalam bertingkah laku secara wajar.¹²⁹

Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa kematangan psikologi merupakan pertumbuhan atau perkembangan dalam mencapai sebuah kepribadian yang nilainya lebih tinggi dari dalam melakukan tingkah laku yang secara wajar.

Kematangan psikologi yaitu kesempurnaan yang dimiliki setiap pribadi. Matang disini dari aspek jiwanya, dimana mereka yang matang psikologinya ialah mereka yang siap menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan serta bisa mencari solusinya dan jalan keluarnya. Karena pada umumnya mereka yang tidak matang psikologinya tidak mampu menemukan solusi dari setiap problem dalam rumah tangga. Hal ini sebagaimana yang

disampaikan oleh KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi, ia mengatakan :

Jawaban saya tentang kematangan psikologi yaitu kesempurnaan psikologi yang dimiliki secara pribadi. Matang secara kejiwaan, dan siap menghadapi berbagai macam

¹²⁸ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹²⁹ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

problema yang ada dari segala macam masalah dan solusinya atau pemecahannya. Ciri matang adalah kriteria kematangan psikologi seseorang itu ada dua yaitu ada matang secara alami, tidak didukung dengan pendidikan formal tetapi lebih dari pengaruh interaksi sosial. Contoh banyak yang tidak sekolah tapi matang secara pribadi. Satu contoh tidak pernah selesai kuliahnya seperti Gus Dur sebagai presiden namun matang dalam psikologinya. Matang secara pendidikan formal kendati demikian masih tetap relative, banyak contoh misalnya banyak lulusan sarjana tapi sikap masih kekanak-kanakan. Oleh karena itu di dalam menduduki jabatan tertentu perlu diadakan *fit and properties* (tes kepantasan dan kepatutan) jadi tidak semata diukur dari kematangan pendidikan melainkan dari kematangan psikologinya. Kematangan psikologi itu sangat berdampak, contohnya banyak keluarga yang putus tengah jalan atau kandas berusia dini pernikahannya. Umumnya mereka yang tidak matang itu tidak mampu mencari solusi dari setiap problema di dalam rumah tangga yang ada. Padahal dalam rumah tangga itu mustahil tidak lepas dari masalah tergantung kita menyikapinya dan mencari solusinya.¹³⁰

Dalam uraian tersebut kematangan psikologi sangat mempunyai hubungan dengan berhubungan dengan keharmonisan rumah tangga. Hal tersebut disebabkan karena pernikahan

merupakan sebuah institusi yang mengumpulkan dua orang yang berbeda bahkan dua hati yang berbeda. Disinilah kematangan mutlak diperlukan sebagai sebuah proses kematangan, hal ini sebagaimana

yang disampaikan oleh KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi, ia menuturkan:

Sangat mutlak diperlukan kematangan psikologi sebelum memasuki pintu pernikahan kenapa karena pernikahan merupakan sebuah institusi atau lembaga yang memadukan dua hati menjadi satu dalam satu tujuan. Oleh karena itu perlu

¹³⁰ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

saling asah, saling asih, saling asuh antar keduanya. Saling memahami dan saling mengisi kekurangan. Dan saling menimbang atas kelebihan masing-masing. Dari semua itu diperlukan satu proses kematangan.¹³¹

Sebelum memasuki jenjang pernikahan harus diperlukan dan mutlak harus didukung oleh matangnya psikologi karena matanya psikologi memiliki pengaruh bagi hubungan suami-istri. Diantara keduanya harus saling mendidik (asah), saling mencintai (asih), saling membina (asuh). Jika seseorang sudah matang psikologinya yakni matang pengetahuan dan mentalnya apalagi ditambah dengan kematangan usahanya. Hal itu semua berpengaruh kepada keharmonisan rumah tangga. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh ketua MWC NU Kalisat, Kyai Mahrus Ali.

Hubungan kematangan psikologi dengan rumah tangga itu sangat menunjang sekali, kita bayangkan dengan buah, jika buah saja tidak matang dengan sempurna maka ia akan terasa tidak manis dengan sempurna, ia akan terasa kecut. Kalau orang berkeluarga sudah matang psikologinya, matang dari disiplin keilmuannya, dari segi mentalnya. Karena semua itu akan mendorong terhadap kematangan psikologi, apalagi ditambah dengan kematangan dengan usahanya untuk keharmonisan rumah tangga.¹³²

Sebagaimana yang diuraikan tersebut bahwa kematangan psikologi ada linieritas dan berada garis yang sama dengan keharmonisan rumah tangga. Tentu berbalik arah dengan hal tersebut dampak negatif yang akan diterima jika tidak matang psikologinya.

¹³¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

¹³² Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

Salah satunya adalah adanya kekerasan rumah tangga. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi:

Dampak negatif kepada suami istri apabila belum matang psikologinya adalah sangat besar, pertama sering berputus asa di dalam menyelesaikan masalah dan disini merupakan akar dari perceraian, bahkan ada keputusan sehingga terjadi KDRT dalam rumah tangga itu.¹³³

Dalam amatan Penulis selain memiliki implikasi negatif kepada suami istri seperti sering berputus asa dalam menyelesaikan masalah, ketidakmatangan psikologi disini juga berdampak pada perilaku yang saling menjatuhkan dan mudah emosi ketika ada masalah dalam rumah tangga. Padahal sudah tidak menjadi rahasia umum bahwa dalam berumah tangga itu pasti akan berpasangan dengan masalah. Sebab dalam berumah tangga itu secara metaforis seperti orang dalam perahu yang sedang mengarungi luasnya samudra, tidak bisa dipungkiri ia akan mengalami rintangan dan menghadapi berbagai macam rintangan seperti arus ombak dan kencangnya angin topan. Hal yang sama juga dialami dalam rumah tangga, masalah baik dari internal keluarga maupun dari eksternal keluarga seperti dari saudara, tetangga. Ketika orang berkeluarga namun ia tidak matang psikologinya tatkala mendapatkan permasalahan dalam rumah tangga ia akan cenderung bersikap

¹³³ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

marah dan emosi bahkan saling menjatuhkan dan pada akhirnya akan berujung pada perceraian.¹³⁴

Hal tersebut juga sebagaimana yang dituturkan oleh Ketua MWC NU Kalisat Kyai Mahrus Ali, ia menuturkan:

Dampak negatifnya adalah tatkala ada permasalahan dalam rumah tangga, karena orang berumah tangga seperti orang mengarungi bahtera, seperti orang --*numpak pharaoh*-- diatas perahu di lautan di samudra yang luas, di sana akan menghadapi berbagai macam rintangan, baik itu angin topan badai dan sebagainya, orang berkeluarga pun seperti itu dalam kajian-kajian kitab seperti itu, tatkala orang yang berumah tangga tersebut masih belum matang psikologinya apabila tertimpa suatu ujian dari Allah baik dari internal maupun dari dari luar keluarga baik tetangga dari saudara, maka dia akan mudah emosi dia tidak akan tenang menghadapi permasalahan tersebut dan dampak negatifnya adalah dia akan mudah menjatuhkan dan akan berdampak kepada perceraian akhirnya.¹³⁵

Lebih dari itu dalam penyampaian Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi menyampaikan akan menyebabkan fisik yang stunting.

Dampak negatif yang psikologisnya belum matang satu akan melahirkan yang kurang baik, baik itu secara psikis maupun secara fisik, dua tumbuhkembangnya psikis kurang sempurna, secara fisik akan melahirkan yang stunting.¹³⁶

Penting diperhatikan bahwa kematangan psikologi memiliki peranan penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga.

¹³⁴ Observasi di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹³⁵ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹³⁶ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

Disinilah penting mengetahui ciri-ciri kematangan psikologi, mengetahui ciri-ciri kematangan psikologi ini membantu untuk memproduksi diri menjadi pribadi yang matang psikologinya. Banyak hal yang menjadi penanda kematangan psikologi seperti suami istri tidak mudah emosi, saling menghormati antara pasangan, tidak mudah terpengaruhi oleh penilaian jelek orang lain, menerima pasangan apa adanya, mereka tidak mudah mengeluh saat mendapati masalah dan mereka mempertimbangkan secara matang sebelum melakukan tindakan. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi:

Ciri-ciri kematangan emosi suami itu pertama tidak mudah emosi, menghormati perbedaan pasangan, tiga tidak mudah terganggu komentar negatif, empat menerima pasangan apa adanya, tidak suka mengeluh, enam berfikir sebelum bertindak.¹³⁷

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ketua

Muhammadiyah, menurut Ketua MWC NU ciri kematangan psikologi itu ialah mereka memiliki sikap yang tegas dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dan mudah serta dengan santai memecahkan suatu masalah dalam rumah tangga tersebut. Sebab dalam penuturannya berumah tangga itu tidak hanya berhenti pada yang nampak saja yakni kesenangannya saja, dalam rumah pasti ada masalah, rintangan dan hambatan. Kematangan psikologi

¹³⁷ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

ini juga berdampak pada sikap yang mampu untuk mempergunakan rizki yang diberikan Allah. Hal ini ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua MWC NU Kalisat, Kyai Mahrus Ali:

Orang dalam keluarga itu tidak bisa kemudian dilihat dari segi kesenangannya saja, di situ ada hambatan, rintangan, ujian di dalam rumah tangga itu yang harus diperhatikan dan dihadapi, di sinilah kemudian pentingnya peranan dari psikologi calon suami-istri matang karena ketika menghadapi cobaan musibah ujian dan sebagainya itu dia akan santai menghadapi itu dan mampu menghadapi itu. Adapun misalnya masalah kenikmatan juga terkait dengan istri dikaruniai rezeki yang melimpah oleh Allah apabila psikologinya tidak matang akan mendapatkan musibah, kenapa karena ia akan mudah untuk menghamburkan limpahan rezeki yang ia dapatkan dari Allah seperti misalkan ketika psikologi tidak matang seorang suami misalkan diberikan karunia nikmat yang menimpa maka dia akan menggunakannya kepada sesuatu yang dilarang oleh agama misalkan dia akan selingkuh dan sebagainya. Jadi ciri-cirinya itu dia akan sikap tegas dan mudah serta dengan santai memecahkan suatu masalah dalam rumah tangga tersebut.¹³⁸

Secara gamblang ciri kematangan psikologi itu sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi bahwa penanda kematangan psikologi itu antara suami istri saling memberikan rasa kasih sayang, suami istri saling berbagi dan menasehati, mereka saling mengalah tatkala mereka dihadapkan oleh masalah, suami istri tidak mengedepankan pendapatnya yang paling benar atau tidak egois dan diantara mereka saling memahami dan menghormati kekurangan yang ada pada dirinya. Ia menuturkan:

¹³⁸ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

Ciri-ciri kematangan psikologi bagi suami istri adalah pertama suami istri harus memberikan rasa kasih sayang, saling berbagi, saling menasehati, saling berbagi, saling mengalah dalam suatu masalah, tidak egois, saling menghormati dan menghargai baik dari kekurangan dan kelebihan. ¹³⁹

Mengenai kematangan psikologi ini nash Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan tentang anjuran atau kewajiban suami istri itu harus matang psikologinya. Seperti dalam sebuah hadits terkait anjuran pemuda untuk menikah ketika ia mampu. Mampu disini dimaknai dengan kesanggupan dalam memberikan nafkah dan hal ini tidak lepas dari kematangan psikologi juga dibarengi dengan kematangan usaha. Hal ini sebagaimana penuturan Ketua MWC NU

Kalisat:

Anjuran dalam al-Quran maupun hadits dalam sebuah hadis rasulullah bersabda --wahai para pemuda jika kamu sudah sanggup untuk memberikan nafkah memberikan belanja kepada seseorang -- kata sabab di sini menunjukkan kepada pemuda kepada seorang laki-laki. Maka menikahlah kamu berarti kesanggupan dalam memberikan nafkah ini tidak terlepas dari kematangan psikologi dan juga kesiapan dalam usaha, kalau cuman kita matang dalam psikologi namun usaha belum matang, masih mau belajar berusaha tetapi sudah keduluan menikahnya maka ini ke balik. Karena ketika seseorang sudah mengatakan akad nikah --saya terima nikahnya -- pada waktu itu iya berkewajiban untuk memberikan nafkah secara lahir maupun batin kepada istrinya artinya anjuran al-Qur'an dan hadis yang sampaikan ini adalah kesiapan kematangan psikologi dari segala arah

¹³⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

akal pikirannya matang, psikologi matang dan ekonominya juga matang.¹⁴⁰

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa aspek kematangan psikologi yang menjadi bahasan dalam penelitian ini pada tiga aspek yaitu :

1) Kematangan Umur

a) Batas Ideal Umur

Tidak dapat dipungkiri bahwa umur juga memiliki pengaruh penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga. Penting dan harus diperhatikan, karena aspek umur ini merupakan aspek penentu sebuah keharmonisan. Merespon ini pemerintah merekomendasikan batasan umur minimal menikah pada usia 19 tahun. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua MWC NU Kalisat, Kyai Mahrus Ali.

Standar minimal umur yang ideal untuk menikah itu ya umur 19 tahun sebagaimana yang sudah direkomendasikan oleh kementerian Agama itu, saya setuju dengan itu tidak seperti sebelumnya yang kalau tidak salah berumur 17 tahun sebagaimana yang juga direkomendasikan oleh kementerian Agama dan pada umur 17 itu masih belum sempurna karena umur 17 itu masih baru saja lulus dari SMK atau dari yang sederajat baru kalau di umur 19 setelah selesai sekolah menengah atas itu sudah bisa belajar bagaimana belajar bermasyarakat sehingga itu bisa dikatakan ideal orang memasuki kehidupan rumah tangga.¹⁴¹

¹⁴⁰ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹⁴¹ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

Bahkan terdapat kalangan yang menganggap bahwa batas ideal umur antara laki-laki dan perempuan pada umur 20 tahun. Bahkan organisasi BKKBN merekomendasikan 32 tahun. Seperti penuturan Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi.

Batas minimal menikah yang ideal umur 20 tahun laki-laki dan perempuan, usia ideal menurut BKKBN 28 tahun untuk perempuan dan 32 tahun untuk laki-laki.¹⁴²

Ketetapan umur 19 tahun sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang merupakan kebijakan yang mengacu untuk melindungi kemaslahatan umum. meski demikian masih banyak ditemukan kasus banyak menikah pada usia 12 tahun. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi.

Batas ideal suami istri yaitu ukuran ideal menurut undang-undang tempo dulu 18 tahun sedangkan sekarang 19 tahun. Sekarang diperkuat 21 tahun. Itu merupakan hasil ijtihad dari parlemen banyak orang untuk mengukur idealnya orang menikah. Sedangkan kasuistik menikahi istrinya dengan umur 12 tahun. Kasus khusus tidak berlaku untuk umum. Sementara yang kita kaji menyangkut masalah umum. Menjadi kebijakan undang-undang harus mengacu kepada kemaslahatan umum.¹⁴³

Dalam observasi peneliti bahwa menunda menikah sampai beberapa tahun dapat semakin menghidupkan rumah tangga yang

¹⁴² Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

¹⁴³ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

lebih ideal dan mapan serta risiko perceraian yang lebih rendah. dalam amatan peneliti ada banyak alasan mengapa usia pertengahan 20-an hingga 30-an awal menjadi patokan usia ideal menikah yang aman. Salah satunya adalah faktor kedewasaan. Dewasa di sini bukan cuma bertambahnya umur, tapi juga dari segi kecerdasan emosional dan kematangan pola pikir. Di usia pertengahan 20-an, terhitung sudah cukup dewasa untuk memahami benar mana cinta yang dibutakan nafsu dan cinta berdasarkan ketulusan. Sebab semakin dewasa seseorang, mereka telah menghabiskan cukup banyak waktu untuk berpetualang mencari jati diri dan akhirnya mengetahui pasti apa yang mereka benar-benar inginkan dalam hidup.¹⁴⁴

Oleh karena itu apabila ditemukan seseorang yang hendak menikah tetapi umurnya belum mencapai batas ideal tadi harus ditolak. karena pernikahan yang tidak sampai pada batasan umur yang ideal dalam menikah itu akan melahirkan masalah dalam rumah tangga. rumah tangga yang tidak matang umurnya dalam banyak kasus terjadi permasalahan dan berantakan dalam rumah tangganya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua MWC NU Kalisat, ia menuturkan:

Jika ada orang yang hendak menikah tapi umurnya tidak cukup, ia harus ditolak. sangat penting sekali adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang idealnya umur dalam pernikahan di usia 19 tahun. apabila seseorang

¹⁴⁴ Observasi di Kecamatan Kalisat, Jember, 28 September, 2022

memaksakan diri untuk melaksanakan pernikahan sedangkan umurnya masih dibawah ideal atau dibawah batas minimal lebih baik ditolak saja. Karena tidak akan menyelesaikan masalah, banyak kasus yang ada ternyata tidak idealnya psikologi tersebut karena kurang umur rumah tangganya berantakan.¹⁴⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi, dalam pandangannya seseorang yang hendak menikah tetapi umurnya belum mencapai batas ideal harus ditolak karena mereka belum matang fisik dan psikisnya. ia menuturkan:

Ya, harus ditolak karena faktor psikologisnya belum matang baik fisik mau psikisnya.¹⁴⁶

Tidak hanya secara pertimbangan fisik dan psikis tetapi dalam aturan hukum formal juga harus ditolak, kecuali dalam hal-hal tertentu yang akan mengakibatkan ketidaknormalan jika tidak segera dinikahkan seperti adanya potensi yang besar untuk melakukan zina. Hal inilah yang disampaikan oleh KH. Ahmad

Rosyidi Baihaqi;

Jawabannya adalah secara hukum harus ditolak dalam kondisi normal. Kecuali tidak normal maksudnya hal itu dikatakan terjadi hal-hal perzinahan. Kalau itu yang terjadi maka ada hukum rukhsah pengecualian atau dispensasi. Hukum memberikan ruang untuk itu memberikan izin

¹⁴⁵ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹⁴⁶ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

kepada PA untuk memberi dispensasi sebelum jatuh umur ideal tersebut.¹⁴⁷

b) Relasi batas umur dengan keharmonisan rumah tangga

Seperti yang diuraikan di atas bahwa ketentuan umur memiliki korelasi dengan keharmonisan rumah tangga. Mengenai limitasi umur yang sudah diuraikan di atas sebagai upaya dan ikhtiar untuk membentuk keluarga yang harmonis. Hal tersebut memiliki harapan besar atau jaminan meskipun jaminan tersebut sifatnya tidak mutlak. Sebagaimana disampaikan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi:

Apakah ada jaminan atau harapan besar pada suami istri jika menikah diatas usia adalah harapan besar iya ada, tapi jaminan secara mutlak untuk harmonis itu tidak. Karena apa di dunia ini tidak ada yang mutlak. Yang ada hanya relatif saja.¹⁴⁸

Batasan umur tentu mempunyai harapan besar dalam membentuk keharmonisan rumah tangga meski harapan itu sifatnya tidak mutlak. Artinya tidak tunggal karena umurnya sudah mencapai atau melewati batasan umur yang sudah ditentukan. tentu harus ada faktor lain yang turut dan andil dalam membentuk keharmonisan rumah tangga. Yakni umur yang ditopang dengan pengetahuan tentang cara berumah tangga, setidaknya-tidaknya mereka memiliki bekal tentang ilmu agama.

¹⁴⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

¹⁴⁸ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

Jika mereka tidak pernah menimba ilmu dan tidak punya pengetahuan terkait pengetahuan agama meskipun mencapai bahkan melebihi batasan minimal seperti umur 25 tahun tidak ada jaminan harmonis rumah tangganya. Hal ini disampaikan oleh Ketua MWC NU Kalisat, Kyai Mahrus Ali:

Keharmonisan sebenarnya itu selain dari kematangan dari psikologi karena sudah usianya mencapai tapi yang tidak kalah pentingnya adalah kemantapan atau pengetahuan tentang ilmu dalam berumah tangga paling tidak ilmu agama, kalau seseorang meskipun sudah umur 25 tahun tapi dia tidak berilmu tidak pernah ngaji, tidak pernah sekolah apalagi tidak pernah belajar, tidak ada jaminan menurut saya. Karena usia tidak bisa menentukan atau menjamin seseorang akan harmonis dalam rumah tangganya atau harta benda pun walaupun dia seorang kaya misalnya, tapi jika tidak dibekali dengan ilmu menurut saya tidak menjamin mereka harmonis dalam rumah tangganya tapi sebaliknya walaupun dia hanya pas-pasan dalam ekonominya tetapi juga dari ilmu agama yang cukup saya menjamin ia karena tentang pengetahuannya kepada tentang agama dan kepada tujuan pernikahan itu apa yang ngerti tentang agama sehingga menurut saya bisa menjamin keharmonisan dalam rumah tangga tersebut dengan baik.¹⁴⁹

Uraian di atas mempertegas bahwa menikah mencapai batas minimal atau melebihi seperti pada umur 25 tahun misalnya, ada harapan besar keluarganya bisa harmonis. Namun batasan umur disini tidak hanya berdiri tunggal dan murni tercapainya umur, akan tetapi juga harus didasari oleh pendukung lainnya seperti pengetahuan tentang berumah tangga

¹⁴⁹ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

dan pengetahuan agama. Pemaknaan ‘ada jaminan namun tidak mutlak dan sifatnya relatif’ sebagaimana diuraikan di atas relatif disini tergantung kepada apakah mereka (suami-istri) mempunyai pengetahuan tentang ilmu atau pengetahuan berumah tangga dan agama? jika mereka mempunyai dasar dua ini maka ada jaminan keluarga rumah tangganya akan harmonis. sebaliknya, jika tidak, maka tidak ada harapan atau jaminan.

Oleh karena itu, ketika dijumpai seseorang yang sudah terlanjur menikah namun ia tidak mencapai umur ideal yakni umur 19 tahun keatas, maka ia harus melakukan pembenahan dengan banyak belajar seperti harus banyak belajar dari rumah tangga yang sudah banyak makan garam atau berpengalaman dalam berumah tangga yang harmonis, mereka juga harus banyak menerima saran dan masukan dari mereka yang sudah paham bagaimana berumah tangga yang harmonis. selain itu dari dorongan internal sendiri dimana antara suami dan istri harus saling menaruh perangko yang baik dan berpikir positif. Hal tersebut seperti penuturan Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi:

Upaya yang harus dilakukan adalah mereka harus lebih terbuka terhadap saran dan masukan orang tua yang sudah berpengalaman dalam berumah tangga, terus banyak belajar dari pengalaman orang lain, tiga saling memahami kekurangan dalam kelebihan kekurangannya, empat jalin

hubungan komunikasi dengan baik dengan pasangan, lima harus berpikir positif terhadap pasangannya.¹⁵⁰

Pada aspek yang lain yang sejatinya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang sudah terlanjur menikah pada usia yang tidak mencapai umur, mereka harus menempuh dua jalur yakni secara umum dimana suami-istri tersebut harus senantiasa menempuh pendidikan yang matang dalam keluarga baik secara formal maupun informal. Kedua ditempuhnya dengan jalan agama, yakni suami istri harus mengikuti aturan agama sebagaimana seperti yang didakwahkan hujjatul islam, abu hamid muhammad bin muhammad bin muhammad al-Ghazali, dalam pangadanya bahwa mereka --dalam konteks ini suami istri--harus datang dan meminta nasehat kepada yang memiliki pengetahuan yang luas atau ahlinya yang bijaksana, bertafakur, menahan diri dengan melakukan puasa dan banyak membaca al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh KH. Ahmad

Rosyidi Baihaqi:

Bagi suami istri yang terlanjur menikah upayanya adalah tergantung dari sudut pandang atau kacamata. Kalau dalam perspektif umum, dalam keluarga tetap belajar menempuh ilmu pendidikan yang matang dalam keluarga, baik secara formal dan informal. Kemudian kalau sudut pandang perspektif agama keluarga harmonis maka jalani petunjuk Imam al-Ghazali, pertama datang kepada seorang yang ahli, orang bijak, banyak berpikir kepada Allah, menahan diri dengan puasa, banyak baca al-Qur'an dan itu

¹⁵⁰ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

merupakan upaya-upaya ikhtiar bagi mereka yang sudah terlanjur untuk mencapai keharmonisan. Contoh kecil sering ikut pengajian di kampung dan banyak ikut penyuluhan kegiatan bimbingan menikah oleh KUA setempat.¹⁵¹

Disinilah titik signifikansi adanya pendampingan yang harus digalakkan dan menggalakkan pendidikan secara massif tentang mengenai kekeluargaan dan selalu melakukan pengarahan. Oleh karenanya penyuluhan menjadi satu hal kunci dengan mensosialisasikan pentingnya mengetahui tentang hal-hal secara rinci dan jelas mengenai perihal berkeluarga baik itu dilakukan oleh pihak KUA atau dari mudin. Hal ini sebagaimana penuturan Ketua MWC NU Kalisat Kyai Mahrus Ali:

Upaya yang harus dilakukan suami yang sudah terlanjur menikah padahal umurnya tidak sampai pada batas minimal upaya adalah jangan sampai menceraikan antara suami dan istri kalau sudah dinikahkan. Upaya yang paling signifikan yang paling baik adalah harus didampingi dan diberikan pendidikan tentang kekeluargaan dan pengarahan. Mangkanya penyuluhan tersebut harus disosialisasi tentang bagaimana pentingnya mengetahui tentang seluk beluk dalam orang berkeluarga baik itu dari Kua, peran mudin. Terus ada bimbingan agar pernikahan dini itu tidak terjadi perceraian.¹⁵²

2) Kematangan Emosi

a) Pengertian Kematangan Emosi

¹⁵¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

¹⁵² Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

Selain umur yang menjadi aspek dari kematangan psikologi adalah kematangan emosi. Tidak dapat dibantah bahwa kematangan emosi juga memiliki pengaruh penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga. Kematangan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur dan memenej perasaan atau emosinya. Biasanya orang yang tidak matang emosinya, ia mudah terpancing ketika ia dihadapkan pada suatu masalah. Sebagai konsekuensinya ia tidak dapat menyelesaikan segala persoalan rumah tangganya. Hal ini disampaikan oleh Ketua MWC NU Kalisat:

Kematangan emosi itu adalah kemampuan untuk mengelola emosinya, orang yang tidak matang emosinya ia akan mudah tersulut emosinya ketika ia mempunyai satu masalah sehingga ia tidak bisa memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam rumah tangga itu. Rumah tangga tidak selalu berjalan dengan baik terus pasti ada rintangan, karena dalam al-Quran itu bahwa harta istri dan anak itu adalah ujian. Karena ini ujian maka harus dipersiapkan sejak awal sebelum melakukan ada nikah, salah satunya dengan kematangan emosi.¹⁵³

Bahkan tidak hanya itu kematangan emosi itu merupakan sikap yang shaleh secara emosional serta sikap bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Sikap yang tidak gegabah dalam menilai sesuatu namun lebih dipertimbangkan secara matang dan dalam dengan melihat aspek situasi dan kondisi yang

¹⁵³ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

mengitarinya. Hal ini disampaikan oleh KH. Ahmad Rosyidi

Baihaqi:

Aspek kematangan psikologi adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah sikap yang saleh secara emosional dan bijak di dalam memutuskan suatu perkara (masalah). Cirinya bisa memahami kelebihan orang yang serta merta mudah memfonis seseorang salah atau keliru tetapi memahami keadaan dan latar belakangnya. pengertian kematangan emosi.¹⁵⁴

Terdapat pengertian lain mengenai kematangan emosi bahwa kematangan emosi ini lebih kepada aspek mampunya seseorang dalam mengontrol serta mengekspresikan emosinya dengan benar dan tepat. Pengertian ini disampaikan oleh Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi:

Kematangan emosi adalah sikap atau kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi secara benar dan tepa.¹⁵⁵

b) Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan mampunya seseorang dalam mengendalikan emosi serta mampunya seseorang dalam mengungkapkan perasaannya dengan benar dan tepat.

Kematangan emosinya memiliki penanda atau ciri yang menunjukkan seseorang memiliki kematangan emosi seperti

¹⁵⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

¹⁵⁵ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

seseorang memiliki tanggungjawab, memiliki rasa empati, introspeksi dan menyadari kesalahannya serta mudah bergaul dan beradaptasi. Hal ini disampaikan oleh Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi

ciri kematangan emosi yaitu bertanggung jawab, empati dan bertanggungjawab pada orang lain serta menyadari kesalahan diri, mengakui kelemahannya dan mudah beradaptasi.¹⁵⁶

Ciri lain kematangan emosi seperti yang disampaikan oleh KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi, ketika dihadapkan pada persoalan yang insidental yakni terjadi secara mendadak emosinya tidak terpancing, emosinya masih bisa kendalikan. ia menuturkan:

Ciri kematangan emosi adalah secara insidental adalah tidak terpancing, emosinya terkendalkan, karena emosional merupakan bagian dari sifat-sifat psikologi seseorang, ciri kematangan emosi.¹⁵⁷

Secara gamblang ketua MWC NU Kalisat mengatakan bahwa:

Ciri kematangan emosi itu tidak mudah emosi apalagi hanya persoalan sepele, tidak bersikap temperamen, hanya masalah kecil membentak istrinya, salah sedikit memukul istrinya, tidak mudah tersinggung. Selain itu ciri-ciri kematangan emosi itu lebih kepada mampu beradaptasi mampu merespon apapun yang terjadi dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat, ia tidak buruk sangka

¹⁵⁶ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

¹⁵⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

kepada orang, mampu berempati juga artinya memiliki jiwa sosial yang tinggi, juga memiliki sikap mandiri, mampu menguasai amarah karena tidak mungkin dikatakan matang kalau sedikit-sedikit marah.¹⁵⁸

c) Upaya Membentuk Kematangan Emosi

Kematangan emosi tentu tidak terbentuk secara spontanitas dan otomatis, namun kematangan emosi ini harus dibentuk dengan upaya-upaya tertentu, seperti harus mengenali emosi terlebih dahulu, harus melepaskan rasa malu, harus hidup pada realitas sepenuhnya serta harus banyak mengamati orang lain untuk dijadikan 'lembaga pengetahun' bagi dirinya. Hal ini sebagaimana penuturan Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi:

Upaya membentuk kematangan emosi dengan belajar mengenali emosi, lepaskan rasa malu, hidup sepenuhnya pada realitas dan amati orang lain dengan rasa ingin tahun.¹⁵⁹

Selain itu untuk membentuk kematangan emosi, seseorang tidak hanya berhenti pada belajar dari realitas orang lain. Namun juga ia sejak remaja harus terlibat dalam aktivitas pada sebuah organisasi. Dalam organisasi inilah seseorang akan mendapatkan pelajaran dan binaan dalam menjalankan sebuah tanggung jawab. Dengan benturan tanggungjawab itulah seseorang lama-lama akan terbentuk. Terbentur-terbentur-

¹⁵⁸ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹⁵⁹ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

terbentur dan akhirnya terbentuk, begitulah kata ahli hikmah. Disinilah pentingnya aktif dalam sebuah organisasi sejak remaja, karena di organisasi itulah kemudian psikologi dan emosi akan terbentuk, ada semacam upaya pendewasaan diri.

Hal tersebut disampaikan oleh Ketua MWC NU Kalisat Kyai Mahrus Ali:

Dalam bentuk kematangan emosi menurut saya diarahkan di digali, dipelajari dan dibina kematangan emosi sejak masih dalam remaja. Jika waktu kuliah misalnya ada istilah di organisasi seperti PMII dan organisasi lainnya itu sebenarnya adalah wahana untuk belajar membentuk kematangan emosi dan psikologi juga. Sebagaimana saya sampai detik ini walaupun saya tidak menyangka sampai detik ini-- saya dipercayai menjadi ketua MWC NU Kalisat, melalui organisasi itu udah kemudian kematangan emosional dan kematangan psikologi itu akan tertanam dengan sendirinya. Disinilah pentingnya aktif dalam sebuah organisasi sejak remaja, karena di organisasi itulah kemudian psikologi dan emosi akan terbentuk, ada semacam upaya pendewasaan diri. kematangan emosi.¹⁶⁰

Selain itu juga penting mengikuti pelatihan dan perlunya penggalakan penyuluhan secara kontinu yang berkelanjutan dan yang pasti harus banyak melatih untuk mengontrol emosinya. Pengaturan ini disampaikan oleh KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi:

Upaya dalam membentuk kematangan emosi adalah banyak mengikuti pelatihan, penyuluhan yang secara kontinuitas berkelanjutan, sering melatih diri agar lebih baik kontrol emosinya.¹⁶¹

¹⁶⁰ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹⁶¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

Kematangan emosi ini sangat penting dalam berumah tangga. Dalam hal berumah tangga upaya agar emosi suami istri itu dapat terarah dan emosinya bisa dikendalikan dengan cara mengenali karakter antara suami istri, terkadang diantara suami istri harus ada yang mengalah lalu mencari solusi yang paling baik. Hal tersebut disampaikan Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi

upaya supaya emosi suami istri itu bisa terarah, emosinya bisa dikendalikan dan lapang dada yaitu dengan mengenali karakter pasangan, tidak menonjolkan ego sendiri, mengalah tapi untuk menang, menyelesaikan masalah bersama mencari solusi yang terbaik menjalin komunikasi dengan baik.¹⁶²

Hal yang penting pula untuk mengarahkan emosi pasangan suami istri agar keduanya terarah dengan dibekali ilmu agama. Pengetahuan terhadap ilmu agama menjadi penting dalam mengarahkan emosi seseorang, sebab tidak bisa seseorang mengarahkan emosinya ketika emosinya mencapai pada titik klimaksnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua

MWC NU Kalisat, Kyai Mahrus Ali:

Upaya kembali kepada keilmuan, bagaimana orang mau mengarahkan emosinya yang meledak-ledak tanpa didasari ilmu, ya harus didasari dengan ilmu. Jika seorang suami jika tidak mampu mendidik istrinya tentang agama maka ia berupaya mengajak istri kepada tokoh yang bisa mendidik ilmu agamanya. Hanya dengan ilmu agamalah

¹⁶² Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

bisa diarahkan emosi tersebut. Karena emosi itu suatu gerakan dari dalam untuk membuat seseorang itu ghirah.¹⁶³

Ada pula upaya untuk mengendalikan emosi suami-istri dengan cara menerapkan etika agama seperti jika ia emosi dalam keadaan berdiri maka yang harus dilakukan adalah ia harus duduk, namun jika ia masih emosi hendaklah ia mengambil wudhu'. sebagaimana yang disampaikan oleh emosi KH. Ahmad Rosyidi

Baihaqi:

Upaya-upaya suami istri bisa dikendalikan emosinya yaitu dengan cara apabila ada masalah atau emosi ketika berdiri harus duduk, ketika duduk masih emosi maka ambil wudhu' (menurut agama).¹⁶⁴

d) Faktor Usia dan Pengaruhnya Terhadap Kematangan Emosi Suami-Istri

Selanjutnya pada sub bahasan ini akan dibahas usia dan pengaruhnya terhadap kematangan emosi suami-istri. Semakin usia suami istri dewasa semakin terkontrol dan terkendali pula

emosinya. Pandangan ini disampaikan oleh Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi:

Usia sangat berpengaruh sekali terhadap kematangan emosi suami-istri, semakin usia dewasa emosinya semakin terkontrol dan terkendali.¹⁶⁵

¹⁶³ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹⁶⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022/

¹⁶⁵ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

Meski demikian, kematangan emosi seseorang tidak secara permanen diukur dengan kedewasaan seseorang, ia sifatnya relatif memberikan pengaruh. Karakter emosi dapat diperdalam melalui pendidikan. hal ini seperti penyampaian KH.

Ahmad Rosyidi Baihaqi :

Faktor usia berpengaruh terhadap kematangan emosi suami istri adalah relative mempengaruhi (karakter itu bisa diasah melalui ilmu pendidikan).¹⁶⁶

Oleh karena itu emosi itu lebih dekat dengan karakter seseorang. Tidak ada jaminan umur seseorang akan membentuk kematangan emosinya, meskipun umur seseorang tersebut mencapai umur 19 tahun, umur 20 tahun bahkan 40 tahun kalau emosinya tidak terkontrol sekalipun umur 50 tahun, karena ini berbicara karakter. Solusinya dengan ilmu dan pendidikan akhlak. karena karakter ini penyakit yang timbul dari dalam maka penyembuhannya dari dalam, sedangkan akhlak itu karakter yang timbul dari dalam tidak di buat-buat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ketua MWC

NU Kalisat Kyai Mahrus Ali:

Emosi itu sebenarnya lebih kepada karakter seseorang, artinya meskipun orang itu umurnya 19 tahun umur 20 tahun bahkan 40 tahun, kalau memang orangnya emosi tidak terkontrol sekalipun umur 50 tahun tetap seperti itu, karena ini berbicara karakter. Solusinya adalah dengan ilmu sebagaimana sabda nabi saya diutus untuk

¹⁶⁶ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

menyempurnakan akhlak, karakter seseorang yang kurang bagus, orangnya yang sering emosi suka tempramen itu bisa dididik di lunakkan emosinya hanya dengan ilmu dan akhlak. Karena ini penyembuhan penyakit dari dalam dan akhlak itu karakter yang timbul dari dalam tidak di buat-buat. Jadi, batas umur tidak bisa menentukan dapat mengontrol tidaknya sebuah emosi.¹⁶⁷

Selanjutnya ia menambahkan :

Kalau berbicara masalah kematangan emosi bagaimana dikatakan emosinya matang sedangkan Rasulullah dalam sabdanya tidak menentukan batasan umur seperti yang saya sebutkan tadi bahwa saya diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak disana Rasulullah tidak menyampaikan pada umur berapa. Tidak. Tetapi emosional lebih kepada karakter anda sebutkan tadi kalau kematangan psikologi itu harus diperhatikan karena berkaitan dengan masalah kematangan emosi itu sendiri dan psikologi juga bisa mengontrol emosi seseorang. karena ini adalah karakter seseorang, kalau memang seseorang itu sudah punya sifat suka marah ya tetep meskipun umurnya 50 tahun, ia tetap marah karena sifatnya itu bawaan. Makanya solusinya disini ya harus diobati dari dalam dengan memperdalam agamanya jadi menu saya tidak ada batasan usia tetapi lebih kepada ilmu agama yang dia dapatkan seberapa tahu dia tentang ilmu agama maka dia akan bisa mengontrol emosinya.¹⁶⁸

Sungguhpun demikian, keberadaan batasan umur bukan berarti tidak penting. Batasan umur dalam menentukan kematangan emosi juga diperlukan untuk memberikan kepastian tentang patokan matang tidaknya emosi seseorang. Berbicara

¹⁶⁷ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹⁶⁸ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

batasan umur matangnya emosi terdapat distingsi antara perempuan dan laki-laki.

Sebagaimana pandangan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi kematangan emosi bagi suami-istri pada umur 18 tahun atau pada umur 19 tahun dan ini sifabta relatif, artinya acapkali dijumpai umur sudah tua namun belum matang emosinya. ia menyampaikan :

Batas usia suami istri yang emosinya matang ialah minimal idealnya relatif kadang 18 tahun, 19 tahun bisa dikatakan matang, kadang-kadang juga tidak, kadang juga umur tua belum matang.¹⁶⁹

Dalam wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi bahwa suami-istri mencapai umur kematangan emosinya pada usia 23 tahun untuk pria dan bagi perempuan 20 tahun. ia menyampaikan:

Pria kematangan emosinya pada umur 23 tahun, dan wanita pada usia 20 tahun.¹⁷⁰

b) **Keharmonisan Rumah Tangga**

1) **Pengertian keharmonisan rumah tangga**

Keharmonisan rumah tangga merupakan sebuah rumah tangga yang tenang dan sebisa mungkin tidak ada masalah, disini jelas bahwa keluarga harmonis bukan berarti tidak ada masalah,

¹⁶⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

¹⁷⁰ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

namun saat ada masalah mampu diselesaikan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara KH. Ahmad Rosyidi:

Wujud dalam keharmonisan dalam rumah tangga yaitu sikap yang tenang, bahagia, relatif tidak ada konflik, bisa menyelesaikan masalah, dan membangun rumah tangga secara sehat, baik ekonomi, social, pendidikan anak-anak.¹⁷¹

Keluarga harmonis juga dimaknai bahwa sebuah suasana keluarga yang selaras dan serasi dalam bekerjasama yang baik dengan menghargai satu sama dalam komponen keluarga yakni antara suami-istri, ayah-ibu, orang tua dan anak. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad Kholik Afandi:

Keluarga harmonis adalah suasana selaras serasi yang ditandai dengan persetujuan dan kerjasama yang baik antara suami-istri, ayah-ibu dan orang tua dan anak yang meliputi suasana keluarga yang saling menghargai antara anggota keluarga.¹⁷²

Tentu, keharmonisan rumah tangga tidak bisa didefinisikan dengan keluarga yang memiliki harta yang banyak. namun keharmonisan rumah tangga itu merupakan keluarga yang saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan dan saling berkolaborasi memberikan kemanfaatan dalam kehidupannya. Sekalipun kekurangan materiil namun dengan sikap terbuka

¹⁷¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

¹⁷² Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

dinasehati dan menasehati, keluarga harmonis akan menjadi sebuah realitas yang tampak benar adanya.

Hal ini pula disampaikan oleh ketua MWC NU Kalisat :

Keharmonisan rumah tangga tidak bisa diukur dari segi berlimpahnya harta, keharmonisan rumah tangga itu adalah ketika suami itu saling mengingatkan dalam kebaikan, dalam sebuah hadits itu disebutkan Allah akan memberikan karunia kepada suami jika tengah malam ia bangun dan membangunkan istrinya, dan sebaliknya. Jadi saling mengingatkan, saling bermanfaat dalam hidupnya, sehingga akan timbul pengabdian yang benar kepada Allah dalam kesehariannya akan harmonis walaupun ia kekurangan dalam belanja. Ia saling menerima, saling terbuka dan jujur dalam segala hal.¹⁷³

2) Ciri-ciri keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga memiliki penanda dan ciri-ciri tertentu seperti ciri keluarga harmonis itu terjalinnya saling percaya, kasih sayang dan cinta antara suami-istri. Kasih sayang dan cinta tersebut selalu dibina sebab cinta akan pupus jika ia dibiarkan tanpa diperhatikan. hal ini disampaikan oleh KH Ahmad Rosyidi:

Ciri keluarga harmonis bermula dari sikap yang saling percaya antara keduanya. Kemudian rasa kasih sayang, cinta, bersemi sejak awal, dibina, ditumbuhkan, sebab rasa cinta sama dengan rasa iman, kalau tidak dipupuk dengan baik maka pelan-pelan akan habis juga.¹⁷⁴

¹⁷³ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹⁷⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

Ciri keluarga harmonis juga ditandai dengan adanya saling mengingatkan dan mengarahkan kepada suatu kebaikan, adanya keterbukaan dan musyawarah. hal tersebut disampaikan oleh ketua MWC NU Kalisat :

Ciri-ciri keharmonisan rumah tangga yaitu itu saling mengingatkan dan mengarahkan kepada kebaikan, saling adanya keterbukaan saling musyawarah. Tentunya apapun yang menjadi masalah dalam rumah tangga hanya dimusyawarahkan dalam rumah tangga tersebut, tidak dengan mudahnya masalah tersebut disampaikan kepada masyarakat sebelah dan itu akan menjadi malapetaka. Jika semua permasalahan rumah tangganya diceritakan ke masyarakat sebelah di sinilah kemudian harus disadari bahwa dalam rumah tangga pasti ada ujian ketidakserasian dalam berpikir, berbuat dan sebagainya. Maka disinilah pentingnya saling mengingatkan karena dalam rumah tangga itu dua pemikiran yang tidak bisa disatukan paling tidak bisa di iramakan kalau disatukan, hampir itu tidak mungkin agak sulit namun bisa di seiramakan. Bagaimana supaya bisa dijalankan yaitu dengan dengan jalan agama di sini tidak tidak henti-hentinya harus belajar tentang agama harus meluangkan waktu untuk belajar kepada tokoh atau ulama untuk membimbing dirinya. keharmonisan rumah tangga.¹⁷⁵

3) Upaya membentuk keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga tentu tidaklah terbentuk dengan sendirinya, sebagai sebuah entitas keluarga yang diidam-idamkan semua orang, keluarga harmonis harus diupayakan. Terdapat beberapa faktor untuk mempengaruhi terhadap keharmonisan rumah tangga yakni faktor internal dan eksternal.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

Dari faktor internal, suami-istri harus memiliki pengetahuan agama --utamanya suami-- harus lebih paham masalah ilmu agamanya mengingat suami adalah kepala rumah tangga. Dari faktor eksternal antara suami-istri --khususnya istri-- benar menjaga pergaulan jangan dengan mudah bertetangga dengan tanpa izin suami sebab ada potensi dengan bertetangga inilah tidak tertutup kemungkinan memunculkan perbincangan yang terkadang membanding-bandingkan keadaan rumah tangga yang satu dengan yang lain sehingga memunculkan kecemburuan sosial yang pada akhirnya membandingkan dengan rumah tangganya sendiri. Faktor lain dari eksternal dari keluarga dan guru, sebaiknya suami-istri jika ada masalah yang tidak mampu diselesaikan sendiri berkonsultasi kepada guru atau kalau mereka alumni pesantren berkonsultasi kepada pengasuh meminta solusi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ketua MWC NU Kalisat:

Faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga ada faktor internal dan eksternal. Faktor Internal disini seperti paling tidak suami harus lebih paham ilmu agamanya dari pada istrinya, karena suami itu adalah presiden rumah tangganya dan istri beserta anaknya berada dalam naungan suami, apa jadinya kalau suami sebagai kepala rumah tangga tidak paham persoalan agama. Faktor yang dari luar bisa dari tetangga, saudara, makanya jangan sekali-kali perempuan dengan mudahnya bertetangga tanpa izin suami, kalau dari eksternal itu bisa dari orang tua, saudara bahkan dari guru jangan

ditinggalkan karena ketika kita konsultasi ke guru akan memberikan jalan keluar.¹⁷⁶

Sejalan dengan itu faktor internal yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga itu adalah pemahaman terhadap ilmu pendidikan, semakin rendah pendidikan suami-istri berpotensi semakin sulit membentuk keharmonisan rumah tangga, sebaliknya semakin tinggi pendidikan suami-istri berpotensi untuk membentuk keharmonisan rumah tangga. Sedangkan faktor eksternal adalah menjaga dari lingkungan luar sehingga tidak membuka peluang untuk berbuat yang tidak benar seperti terjadinya perselingkuhan. Sebab persoalan ini berhubungan dengan trust rumah tangga. Hilang Nya trust dalam rumah tangga akan berpeluang rumah tangga berantakan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi:

Faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga adalah satu ada faktor internal contohnya adalah rendahnya tingkat pendidikan dari suami dan istri dan ekonomi, kedua yaitu faktor eksternal contohnya kasus perselingkuhan sebagai pemicu utama. Sebab dengan perselingkuhan akan menghapus trust (rasa percaya) ketika batasnya hilang maka berantakan semuanya. keharmonisan rumah tangga.¹⁷⁷

Tidak kalah penting faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga adalah komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi dan sikap orang tua. Hal ini disampaikan oleh

¹⁷⁶ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

¹⁷⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

Ketua Cabang Muhammadiyah kecamatan Kalisat, H. Ahmad

Kholik Afandi:

Faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga pertama komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi dan sikap orang tua.¹⁷⁸

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga yaitu perhatian yang mendalam antara suami-istri. Misalnya pengertian yang mendalam suami kepada istrinya dimana istri tidak sampai meminta uang belanja atau uang untuk kebutuhan domestik kecantikannya namun suami bersikap memberikan tanpa semua kebutuhan tersebut diminta oleh istri. Selain itu keharmonisan rumah tangga juga dipengaruhi karena satu sama lain saling mengenal secara mendalam.

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan ketua MWC NU Kalisat :

Perhatian dari suami kepada istrinya artinya seorang presiden rumah tangga harus lebih jeli dan harus mengerti tentang kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh seorang istri, kalau seorang perempuan membutuhkan belanja jangan sampai istri minta duluan, kalau perempuan membutuhkan sabun atau perlengkapan kecantikan maka seorang suami harus lebih peka, apa yang menjadi kebutuhan dalam rumah tangga, kalau bisa jangan sampai istri itu meminta. Lalu pengenalan secara mendalam ini juga menjadi faktor, pengenalan secara mendalam sesama keluarga ini sebenarnya diawali waktu kita ta'aruf atau pengenalan, sebelum kita melakukan ajang pernikahan bagaimana latar belakang keluarganya ? bagaimana

¹⁷⁸ Wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

keadaan ekonominya? kalau dia orang kaya dari mana sumber kekayaannya? paling tidak kesanalah pengenalannya itu. Bukan pengenalan setelah berkeluarga. Sikap menerima itu juga faktor yang mempengaruhi sikap menerima keadaan yang terjadi kekurangan dalam kedua belah pihak harus saling menerima jika tidak akan menjadi masalah dalam keluarga tersebut di sinilah taaruf menjadi penting sebelum dilakukan sebuah ajang pernikahan.¹⁷⁹

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh agama Kalisat diambil kesimpulan bahwa menurut mereka yang dimaksud dengan kematangan psikologi adalah kesiapan seseorang yang berhubungan mental, usia dan memiliki pengetahuan berumah tangga. Terdapat pandangan lain dari tokoh agama Kalisat bahwa kematangan psikologi adalah matang secara kejiwaan dan mampu serta mencari solusi dari problematika rumah tangga. Hal tersebut ada hubungan erat dengan harmonisasi rumah tangga karena suami istri yang matang psikologi tidak mudah berputus ada ketika ada masalah serta mampu mengelola emosinya. Pada sisi lain suami istri yang tidak memiliki kematangan psikologi ketika dihadapkan permasalahan dalam rumah tangga mereka cenderung bersikap emosi bahkan menjatuhkan dan akhirnya berujung pada pencerian.

B. Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat

a) Kematangan Psikologi

¹⁷⁹ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

Kematangan yang didapat dari pendidikan formal dan nonformal termasuk juga pendidikan yang diperoleh dari lingkungan terutama dalam keluarga. Adapun Psikologi berhubungan dengan berpikir, bertindak dan berhubungan karakteristik. Hal ini disampaikan oleh H. Mawardi Abbas:

Apa yang anda pahami menurut anda tentang kematangan psikologi adalah menurut pemahaman saya adalah bahwa kematangan yang didapat dari segi pendidikan formal dan normal, baik juga pendidikan lingkungan terutama dalam keluarga, yang jelas berkaitan akan berdampak bisa menjalankan kehidupannya baik bidang agama, moral , dunia dan akhirat, sedangkan kalau psikologi adalah kaitannya dengan kematangan dalam berpikir dan bertindak yang berkaitan dengan karakteristik.¹⁸⁰

Selain itu bapak Nur Hasan mengatakan kematangan psikologi merupakan hasil dari sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan diri sehingga membentuk kepribadian diri, ia mengungkapkan :

Hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan diri sehingga membentuk karakter kepribadian dalam diri.¹⁸¹

Hal tersebut sejalan dengan pandangan ketua Fatayat NU, Neng Helmi, ia mengungkapkan bahwa:

Kematangan psikologi adalah proses kepribadian seseorang dalam berpikir dan bersikap.¹⁸²

¹⁸⁰ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 30 September 2022

¹⁸¹ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September 2022

¹⁸² Wawancara dengan Neng Helmi di Kecamatan Kalisat, Jember, 01 Oktober 2022

Adapun ciri-ciri kematangan psikologi tidak gegabah dalam bertindak, dalam menyelesaikan masalah selalu melakukan musyawarah, berpikir secara matang dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatif ketika memutuskan persoalan dalam rumah tangga. Hal ini sebagaimana penuturan H. Mawardi Abbas sebagai tokoh masyarakat :

ciri-ciri kematangan psikologi adalah biasanya dalam bertindak tidak tergesa-gesa, sering bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, sebelum bertindak terlebih dahulu memikirkan sebab akibatnya sehingga tahu akan resiko baik buruknya di dalam memutuskan masalah dalam rumah tangga. Khususnya suami istri itu sendiri.¹⁸³

Berbeda dengan pasangan di atas menurut Neng Helmi sebagai ketua Fatayat dan tokoh masyarakat Kalisat, ia mengungkapkan kematangan psikologi ditandai dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab di antara suami-istri, adanya kesempatan dalam mendidik anak, dan adanya aturan dalam rumah tangga.

Ciri-ciri kematangan psikologi bagi suami istri yaitu mampu membagi pekerjaan rumah tangga. memiliki kesepakatan dalam mendidik anak dan memiliki pengaturan anggaran rumah tangga.¹⁸⁴

Pandangan tokoh masyarakat yang lain sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nur Hasan, ia mengungkapkan:

¹⁸³ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 30 September, 2022

¹⁸⁴ Wawancara dengan Neng Helmi di Kecamatan Kalisat, Jember, 01 Oktober 2022

Ciri-ciri kematangan psikologi adalah selalu terlihat ceria damai dan bahagia, keduanya saling terbuka.¹⁸⁵

Tidak dapat dipungkiri kematangan psikologi memiliki hubungan dengan keharmonisan rumah tangga. Sebagaimana penuturan H. Mawardi Abbas:

Kematangan psikologi akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga yang jelas pasti sangat jelas sekali, apabila tidak matang maka akan terjadi masalah apalagi nanti tidak bisa sinkron maka tidak bisa harmonis.¹⁸⁶

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Nur Hasan:

Iya pematangan psikologi berdampak pada keharmonisan rumah tangga.¹⁸⁷

Sebagaimana yang disampaikan di atas bahwa kematangan psikologi mempunyai pengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. karena itu kematangan psikologi tidak bisa dikesampingkan, jika dikesampingkan akan berdampak negatif seperti tidak biasanya mengendalikan emosi dan tidak mengatur

rumah tangga dengan baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Fatayat, neng Helmi :

Rawan berselisih, tidak bisa mengendalikan emosi, tidak bisa memahami manajemen rumah tangga dengan baik.¹⁸⁸

Selain itu berpotensi terjadinya perselisihan dan pertengkaran, percekocan dalam memutuskan masalah. bersikap

¹⁸⁵ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

¹⁸⁶ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

¹⁸⁷ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

¹⁸⁸ Wawancara dengan Neng Helmi di Kecamatan Kalisat, Jember, 01 Oktober 2022

egois dan cenderung saling menyalahkan dan akan berdampak pada perceraian. Hak ini ditegaskan oleh Nur Hasan :

Dampak negatif menurut saya dari kematangan suami istri yang tidak matang adalah seringnya bertengkar atau berdebat. Banyak percekocokan dalam memutuskan segala hal. Komunikasi yang tidak berujung. Saling menyalahkan dan egois. Sehingga mengakibatkan perceraian.¹⁸⁹

Lebih dari itu, tidak hanya dalam rumah tangga yang bertengkar, dalam lingkungan masyarakat juga mudah bertengkar misalnya dengan tetangga karena psikologisnya belum matang. Hal ini disampaikan oleh H. Mawardi Abbas:

Dampak negatif yang biasanya dihadapi suami istri yang apabila kematangan psikologisnya belum matang adalah yang sering ditemui keluarga tersebut sering bertengkar dan cekcok, dalam bidang ekonomi belum mapan karena masih labil, di lingkungan kemasyarakatan bertengkar dengan tetangga, dan sebagainya.¹⁹⁰

Oleh karena itu, orang tua sebagai pihak keluarga yang paling dekat harus selalu memberikan pendidikan supaya psikologi tumbuh matang. Hal ini disampaikan oleh Neng Helmi:

Peran orang tua dalam mewujudkan kematangan psikologi dengan memberikan pendidikan.¹⁹¹

Sejak SD, SMP sampai mondok di pesantren sudah ditanami dengan diajak kepada orang arif yang yang memiliki pengetahuan rumah tangga sehingga sebelum kawin sudah punya

¹⁸⁹ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

¹⁹⁰ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

¹⁹¹ Wawancara dengan Neng Helmi di Kecamatan Kalisat, Jember, 01 Oktober 2022

pandangan tentang bagaimana rumah tangga. Hal ini disampaikan oleh H. Mawardi Abbas:

Mulai sejak dini anak itu mulai tingkat SD, SMP sampai mondok di pesantren sudah diajari dan ditanami (di bawa ke orang yang bijak dan arif). Orang yang pintar dan berpengaruh masalah keluarga, juga diajak ke orang yang sudah berpengalaman bercerai. Jadi ada kesimpulan anak itu mau kawin muda atau tidak karena akan ada pandangan tentang resiko kawin dini (baik dari sisi positif dan negatif).¹⁹²

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa aspek kematangan psikologi yang menjadi bahasan dalam penelitian ini pada dua aspek yaitu :

- 1) Kematangan Umur
 - a) Batas Ideal Umur

Tidak dapat dipungkiri bahwa umur juga memiliki pengaruh penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga.

Penting dan harus diperhatikan, karena aspek umur ini

merupakan aspek penentu sebuah keharmonisan. Oleh karena itu kematangan penting diperhatikan. Adapun batas minimal

umur dianggap matang untuk laki-laki berumur 25 tahun dan perempuan untuk 19 tahun. Hal ini disampaikan oleh H.

Mawardi Abbas:

Menurut saya kalau untuk laki laki usianya 25 tahun kalau perempuan bisa 19 tahun. Sedangkan ketentuan

¹⁹² Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

kemenag umur 19 tahun termasuk sudah bagus bisa
dibilang matang.¹⁹³

Hasil wawancara di atas menunjukkan umur yang dianggap matang jika setidaknya-tidaknya mencapai umur 19 tahun sebagaimana yang direkomendasikan kemenag. Lebih dari itu terdapat tokoh masyarakat yang berpandangan bahwa idealnya umur mencapai kematangannya pada usia 20 tahun bagi istri dan 25 tahun bagi suami. Hal ini sebagaimana disampaikan bapak Nur Hasan:

Batas minimal yang ideal calon suami istri dalam mencapai keharmonisan rumah tangga itu Umur 20 tahun ke atas diantaranya suami 25 tahun dan istri minimal 20 tahun.¹⁹⁴

b) Relasi batas umur dengan keharmonisan rumah tangga

Seperti yang diuraikan di atas bahwa ketentuan umur memiliki korelasi dengan keharmonisan rumah tangga. Mengenai limitasi umur yang sudah diuraikan di atas sebagai upaya dan ikhtiar untuk membentuk keluarga yang harmonis. Dalam amatan peneliti mayoritas tokoh masyarakat memandang bahwa sampainya umur seseorang dalam hal ini umur suami istri sudah mencapai batas minimal menikah seperti diuraikan di atas minimal 19 tahun tidak ada jaminan untuk membentuk keharmonisan rumah tangga. Kendati

¹⁹³ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

¹⁹⁴ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

demikian batasan umur bukan berarti tidak penting dan diabaikan dan dilewati begitu saja. Dalam amatan peneliti tidak sedikit pasangan bercerai karena kurang matangnya aspek psikologinya yang dilakukan pasangan muda atau familiar pernikahan dibawah umur (dispensasi nikah). Alasan yang dijadikan dasar atau pertimbangan adalah karena kedua pasangan sudah 'lengket' selalu bersama bahkan juga yang sudah gantian bermalam dirumah orang tua kedua pasangan tersebut, sedangkan orang tua merasa khawatir dan malu jika segera tidak dinikahkan.¹⁹⁵

Karena itu, langkah atau persiapan yang mesti dilakukan oleh pasangan yang hendak ingin menikah tapi umurnya belum matang yang berefek kepada tidak matangnya psikologi, mereka harus ada bimbingan dan penyuluhan terkait bagaimana upaya dan komitmen berumah tangga yang baik serta harus senantiasa diberikan wejangan melalui orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan berumah tangga yang baik untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh H. Mawardi Abbas, ia menyampaikan:

Upaya yang dilakukan kepada suami istri ingin menikah tapi usianya tidak sampai usia ideal, menurut

¹⁹⁵ Observasi di Kecamatan Kalisat, Jember, 28 September, 2022

pandangan saya adalah karena orang tua dahulu biasanya orang tua dulu mempunyai pandangan yang kuno (tradisional), banyak mengadakan penyuluhan dan bimbingan nikah serta banyak belajar kepada yang arif dan bijak kepada orang yang sudah berpengalaman.¹⁹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Neng Helmi, ia memandang bahwa perlunya pendampingan bagi pasangan suami-istri yang sudah menikah namun tidak mencapai batas minimal umur yang sudah ditentukan. Ia menuturkan :

Menurut saya pasangan yang terlanjur menikah sedangkan umurnya tidak sampai pada ketentuan minimal maka harus mendapatkan pendampingan.¹⁹⁷

Secara gamblang Bapak Nur Hasan sebagai tokoh masyarakat, ia memberikan langkah atau upaya bagi pasangan suami-istri yang sudah menikah tapi belum mencapai batas minimal umur dan bagi pasangan yang hendak menikah tapi umurnya belum cukup, pasangan tersebut harus saling menyadari kekurangan dan kelebihan, ada keinginan untuk belajar dan memperbaiki kekurangan tersebut dengan menerapkan saling asah, asih, dan asuh.

Upayanya adalah saling menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Mau belajar dari kekurangan tersebut dengan memperbaikinya lebih

¹⁹⁶ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

¹⁹⁷ Wawancara dengan Neng Helmi di Kecamatan Kalisat, Jember, 01 Oktober 2022

baik ke depan. Dan juga sikap yang saling asah, asih dan asuh.¹⁹⁸

Terdapat upaya penolakan dengan baik yang dilakukan tokoh masyarakat jika dijumpai pasangan yang menikah tapi tidak mencapai umur. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak moh. Kholil sebagai kasun desa glagahwero kec. Kalisat, ia menyampaikan:

Ketika menjumpai orang atau warga untuk menikah di usia muda, alasan saya tetap menolak secara baik dan sopan. Karena saya tetap menyadarkan agar tetap sabar menunggu usia minimal atau batas usia minimal dari ketentuan 19 tahun ketentuan dari kemenag. Masalah kematangan usia bukan jaminan, terus peran orang tua bagaimana biasanya memaksa, secara tugas tetap menolak, kalau secara pribadi itu haknya wali, selama 2022 di glagahwero biasanya datanya pernikahan dini yang usianya belum di batas minimal, kalau itu tidak pernah, kalau di glagahwero yang tinggi yang memicu adalah banyaknya peran orang tua kedalam yang ikut campur, dan solusinya saya tetap melarang dan diberi arahan arahan baik.¹⁹⁹

Wawancara dengan bapak Moh. Sauri atau bapak habib sebagai bapak modin di desa Plalangan Kec. Kalisat, menyampaikan:

Ketika menjumpai pihak mau menikah tetapi umurnya tidak sampai batas minimal saya melihat dari ijazah dahulu dari kedua belah pihak atau suami istri, untuk mengajukan pernikahan karena surat ijazah berkaitan, faktanya di desa ini banyak yang berumur 18 tahun, takutnya ketika umurnya belum sampai, yang banyak

¹⁹⁸ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

¹⁹⁹ Wawancara dengan Moh. Kholil di Kecamatan Kalisat, Jember, 30 September, 2022

di desa plalangan banyak yang berumur 18 tahun, sedangkan ketentuan adalah 19 tahun, biasanya saya Tanya dulu ini paksaan atau memang tidak, jadi ketika memaksa biasanya disarankan ke PA untuk memperoleh izin dispensasi karena tidak sembarangan dan takutnya munculnya surat nikah tidak sama bisa jadi masalah, untuk fenomena di desa plalangan dalam tahun ini sangat jarang, karena sudah mulai memahami dan mengerti akan batas usia menikah suami istri, takutnya ada desakan kasus hamil duluan.²⁰⁰

2) Kematangan Emosi

a) Pengertian Kematangan Emosi

Selain umur yang menjadi aspek dari kematangan psikologi adalah kematangan emosi. Tidak dapat bantah bahwa kematangan emosi juga memiliki pengaruh penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga. Secara sederhana kematangan emosi didefinisikan adalah kedewasaan diri seseorang yakni kematangan ilmu yang dimilikinya sehingga mampu memadukan antara pengetahuannya dan amaliyah atau tindakannya.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh H. Mawardi Abbas, ia menyampaikan:

Salah satu aspek kematangan psikologi adalah emosi, menurut saya kematangan emosi yaitu kedewasaan dirinya (kematangan dalam ilmu) juga tindakan, ilmu dan amaliyah.²⁰¹

²⁰⁰ Wawancara dengan Moh. Sauri di Kecamatan Kalisat, Jember, 30 September, 2022

²⁰¹ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

Pengertian lain kematangan emosi itu adalah kematangan dalam berfikir dan tindakan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Hasan, ia menyampaikan:

Menurut saya kematangan emosi adalah matang dalam berpikir dan tindakan.²⁰²

b) Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Kematangan emosinya memiliki penanda atau ciri yang menunjukkan seseorang memiliki kematangan emosi seperti bijak dalam berpikir, arif dan bijaksana dalam bertindak, memiliki sifat mandiri, mampu menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan dan mempunyai empati. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Nur Hasan:

Jawaban saya adalah berpikir bijak, dan bertindak secara arif dan serta bijaksana. Selain itu ciri-ciri kematangan emosi itu seperti bisa mengontrol emosi punya sifat mandiri, mampu beradaptasi dan mampu empati.²⁰³

Selain itu, ciri kematangan emosi itu bersikap tenang, santai, rileks dalam menghadapi masalah. Juga ditandai dengan sifat mandiri, mudah beradaptasi. Hal ini ditegaskan oleh H. Mawardi Abbas.

²⁰² Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

²⁰³ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

Ciri kematangan emosi adalah tenang, rileks, lebih santai, tidak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah. selain itu ciri-ciri kematangan emosi itu seperti sifat mandiri, mampu beradaptasi, mampu empati, control emosi.²⁰⁴

Dari hasil wawancara tersebut ciri-ciri kematangan emosi yaitu seorang yang bisa bersikap tenang, santai tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, ia dapat mengontrol emosinya.

c) Upaya Membentuk Kematangan Emosi

Kematangan emosi tentu tidak terbentuk secara sendirinya, namun kematangan emosi ini harus dibentuk dengan usaha-usaha yang serius dan dari berbagai aspek, seperti peran keluarga membentuk karakter anak-anak mulai kecil sampai besar dan juga dilakukan dengan upaya pendidikan formal dan non formal. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, bapak H. Mawardi

Abbas

Upaya membentuk kematangan emosi adalah dari keluarga, bagaimana keluarga membentuk karakter anak-anak dari kecil sampai besar, dari pendidikan formal dan non formal.²⁰⁵

Selain itu, kematangan emosi terbentuk dengan memberikan pendidikan agama, serta membiasakan diri

²⁰⁴ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

²⁰⁵ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

dengan berhati-hati dalam ucapan dan perbuatannya. Hal ini ditegaskan oleh Nur Hasan:

Dalam membentuk kematangan emosi harus upaya yaitu memberikan pendidikan agama, dan berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan.²⁰⁶

Dari wawancara di atas upaya untuk membentuk kematangan emosi yaitu harus selalu diberikan pengetahuan tentang agama, serta didorong untuk selalu bersikap hati-hati dalam berperilaku.

b) Keharmonisan Rumah Tangga

1) Pengertian keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga merupakan sebuah rumah tangga dimana antara laki-laki dan perempuan sama-sama sholeh dan sholehah, selalu mengedepankan kepentingan bersama demi kemaslahatan keluarga. keluarga dimana antara suami-istri saling asah, asih dan asuh, keduanya senantiasa selaras dan seimbang. Hal ini disampaikan oleh H. Mawardi Abbas

Keluarga yang laki-laki sholeh dan perempuan yang sholehah, suami dan istri sama-sama bisa menjalankan dan memenuhi hak dan kewajibannya. Terutama suami istri lebih mengutamakan kepentingan bersama untuk kemaslahatan keluarga sehingga mereka saling asah, asih, dan asuh, selaras, serasi dan seimbang di dalam keluarganya.²⁰⁷

²⁰⁶ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

²⁰⁷ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

Pengertian lain mengenai keharmonisan rumah tangga merupakan keluarga yang komponen keluarganya selalu saling menjalin komunikasi yang positif. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nur Hasan, ia menyampaikan:

Apabila seluruh anggota keluarga akan mendapat kebahagiaan yaitu dengan sikap saling berkomunikasi positif, aspek mental dan sosial.²⁰⁸

2) Ciri-ciri keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga memiliki penanda dan ciri-ciri tertentu seperti ciri keluarga harmonis itu saling menjalin hubungan yang baik, saling berbagi kasih sayang. Hal ini seperti disampaikan oleh Neng Helmi:

Ciri keluarga harmonis saling membangun hubungan yang baik, saling berbagi kasih sayang, saat bertemu adalah hal yg menyenangkan, produktif.²⁰⁹

Penanda keluarga harmonis juga ditandai antara suami istri selalu menghabiskan waktu bersama keluarga, mereka saling berdoa dan bersyukur kepada Allah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Nur Hasan

Ciri-ciri keluarga harmonis adalah keduanya saling beribadah kepada Allah dan sering menghabiskan waktu bersama keluarga, selalu berdoa dan tak kalah penting selalu bersyukur kepada Allah.²¹⁰

²⁰⁸ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

²⁰⁹ Wawancara dengan Neng Helmi di Kecamatan Kalisat, Jember, 01 Oktober 2022

²¹⁰ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

Hal yang tampak dari ciri keharmonisan rumah tangga itu tidak pernah ada pertengkarang, meskipun demikian -- karena tidak mungkin keluarga tidak punya masalah-- setiap ada masalah antara keduanya mampu meminimalisir. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak H. Mawardi Abbas.

Tidak pernah ada pertengkaran toh walaupun ada keduanya bisa saling meminimalisir masalahnya (tidak sampai panjang), selalu memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah. Bisa meredam masalah walaupun kadang orang tua ikut campur menasehati. Untuk faktor ekonomi tetap penting hanya saja bukan menjadi prioritas karena dalam keluarga harmonis dibutuhkan nilai agama, moralitas, pendidikan, dan dalam segala hal dikhususkan ke ibadah di jalan Allah.²¹¹

3) Faktor Keharmonisan Rumah Tangga

Adapun yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga adalah ekonominya, lingkungan dan tempat tinggal. Sebab jika lingkungan baik akan berpengaruh pada baiknya keluarga. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan H. Mawardi Abbas:

Faktor yang mempengaruhi kematangan keluarga adalah ekonomi, lingkungan, tempat tinggal dimana, kalau lingkungan baik maka berdampak pada keluarga kita dan sebaliknya.²¹²

²¹¹ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

²¹² Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

Selain itu keharmonisan rumah tangga itu teman, bacaan, tontonan, dan sikap. Sebagaimana disampaikan oleh

Nur Hasan:

Faktor keharmonisan rumah tangga yang mempengaruhi adalah teman, bacaan, tontonan (tv), ucapan, berlaku sikap.²¹³

Neng Helmi mengatakan bahwa keharmonisan rumah tangga itu dipengaruhi saling pengertian, kasih sayang dan distribusi tugas rumah tangga. ia menyampaikan :

Menurut saya faktor yang mempengaruhi kematangan keluarga meliputi empat hal yaitu Kasih sayang, Pengertian, Komunikasi dan Pembagian tugas rumah tangga.²¹⁴

4) Upaya membentuk keharmonisan rumah tangga

Upaya membentuk keharmonisan rumah tangga terletak pada psikologisnya, harus sama-sama matang atau salah satunya. Namun biasanya terletak pada kematangan

istrinya, jika istri sabar dengan keadaan suaminya, kemungkinan besar harmonis rumah tangganya. Hal tersebut

hasil wawancara dengan H. Mawardi Abbas

Yang harus dilakukan suami istri agar rumah tangganya harmonis adalah tergantung psikologinya sama-sama matang, salah satunya matang, saling melengkapi antara suami istri, bagaimana yang istri juga matang dan suami sama matang. Tapi biasanya

²¹³ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

²¹⁴ Wawancara dengan Neng Helmi di Kecamatan Kalisat, Jember, 01 Oktober 2022

kalau istrinya sabar bisa menghadapi kekurangan suami maka rumah tangganya akan harmonis.²¹⁵

Ia menambahkan bahwa semestinya dilakukan suami istri jika ada masalah dalam rumah tangga:

Jawabannya adalah diselesaikan antara suami istri dulu berdua, jangan ke orang tua dulu, curhatlah ke orang yang arif, kalau istri jangan curhat kepada teman laki-laki. Cari orang yang tepat dan bisa mengayomi.²¹⁶

Pendidikan agama, kehati-hatian dalam ucapan dan tindakan. Lalu adanya pendidikan tentang nasehat mengenai hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Nurhasan, ia menyampaikan:

Jawaban saya adalah memberikan pendidikan agama, dan berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan. Memberikan nasehat tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga kepada para pemuda-pemudi sebelum melakukan pernikahan.²¹⁷

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Kalisat diambil kesimpulan bahwa menurut mereka yang dimaksud dengan kematangan psikologi adalah kematangan berpikir dan bertindak yang didapat dari pendidikan formal atau non formal. Hal tersebut ada hubungan erat dengan harmonisasi rumah tangga karena suami istri yang matang psikologinya dapat meminimalisir masalah

²¹⁵ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

²¹⁶ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

²¹⁷ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

dan dapat mencari solusinya. Sebaliknya suami istri yang tidak memiliki kematangan psikologi memiliki dampak sering berselisih, komunikasi yang tidak baik dan bersifat egois.

C. Dasar argumentasi tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menentukan kematangan psikologi suami-istri dalam harmonisasi rumah tangga

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada fokus pertama dan kedua mengenai pandangan tokoh agama dan tokoh masyarakat mengenai kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga. Dari paparan yang disampaikan oleh tokoh agama dan masyarakat peneliti melihat dasar yang digunakan oleh tokoh agama dan masyarakat ialah dasar anjuran syariah sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadist, ketentuan yang tertuang dalam perundang-undangan hukum positif khususnya yang berhubungan dengan regulasi perkawinan dan pertimbangan yang ketiga kemaslahatan.

Hal ini sebagaimana penuturan Ketua MWC NU Kalisat:

Dasar kematangan psikologi ini sebagaimana anjuran dalam al-Quran maupun hadits dalam sebuah hadis rasulullah bersabda *ya ma'syara as-syabab manistatho'a minkum al ba'ah faltazawwaj* artinya Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memiliki kemampuan (untuk menikah) hendaklah ia menikah. Kata *as-syabab* di sini menunjukkan kepada pemuda kepada seorang laki-laki. Maka menikahlah kamu berarti kesanggupan dalam memberikan nafkah ini tidak terlepas dari kematangan psikologi dan juga kesiapan dalam usaha.

KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi, ia menuturkan:

Seperti yang saya paparkan diawal kematangan psikologi ini sangat penting bagi suami istri, keduanya harus saling asah, saling asih, saling asuh. Prinsip ini sudah ada dalam al-Qur'an misalnya ayat yang berbunyi *hunna libasul lakum wa antum libasul lahunna* ayat ini kan jelas bahwa suami itu pakaian untuk istrinya dan sebaliknya. Keduanya harus saling asah, saling asih, saling asuh dna itu bisa kalau psikologinya katang. Itu dasarnya.²¹⁸

Tokoh Masyarakat memandang baha kematangan psikologi itu jika mencapai umur 19 tahun sebagaimana ketentuan perundang-undang perkawinan dimana usia perkawinan minimal umur 19 tahun . Sebagaimana hasil wawancara.

Menurut saya kalau untuk laki laki usianya 25 tahun kalau perempuan bisa 19 tahun. Sedangkan ketentuan kemenag umur 19 tahun termasuk sudah bagus bisa dibilang matang.²¹⁹

Sebagaimana pula disampaikan bapak Nur Hasan:

Batas minimal yang ideal calon suami istri dalam mencapai keharmonisan rumah tangga itu Umur 20 tahun ke atas diantaranya suami 25 tahun dan istri minimal 20 tahun.²²⁰

Oleh karena itu tokoh masyarakat menolak jika ada pasangan suami istri untu menikah namun umurnya belum matanga. Hal tersebut untuk kamaslahatan dan kebaikan mereka. Sebaigamana disampaikan oleh Bapak Moh. Kholil sebagai Kasun Desa Glagahwero Kec. Kalisat, ia menyampaikan:

Ketika menjumpai orang atau warga untuk menikah di usia muda, alasan saya tetap menolak secara baik dan sopan. Karena

²¹⁸ Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

²¹⁹ Wawancara dengan H. Mawardi Abbas di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

²²⁰ Wawancara dengan Nur Hasan di Kecamatan Kalisat, Jember, 29 September, 2022

saya tetap menyadarkan agar tetap sabar menunggu usia minimal atau batas usia minimal dari ketentuan 19 tahun seperti aturan negara. Masalah kematangan usia bukan jaminan, namun pertimbangan kami menikah diusia muda itu kurang baik, sehingga dasa kami menolak itu untuk kebaikan atau kemaslatahan hidup mereka.²²¹

Wawancara dengan bapak Moh. Sauri atau bapak habib sebagai bapak modin di desa Plalangan Kec. Kalisat, menyampaikan:

Saya sebagai modin yang mempunyai tugas mengurus perkawinan kami selalu memberitahu batas usia minimal menikah, kalo tidak sampai KUA pasti nolak itu, seingat says selalu kalo tidak cukup umur ditunda dulu, bukanya apa saya kasian takut merasa belum siap semuanya, dasar kami menolak dengan itu untuk kebaikan mereka nantinya.²²²

Tokoh agama Kalisat memamndang bahwa kematangan psikologi ini terdapat dalam nash Al-Qur'an dan Hadis mengenai tentang anjuran atau kewajiban suami istri itu harus matang psikologinya. Seperti yang disampaikan oleh tokoh agama bhawa dalam sebuah hadits terkait anjuran pemuda untuk menikah ketika ia mampu. Mampu disini dimaknai dengan kesanggupan dalam memberikan nafkah dan hal ini tidak lepas dari kematangan psikologi juga dibarengi dengan kematangan usaha.²²³

Tokoh agama dan tokoh masyarakat Kalisat juga menyakini bahwa umur juga memiliki pengaruh penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga. Tokoh agama Kalisat berpandangan bahwa batasan umur minimal menikah pada usia 19 tahun sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang No 16 tahun 2019

²²¹ Wawancara dengan Moh. Kholil di Kecamatan Kalisat, Jember, 30 September, 2022

²²² Wawancara dengan Moh. Sauri di Kecamatan Kalisat, Jember, 30 September, 2022

²²³ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

tentang perkawinan. Ketetapan umur 19 tahun sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang merupakan kebijakan yang mengacu untuk melindungi kemaslahatan umum.

Selain dasar al-Qur'an dan Hadis serta undang-undang Perkawinan No 16 tahun 2019 khususnya mengenai umur pernikahan, dasar lain yang menjadi dasar argumentasi dalam menentukan kematangan psikologi adalah kemaslahatan. Kemaslahatan yang secara rinci tidak diatur dalam nash al-Qur'an dan hadis namun dalam pertimbangan akal mampu mewujudkan kebaikan dan menghindarkan keburukan bagi suami istri. Kemaslahatan semacam ini dalam kajian ushul fiqh dikenal dengan masalah mursalah.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh agama dan masyarakat Kalisat diambil kesimpulan bahwa dasar Tokoh agama Kalisat dalam menentukan kematangan psikologi dengan berdasarkan nash al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2): 187, serta berdasarkan hadist mengenai anjuran menikah jika sudah mampu sebagaimana hadist yang diriwayatkan Imam Bukhori. Selain itu Dasar Tokoh agama dan masyarakat mengenai batas usia menikah menikah 19 atau 20 tahun berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 2019 tentang Perkawinan mengenai ketentuan usia perkawinan yakni pada usia minimal 19 tahun. Selain itu dasar tokoh masyarakat menggunakan kemaslahatan atau kebaikan dan kemanfaatan demi mewujudkan kebaikan dan menghindarkan keburukan bagi suami istri

tokoh masyarakat menolak untuk menikahkan pasangan yang belum mencapai batas minimal usia menikah.

C) Temuan Penelitian

Setelah Peneliti menguraikan paparan data yang didapat peneliti selama melakukan penelitian di kecamatan Kalisat, baik menggunakan teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi setelah dielaborasi terdapat temuan penelitian. Berikut ini peneliti uraikan temuan penelitian mengenai Pandangan Tokoh Agama dan masyarakat mengenai kematangan psikologi suami istri dengan tujuan keharmonisan dalam rumah tangga di kecamatan Kalisat kab Jember.

1. Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi didapati temuan sebagai berikut:

1. Tokoh agama Kalisat memandang kematangan psikologi adalah kesiapan seseorang yang berhubungan mental, usia dan memiliki pengetahuan perumahan tangga.
2. Terdapat pandangan lain dari tokoh agama Kalisat bahwa kematangan psikologi adalah matang secara kejiwaan dan mampu serta mencari solusi dari problematika rumah tangga.
3. Tokoh agama Kalisat memandang bahwa kematangan psikologi memiliki hubungan dengan keharmonisan rumah tangga.

4. Suami istri yang tidak memiliki kematangan psikologi memiliki dampak sering berputus asa dalam problematika yang dihadapinya serta mengedapankan emosi dan saling menjatuhkan.
5. Ciri-ciri kematangan psikologi menurut agama Kalisat tidak mudah emosi, saling menghargai perbedaan, berpikir sebelum berindak.
6. Tokoh agama Kalisat memandang aspek untuk membentuk kematangan psikologi dengan matangnya emosi dan matangnya umur.
7. Mengenai kematangan emosi tokoh agama memandang bahwa kematangan emosi adalah kemampuan dalam mengelola emosinya.
8. Ciri-ciri kematangan psikologi menurut agama Kalisat bertanggungjawab, mudah beradaptasi, tidak temperamental, dan memiliki empati.
9. Upaya membentuk kematangan emosi yaitu belajar dari pengalaman orang lain, ikut dan aktif dalam organisasi, mengikuti pelatihan dan penyuluhan.
10. Tokoh agama Kalisat memandang bahwa faktor usia sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi. Terdapat tokoh agama yang lain yang justru memandang umur tidak menentukan matangnya emosi. Terdapat pula yang memandang relatif mempengaruhi.
11. Batasan umur dalam menentukan kematangan emosi antar tokoh agama bervariasi. Ada yang memandang kematangan emosi

terbentuk pada usia 19 tahun. Terdapat juga yang memandang pada usia 23 tahun bagi pria dan perempuan umur 20 tahun.

2. Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi didapati temuan sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat Kalisat memandang kematangan psikologi adalah kematangan berpikir dan bertindak yang didapat dari pendidikan formal atau non formal.
2. Tokoh masyarakat Kalisat memandang bahwa kematangan psikologi memiliki hubungan dengan keharmonisan rumah tangga.
3. ciri-ciri kematangan psikologi menurut tokoh masyarakat Kalisat yaitu tidak tergesa-gesa dalam bertindak, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, berpikir sebelum bertindak.
4. Tokoh masyarakat Kalisat memandang bahwa kematangan psikologi memiliki hubungan dengan keharmonisan rumah tangga.
5. Suami istri yang matang psikologinya dapat meminimalisir masalah dan dapat mencari solusinya.
6. Suami istri yang tidak memiliki kematangan psikologi memiliki dampak sering berselisih, komunikasi yang tidak baik dan bersifat egois.
7. Terdapat dua aspek untuk membentuk kematangan psikologi dengan matangnya emosi dan matangnya umur.

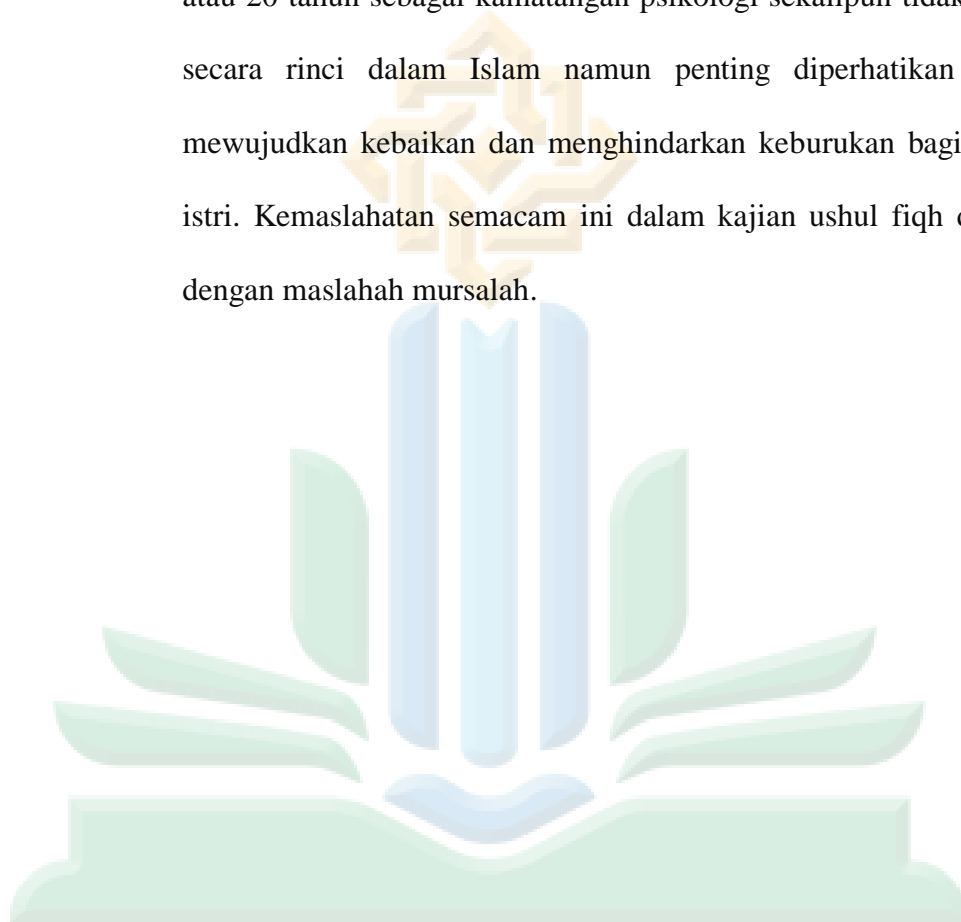
8. Mengenai Kematangan umur tokoh masyarakat memandang batas minimal umur dianggap matang untuk laki-laki 25 tahun dan perempuan 19 tahun.
9. Terdapat tokoh masyarakat yang memandang berbeda bawah batas minimal istri minimal 20 tahun.
10. Tokoh Masyarakat Kalisat berupaya menolak pasangan calon suami istri yang hendak menikah namun tidak mencapai batas minimal tersebut.

3. Dasar tokoh agama dan masyarakat dalam menentukan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga

Dasar tokoh agama dan masyarakat dalam menentukan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah yaitu :

1. Dasar Tokoh agama Kalisat dalam menentukan kematangan psikologi dengan berdasarkan nash al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2): 187.
2. Dasar Tokoh agama juga berdasarkan hadist mengenai anjuran menikah jika sudah mampu sebagaimana hadist yang diriwayatkan Imam Bukhori.
3. Dasar Tokoh agama dan masyarakat mengenai batas usia menikah menikah 19 atau 20 tahun berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 2019 tentang Perkawinan mengenai ketentuan usia perkawinan yakni pada usia minimal 19 tahun

4. Dasar tokoh masyarakat menggunakan kemaslahatan atau kebaikan dan kemanfaatan. Bahwa penentuan usia pada umur minimal 19 atau 20 tahun sebagai kematangan psikologi sekalipun tidak diatur secara rinci dalam Islam namun penting diperhatikan untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan keburukan bagi suami istri. Kemaslahatan semacam ini dalam kajian ushul fiqh dikenal dengan masalah mursalah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, data yang diuraikan pada bab IV akan dielaborasi dan dianalisis secara dalam dengan teori, selanjutnya temuan yang dikaitkan dengan teori ini untuk melihat apakah temuan tersebut mendukung, bertolakbelakang atau pengembangan dari teori yang sudah ada. Sebelum dilakukan pembahasan terlebih dahulu, Peneliti akan memaparkan temuan yang diperoleh dari lapangan, sebagai berikut :

A. Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi didapati temuan sebagai berikut:

1. Tokoh agama Kalisat memandang kematangan psikologi adalah kesiapan seseorang yang berhubungan mental, usia dan memiliki pengetahuan berumah tangga.
2. Terdapat pandangan lain dari tokoh agama Kalisat bahwa kematangan psikologi adalah matang secara kejiwaan dan mampu serta mencari solusi dari problematika rumah tangga.
3. Tokoh agama Kalisat memandang bahwa kematangan psikologi memiliki hubungan dengan keharmonisan rumah tangga.
4. Suami istri yang tidak memiliki kematangan psikologi memiliki dampak sering berputus asa dalam problematika yang dihadapinya serta mengedapankan emosi dan saling menjatuhkan.

5. Ciri-ciri kematangan psikologi menurut agama Kalisat tidak mudah emosi, saling menghargai perbedaan, berpikir sebelum berindak.
6. Tokoh agama Kalisat memandang aspek untuk membentuk kematangan psikologi dengan matangnya emosi dan matangnya umur.
7. Mengenai kematangan emosi tokoh agama memandang bahwa kematangan emosi adalah kemampuan dalam mengelola emosinya.
8. Ciri-ciri kematangan psikologi menurut agama Kalisat bertanggungjawab, mudah beradaptasi, tidak temperamental, dan memiliki empati.
9. Upaya membentuk kematangan emosi yaitu belajar dari pengalaman orang lain, ikut dan aktif dalam organisasi, mengikuti pelatihan dan penyuluhan.
10. Tokoh agama Kalisat memandang bahwa faktor usia sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi. Terdapat tokoh agama yang lain yang justru memandang umur tidak menentukan matangnya emosi. Terdapat pula yang memandang relatif mempengaruhi.
11. Batasan umur dalam menentukan kematangan emosi antar tokoh agama bervariasi. Ada yang memandang kematangan emosi terbentuk pada usia 19 tahun. Terdapat juga yang memandang pada usia 23 tahun bagi pria dan perempuan umur 20 tahun.

B. Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi didapati temuan sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat Kalisat memandang kematangan psikologi adalah kematangan berpikir dan bertindak yang didapat dari pendidikan forman atau non formal.
2. Tokoh masyarakat Kalisat memandang bahwa kematangan psikologi memiliki hubungan dengan keharmonisan rumah tangga
3. Ciri-ciri kematangan psikologi menurut tokoh masyarakat Kalisat yaitu tidak tergesa-gesa dalam bertindak, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, berpikir sebelum bertindak.
4. Tokoh masyarakat Kalisat memandang bahwa kematangan psikologi memiliki hubungan dengan keharmonisan rumah tangga.
5. Suami istri yang matang psikologinya dapat meminimalisir masalah dan dapat mencari solusinya.
6. Suami istri yang tidak memiliki kematangan psikologi memiliki dampak sering berselisih, komunikasi yang tidak baik dan bersifat egois.
7. Terdapat dua aspek untuk membentuk kematangan psikologi dengan matangnya emosi dan matangnya umur.
8. Mengenai Kematangan umur tokoh masyarakat memandang batas minimal umur dianggap matang untuk laki-laki 25 tahun dan perempuan 19 tahun.
9. Terdapat tokoh masyarakat yang memandang berbeda bawah batas minimal istri minimal 20 tahun
10. Tokoh Masyarakat Kalisat berupaya menolak pasangan calon suami istri yang hendak menikah namun tidak mencapai batas minimal tersebut.

C. Dasar tokoh agama dan masyarakat dalam menentukan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga

Dasar tokoh agama dan masyarakat dalam menentukan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah yaitu :

1. Dasar Tokoh agama Kalifat dalam menentukan kematangan psikologi dengan berdasarkan nash al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2): 187.
2. Dasar Tokoh agama juga berdasarkan hadist mengenai anjuran menikah jika sudah mampu sebagaimana hadist yang diriwayatkan Imam Bukhori.
3. Dasar Tokoh agama dan masyarakat mengenai batas usia menikah menikah 19 atau 20 tahun berdasarkan Undang-undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan mengenai ketentuan usia perkawinan yakni pada usia minimal 19 tahun.
4. Dasar tokoh masyarakat menggunakan kemaslahatan atau kebaikan dan kemanfaatan. Bahwa penentuan usia pada umur minimal 19 atau 20 tahun sebagai kematangan psikologi sekalipun tidak diatur secara rinci dalam Islam namun penting diperhatikan untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan keburukan bagi suami istri. Kemaslahatan semacam ini dalam kajian ushul fiqh dikenal dengan masalah mursalah.

Selanjutnya akan diuraikan pembahasan dimana temuan di atas akan dikaitkan dengan teori yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Sebagaimana ditegaskan sejak awal, penelitian ini terdapat tiga fokus yang akan diurai dan dibahas secara beruntun sebagaimana berikut ini :

A. Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam

1) Kematangan Psikologi

Pemahaman individu terhadap nilai-nilai filosofis perkawinan dan keluarga akan sangat menentukan baik buruknya hidup berkeluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan. Nilai-nilai hukum keluarga termasuk pula nilai-nilai hidup perkawinan akan memberikan manfaat yang baik ketika seorang laki-laki dan perempuan dalam menjalani hidupnya berpegang pada nilai-nilai. Sehingga pemahaman hukum dari aspek filosofis sangat perlu agar tujuan dari berkeluarga melalui perkawinan tersebut dapat tercapai. Secara filosofis undang-undang perkawinan undang-undang No 16 tahun 2019 perubahan atas Undang-undang No 1 tahun 1974 adalah mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yakni dengan menjunjung sikap hormat menghormati, saling mencintai antara suami istri. Sehingga terbina keluarga yang senantiasa bahagia dan kekal. Tentu hal tersebut ditopang oleh kematangan umur dan emosi dari pasangan suami istri.

Kematangan dapat dikonsepsikan sebagai kesiapan individu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu dan kemampuan untuk berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi sebagai hasil pertumbuhan. Dalam konteks keluarga, kematangan dimaknai kesiapan dari segi mental, dari segi usia serta mumpuni dalam segi ilmu. Kematangan psikologi ini merupakan pertumbuhan atau perkembangan dalam mencapai sebuah

kepribadian yang lebih tinggi dalam melakukan tingkah laku yang secara wajar Sehingga kematangan psikologi ini merupakan kesempurnaan yang dimiliki setiap pribadi Matang disini dari aspek jiwanya, dimana mereka yang matang psikologinya ialah mereka yang siap menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan serta bisa mencari solusinya dan jalan keluarnya.

Kematangan psikologi erat hubungannya dengan keharmonisan rumah tangga Hal tersebut disebabkan karena pernikahan merupakan sebuah institusi yang mengumpulkan dua orang yang berbeda bahkan dua hati yang berbeda Oleh karena itu sebelum memasuki jenjang pernikahan penting diperhatikan dan mutlak harus didukung oleh matangnya psikologi Diantara keduanya harus saling mendidik (asah), saling mencintai (asih), saling membina (asuh).²²⁴

Sikap saling asuh tersebut tercipta juga manakala interaksi dan pergaulan antara sepasang suami istri terjalin secara harmonis dan integratif. Hal ini sebagai firman Allah yang menyatakan, “*bergaulah kalian dengan istri-istirmu dengan baik (ma'ruf)*” (QS. 4: 19). Tentu saja pergaulan tersebut sifatnya sangat fleksibel dan kompleks, artinya tidak hanya sebatas pada ranah hubungan intim saja, namun juga dalam relasi interaksi antara keduanya yang harus dilandasi perasaan saling melengkapi. Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah, 2:

²²⁴ Hasil wawancara dengan Kyai Mahrus Ali (tokoh agama) di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

... هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ ...

...Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka..

Frasa “*hunna libasun lakum, wa antum libasun lahun*” menurut Quraish Shihab secara implisit menggambarkan bagaimana al-Qur’an membimbing sepasang suami istri untuk senantiasa saling menjaga dan melengkapi. Ibarat pakaian --sebagaimana redaksi al-Qur’an-- sepasang suami istri harus mampu melindungi satu sama lain, dan saling menjaga dan menuntun dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, pesan al-Qur’an dalam ayat tersebut sangat dekat dengan makna “saling asuh” yang memang berarti demikian.²²⁵

Sebagaimana yang diuraikan tersebut bahwa kematangan psikologi ada linieritas dan berada garis yang sama dengan keharmonisan rumah tangga Tentu berbalik arah dengan hal tersebut dampak negatif yang akan diterima jika tidak matang psikologinya Selain memiliki implikasi negatif kepada suami istri seperti sering berputus asa dalam menyelesaikan masalah, ketidakmatangan psikologi disini juga berdampak pada perilaku yang saling menjatuhkan dan mudah emosi ketika ada masalah dalam rumah tangga.

Padahal bukan rahasia umum bahwa dalam berumah tangga itu pasti akan berpasangan dengan masalah Sebab dalam berumah tangga itu secara metaforis seperti orang sedang berlayar mengarungi luasnya

²²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1 (Jakarta : Lentera Hati, 2010), 494-495

samudra, tidak bisa dipungkiri ia akan mengalami rintangan dan menghadapi berbagai macam rintangan seperti arus ombak dan kencangnya angin topan.²²⁶

Hal yang sama juga dialami dalam rumah tangga, masalah baik dari internal keluarga maupun dari eksternal keluarga seperti dari saudara, tetangga. Ketika orang berkeluarga namun ia tidak matang psikologinya, tatkala mendapatkan permasalahan dalam rumah tangga ia akan cenderung bersikap marah dan emosi bahkan saling menjatuhkan dan pada akhirnya akan berujung pada perceraian.

Penting diperhatikan bahwa kematangan psikologi memiliki peranan penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga. Disinilah penting mengetahui ciri-ciri kematangan psikologi, mengetahui ciri-ciri kematangan psikologi ini membantu untuk memproduksi diri menjadi pribadi yang matang psikologinya.

Dalam pandangan tokoh agama Kalisat Jember yang menjadi penanda kematangan psikologi adalah suami istri tidak mudah emosi, saling menghormati antara pasangan, tidak mudah terpengaruh dengan penilaian jelek orang lain, menerima pasangan apa adanya, suami-istri tidak mudah mengeluh saat mendapati masalah dan mereka mempertimbangkan secara matang sebelum melakukan tindakan, memiliki sikap yang tegas dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dan mudah serta dengan santai memecahkan suatu masalah dalam rumah

²²⁶ Hasil Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali (tokoh agama) di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

tangga tersebut, suami istri tidak mengedepankan pendapatnya yang paling benar (egois) dan saling memahami dan menghormati kekurangan yang ada pada dirinya.

Tokoh agama Kalisat memandang anjuran kematangan psikologi sudah tertuang dalam nash Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana dalam sebuah hadits terkait anjuran pemuda untuk menikah ketika ia mampu. Sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ , وَأَحصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ) رواه البخارى

Artinya: Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu r.a Rosulullah saw bersabda Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memiliki kemampuan (untuk menikah) hendaklah ia menikah, dan barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolak nafsunya. (HR. Bukhari).²²⁷

Diksi ‘mampu’ dalam redaksi hadis dimaknai dengan kesanggupan dalam memberikan nafkah dan hal ini tidak lepas dari kematangan psikologi juga dibarengi dengan kematangan usaha

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa aspek kematangan psikologi yang menjadi bahasan dalam penelitian ini pada dua aspek yaitu :

1) Kematangan Umur

²²⁷ Abu Al-Husain muslim Ibn Al- Hajaj Ibn Al-Qusyairi An- Naisaburi, *Sahih Muslim Kitab Nikah Juz I*, (Jakarta: Dar Al-Ihya' Al-Kutub Al- Arobiah), 638

a) Batas ideal Umur

Tidak dapat dipungkiri bahwa umur juga memiliki pengaruh penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga. Penting dan harus diperhatikan, karena aspek umur ini merupakan aspek penentu sebuah keharmonisan. Merespon ini pemerintah merekomendasikan batasan umur minimal menikah pada usia 19 tahun. Dalam pandangan tokoh agama Kalisat pada umur 19 tahun yakni selesai sekolah menengah atas setidaknya tidaknya mampu belajar bagaimana bermasyarakat dan siap memasuki kehidupan rumah tangga. Ketetapan umur 19 tahun sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang merupakan kebijakan yang mengacu untuk melindungi kemaslahatan umum.²²⁸

Menunda menikah sampai beberapa tahun dapat semakin menghidupkan rumah tangga yang lebih ideal dan mapan serta risiko perceraian yang lebih rendah. Terdapat banyak alasan mengapa usia pertengahan 20-an hingga 30-an awal menjadi patokan usia ideal menikah yang aman. Salah satunya adalah faktor kedewasaan. Dewasa di sini bukan cuma bertambahnya umur, tapi juga dari segi kecerdasan emosional dan kematangan pola pikir.

Dalam kajian psikologi hal tersebut masuk padar remaja lanjut (20 atau 21 tahun keatas), pada tahap ini Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi

²²⁸ Hasil wawancara dengan Kyai Mahrus Ali (tokoh agama) di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.²²⁹

Di usia pertengahan 20-an, terhitung sudah cukup dewasa untuk memahami benar mana cinta yang dibutakan nafsu dan cinta berdasarkan ketulusan. Sebab semakin dewasa seseorang, dalam konteks ini suami-istri pada usia 20 tahun keatas sudah dianggap ideal melaksanakan perkawinan yakni memiliki kedewasaan baik itu dibuktikan dengan tanggungjawab, kemampuan mengambil keputusan dan kemandirian ekonomi-finansial.²³⁰ Sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ , وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ) رواه البخاري

Artinya: Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu r.a Rosulullah saw bersabda Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memiliki kemampuan (untuk menikah) hendaklah ia menikah, dan barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolak nafsunya. (HR. Bukhari)²³¹

Dalam psikologi idealnya melaksanakan perkawinan yaitu yang sudah memasuki masa perkembangan dewasa, karena di masa dewasa merupakan periode yang relatif stabil dan berada di puncak kebugaran fisiknya. Mencapai status dewasa yaitu adanya

²²⁹ Teresa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, 17

²³⁰ John W. Santrock, *Life Span Developmen...*22-23

²³¹ Abu Al-Husain muslim Ibn Al- Hajaj Ibn Al-Qusyairi An- Naisaburi, *Sahih Muslim Kitab Nikah Juz I*, (Jakarta: Dar Al-Ihya' Al-Kutub Al- Arobiah), 638

peningkatan tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, guna mencapai kemandirian finansial.²³²

Oleh karena itu, tokoh agama Kalisat menilai bahwa jika dijumpai pasangan yang hendak menikah tetapi umurnya belum mencapai batas ideal (19 tahun), sebaiknya pernikahannya harus ditolak. Karena pernikahan yang tidak sampai pada batasan umur yang ideal dalam menikah akan berpotensi mendatangkan runyamnya masalah dalam rumah tangga. Dalam amatan tokoh agama Kalisat rumah tangga yang belum matang umurnya dalam banyak kasus terjadi permasalahan bahkan berantakan dalam rumah tangganya.

b) Relasi batas umur dengan keharmonisan rumah tangga

Seperti yang diuraikan di atas bahwa ketentuan umur memiliki korelasi dengan keharmonisan rumah tangga. Tokoh agama Kalisat memandang penting mengenai limitasi umur sebagai upaya dan ikhtiar untuk membentuk keluarga yang harmonis. Batasan umur tentu mempunyai harapan besar –jaminan- dalam membentuk keharmonisan rumah tangga meski jaminan ini sifatnya relatif dan tidak mutlak artinya tidak tunggal karena umurnya sudah mencapai atau melewati batasan umur yang sudah ditentukan. Tentu harus ada faktor lain yang turut andil dalam

²³²John W. Santrock, *Life Span Development* (Jakarta, Erlangga, 2002), 22-23

membentuk keharmonisan rumah tangga Yakni umur yang ditopang dengan pengetahuan tentang cara berumah tangga, setidak-tidaknya mereka memiliki bekal tentang ilmu agama.²³³

Jika mereka tidak pernah menimba ilmu dan tidak punya pengetahuan terkait pengetahuan agama meskipun mencapai bahkan melebihi batasan minimal seperti umur 25 tahun tidak ada jaminan harmonis rumah tangganya Disinilah perlu ditegaskan bawah batasan umur disini tidak hanya berdiri tunggal dan murni tercapainya umur, akan tetapi juga harus didasari oleh pendukung lainnya seperti pengetahuan tentang berumah tangga dan pengetahuan agama

Pemaknaan ‘ada jaminan namun tidak mutlak dan sifatnya relatif’ sebagaimana diuraikan di atas, relatif disini tergantung kepada apakah mereka (suami-istri) mempunyai pengetahuan tentang ilmu berumah tangga dan agama atau tidak? Jika mereka memiliki dasar dua ini maka ada jaminan keluarga rumah tangganya akan harmonis Sebaliknya, jika tidak, maka tidak ada harapan atau jaminan

Gunarsa yang harus dipenuhi dalam berumah tangga adalah penambahan pengetahuan Keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuannya tanpa henti-hentinya. Di luar rumah

²³³ Hasil wawancara dengan tokoh agama di kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

mereka harus dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya.²³⁴

Oleh karena itu, ketika dijumpai seseorang yang sudah terlanjur menikah namun ia tidak mencapai umur ideal yakni umur 19 tahun keatas, maka ia harus melakukan pembenahan dengan banyak belajar seperti harus banyak belajar dari rumah tangga yang sudah banyak makan garam atau berpengalaman dalam berumah tangga yang harmonis, mereka juga harus banyak menerima saran dan masukan dari mereka yang sudah paham bagaimana berumah tangga yang harmonis Selain itu dari dorongan internal sendiri dimana antara suami dan istri harus saling menaruh perangko yang baik dan berpikir positif.²³⁵

Pada aspek yang lain yang sejatinya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang sudah terlanjur menikah pada usia yang tidak mencapai umur, mereka harus menempuh dua jalur yakni secara umum dimana suami-istri tersebut harus senantiasa menempuh pendidikan yang matang dalam keluarga baik secara formal maupun informal Kedua ditempuhnya dengan jalan agama, yakni suami istri harus mengikuti aturan agama sebagaimana seperti yang didakwahkan hujjatul islam, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, dalam pangadanya bahwa mereka --dalam konteks ini suami istri--harus datang dan

²³⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*53

²³⁵ Hasil wawancara dengan H. Ahmad Kholik Afandi (tokoh agama) di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

meminta nasehat kepada yang memiliki pengetahuan yang luas atau ahlinya yang bijaksana, bertafakur, menahan diri dengan melakukan puasa dan banyak membaca al-Qur'an Artinya ada upaya untuk berpegang teguh pada nilai-nilai agama

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Taha 320: 123

فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ...

.. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka...

Barang siapa ingin selamat di dunia dan di akhirat, -- termasuk dalam relasi suami istri-- tiada cara lain kecuali berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Abbas ketika menjelaskan dua ayat tersebut Allah menjamin kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengikuti apa-apa yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan

celaka di akhirat.²³⁶ Artinya dalam ayat ini dianjurkan bagi suami istri untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama

Menurut Hawari dalam membentuk keluarga sakinah, ia menyebutkan keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada

²³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Terj.: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, Vol. 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 225

nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.²³⁷

Silsilah tokoh agama Kalisat memandang signifikansi adanya pendampingan yang harus digalakkan dan menggalakkan pendidikan secara massif mengenai kekeluargaan dan selalu melakukan pengarahannya. Oleh karenanya penyuluhan menjadi satu hal kunci dengan mensosialisasikan pentingnya mengetahui tentang hal-hal secara rinci dan jelas mengenai perihal berkeluarga baik itu dilakukan oleh pihak KUA atau dari mudin.

2) Kematangan Emosi

a) Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang (baca: suami-istri) untuk mengatur dan memenej perasaan atau emosinya. Hurlock mengemukakan petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya yang tidak matang.

Biasanya orang yang tidak matang emosinya, ia mudah terpancing ketika ia dihadapkan pada suatu masalah. Sebagai konsekuensinya ia tidak dapat menyelesaikan segala persoalan rumah tangganya. Bahkan tidak hanya itu kematangan emosi itu

²³⁷ M. Hawari, *Membentuk Keluarga Sakinah ...*84

merupakan sikap yang shaleh secara emosional serta sikap bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Sikap yang tidak gegabah dalam menilai sesuatu namun lebih dipertimbangkan secara matang dan dalam dengan melihat aspek situasi dan kondisi yang mengitarinya. Secara sederhana dimakan kematangan emosi ini lebih kepada aspek kemampuan seseorang dalam mengontrol serta mengekspresikan emosinya dengan benar dan tepat.²³⁸

b) Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Kematangan emosinya memiliki penanda atau ciri yang menunjukkan seseorang memiliki kematangan emosi seperti seseorang memiliki tanggungjawab, memiliki rasa empati, introspeksi dan menyadari kesalahannya serta mudah bergaul dan beradaptasi. Ketika dihadapkan pada persoalan yang insidental yakni terjadi secara mendadak emosinya tidak terpancing, emosinya masih bisa kendalikan memiliki empati artinya memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki sikap mandiri, mampu menguasai amarah.

Menurut Walgito ada beberapa ciri kematangan emosi diantaranya ditandai dengan adanya upaya mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik serta mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri.²³⁹

²³⁸ Wawancara dengan Kyai Mahrus Ali (tokoh agama) di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

²³⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan...* 45

Kematangan emosi tentu tidak terbentuk secara spontanitas dan otomatis, namun kematangan emosi ini harus dibentuk dengan upaya-upaya tertentu, seperti harus mengenali emosi terlebih dahulu, harus melepaskan rasa malu, harus hidup pada realitas sepenuhnya serta harus banyak mengamati orang lain untuk dijadikan 'lembaga pengetahuan' bagi dirinya

Sejak remaja harus terlibat dalam aktivitas pada sebuah organisasi Dalam organisasi inilah seseorang akan mendapatkan pelajaran dan binaan dalam menjalankan sebuah tanggung jawab Dengan benturan tanggungjawab itulah seseorang lama-lama akan terbentuk Terbentur-terbentur-terbentur dan akhirnya terbentuk Selain itu juga penting mengikuti pelatihan dan perlunya penggalakan penyuluhan secara kontinu yang berkelanjutan dan yang pasti harus banyak latihan untuk mengontrol emosinya

Dalam hal berumah tangga menurut tokoh agama upaya supaya emosi suami istri itu dapat terarah dan emosinya bisa dikendalikan dengan cara mengenali karakter antara suami istri, terkadang diantara suami istri harus ada yang mengalah lalu mencari solusi yang paling baik

Hal yang penting pula untuk mengarahkan emosi pasangan suami istri agar keduanya terarah dengan dibekali ilmu agama Pengetahuan terhadap ilmu agama menjadi penting dalam mengarahkan emosi seseorang, sebab tidak bisa seseorang

mengarahkan emosinya ketika emosinya mencapai pada titik klimaksnya. Salah satunya menerapkan etika agama seperti jika emosi dalam keadaan berdiri maka yang harus dilakukan adalah duduk, namun jika ia masih emosi hendaklah ia mengambil wudhu'.²⁴⁰

c) Faktor Usia dan Pengaruhnya Terhadap Kematangan Emosi Suami-Istri

Semakin usia suami istri dewasa semakin terkontrol dan terkendali pula emosinya. Meski demikian, kematangan emosi seseorang tidak secara permanen diukur dengan umur seseorang, ia sifatnya relatif memberikan pengaruh. Karakter emosi dapat diperdalam melalui pendidikan.

Sebab emosi itu lebih dekat dengan karakter seseorang. Tidak ada jaminan umur seseorang akan membentuk kematangan emosinya, meskipun umur seseorang tersebut mencapai umur 19 tahun, umur 20 tahun bahkan 40 tahun kalau emosinya tidak terkontrol sekalipun umur 50 tahun, karena ini berbicara karakter.

Solusinya dengan ilmu dan pendidikan akhlak. Karena karakter ini penyakit yang timbul dari dalam maka penyembuhannya dari dalam, sedangkan akhlak itu karakter yang timbul dari dalam tidak di buat-buat.²⁴¹

²⁴⁰ Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

²⁴¹ Hasil wawancara dengan Kyai Mahrus Ali (tokoh agama) di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

Sungguhpun demikian, keberadaan batasan umur bukan berarti tidak penting Batasan umur dalam menentukan kematangan emosi juga diperlukan untuk memberikan kepastian tentang patokan matang tidaknya emosi seseorang Berbicara batasan umur matangnya emosi terdapat distingsi antara perempuan dan laki-laki Sebagaimana pandangan tokoh agama kematangan emosi bagi suami-istri pada umur 18-20 tahun atau pada umur 19-23 tahun dan ini sifatnya relatif, artinya acapkali dijumpai umur sudah tua namun belum matang emosinya.

Menurut Hurlock, salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu usia Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi. Individu sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja dapat mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat.²⁴²

Sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ , وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ) رواه البخاري

²⁴² Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1995), 123

Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu r.a Rosulullah saw bersabda Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memiliki kemampuan (untuk menikah) hendaklah ia menikah, dan barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolak nafsunya.²⁴³ (HR. Bukhari)

Frase “*telah memiliki kemampuan (untuk menikah)*”, kata mampu disini termasuk memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya Sebagaimana yang disampaikan Hurlock bahwa individu sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja dapat mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat

2) Keharmonisan Rumah Tangga

1) Pengertian keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga merupakan sebuah rumah tangga yang tenang dan sebisa mungkin tidak ada masalah, disini jelas bahwa keluarga harmonis bukan berarti tidak ada masalah, namun saat ada masalah mampu diselesaikan Keluarga harmonis juga dimaknai bahwa sebuah suasana keluarga yang selaras dan serasi dalam bekerjasama yang baik dengan menghargai satu sama dalam komponen keluarga yakni antara suami-istri, ayah-ibu, orang tua dan anak

Menurut Dlori, keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang

²⁴³ Abu Al-Husain muslim Ibn Al- Hajaj Ibn Al-Qusyairi An- Naisaburi, *Sahih Muslim Kitab Nikah Juz I*, (Jakarta: Dar Al-Ihya' Al-Kutub Al- Arobiah), 638

penyuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-warahmah*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan.²⁴⁴

Mengenai rumah tangga yang sakinah, mawaddah warohmah sudah tertuang dalam al-Qur'an pada Q.S Ar-Rum 30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Melansir Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan salah satu tanda kekuasaan Allah, yaitu hidup berpasangan Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya agar hidup berpasangan Yang dengannya, kehidupan akan tentram dan damai serta cenderung terhadap pasangannya Allah juga menyertakan mawaddah dan rahmat bagi setiap pasangan.²⁴⁵

Tentu, keharmonisan rumah tangga tidak bisa didefinisikan dengan keluarga yang memiliki harta yang banyak Namun keharmonisan rumah tangga itu merupakan keluarga yang saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan dan saling berkolaborasi

²⁴⁴ Muhammad M. Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), 30-32

²⁴⁵ M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid 10*, Jakarta ; Lentera Hati, 2002, 167.

memberikan kemanfaatan dalam kehidupannya. Sekalipun kekurangan materiil namun dengan sikap terbuka, dinasehati dan menasehati, keluarga harmonis akan menjadi sebuah realitas yang tampak benar adanya.²⁴⁶

2) Ciri-ciri keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga memiliki penanda dan ciri-ciri tertentu seperti ditandai dengan adanya saling mengingatkan dan mengarahkan kepada suatu kebaikan, adanya keterbukaan dan musyawarah. Selain itu keluarga harmonis ditandai dengan terjalinnya saling percaya, kasih sayang dan cinta antara suami-istri.

Kunci dalam pembentukan keluarga harmonis menurut Dlori salah satunya adalah rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga tidak akan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.²⁴⁷ Kasih sayang dan cinta tersebut selalu dibina sebab cinta akan pupus jika ia dibiarkan tanpa diperhatikan.

3) Faktor terbentuknya keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga tentu tidaklah terbentuk dengan sendirinya, sebagai sebuah entitas keluarga yang diidam-idamkan semua orang, keluarga harmonis harus diupayakan. Terdapat beberapa faktor untuk mempengaruhi terhadap keharmonisan rumah tangga

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kyai Mahrus Ali (tokoh agama) di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

²⁴⁷ Muhammad M. Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), 16-23

yakni faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal, suami-istri harus memiliki pengetahuan agama --utamanya suami-- harus lebih paham masalah ilmu agamanya mengingat suami adalah kepala rumah tangga. Dari faktor eksternal antara suami-istri --khususnya istri-- benar menjaga pergaulan jangan dengan mudah bertetangga dengan tanpa izin suami sebab ada potensi dengan bertetangga inilah tidak tertutup kemungkinan memunculkan perbincangan yang terkadang membanding-bandingkan keadaan rumah tangga yang satu dengan yang lain sehingga memunculkan kecemburuan sosial yang pada akhirnya membandingkan dengan rumah tangganya sendiri. Faktor lain dari eksternal dari keluarga dan guru, sebaiknya suami-istri jika ada masalah yang tidak mampu diselesaikan sendiri berkonsultasi kepada guru atau kalau mereka alumni pesantren berkonsultasi kepada pengasuh meminta solusi.²⁴⁸

Sejalan dengan itu faktor internal yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga itu adalah pemahaman terhadap ilmu pendidikan, semakin rendah pendidikan suami-istri berpotensi semakin sulit membentuk keharmonisan rumah tangga, sebaliknya semakin tinggi pendidikan suami-istri berpotensi untuk membentuk keharmonisan rumah tangga. Sedangkan faktor eksternal adalah menjaga dari lingkungan luar sehingga tidak membuka peluang untuk berbuat yang tidak benar seperti terjadinya perselingkuhan. Sebab

²⁴⁸ Hasil wawancara dengan Kyai Mahrus Ali (tokoh agama) di Kecamatan Kalisat, Jember, 25 September, 2022

persoalan ini berhubungan dengan trus rumah tangga Hilang Nya trus dalam rumah tangga akan berpeluang rumah tangga berantakan Tidak kalah penting faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga adalah komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi dan sikap orang tua.²⁴⁹

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga yaitu perhatian yang mendalam antara suami-istri Misalnya pengertian yang mendalam suami kepada istrinya dimana istri tidak sampai meminta uang belanja atau uang untuk kebutuhan domestik kecantikannya namun suami bersikap memberikan tanpa semua kebutuhan tersebut diminta oleh istri Selain itu keharmonisan rumah tangga juga dipengaruhi karena satu sama lain saling mengenal secara mendalam.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Kata (تَعَارَفُوا) ta'aarafu terambil dari kata (عرف) arafa yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal.

²⁴⁹ Hasil Wawancara dengan KH. Ahmad Rosyidi Baihaqi (tokoh agama) di Kecamatan Kalisat, Jember, 27 September, 2022

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal.²⁵⁰

Penerimaan sikap menerima setiap anggota keluarga sebagai langkah kelanjutan pengertian, berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan, ia seharusnya mendapat tempat di dalam keluarga. Menerima hal-hal atau kekurangan yang tidak mudah diubah, maka setiap menerima terhadap kekurangan itu sangat perlu agar supaya tidak menimbulkan kekesalan. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan, dapat merusak suasana keluarga dan mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.²⁵¹

Sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga dalam pandangan tokoh agama Kalisat yaitu kematangan psikologi merupakan perkembangan yang dimiliki suami-istri dalam mencapai kepribadian yang lebih sempurna untuk membentuk keharmonisan rumah tangga. Keluarga harmonis dimaknai sebuah keluarga yang selaras dengan menghargai antar komponen keluarga.

Kematangan ini ditandai dengan ketegasan sikap dalam menyelesaikan masalah. Kematangan psikologi memiliki dua aspek yaitu: 1) kematangan umur; batas minimal yang ideal calon suami istri dalam mencapai keharmonisan rumah tangga yaitu umur 19 tahun, ketentuan batasan umur harus didasari oleh pendukung lainnya seperti pengetahuan tentang berumah

²⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012,), 615-618

²⁵¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga....* 53

tangga dan pengetahuan agama. 2) Kematangan Emosi; Kematangan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki suami-istri untuk mengatur serta mengekspresikan emosinya dengan benar dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Cirinya ditandai dengan memiliki tanggungjawab, mudah beradaptasi, memiliki empati memiliki sikap mandiri, mampu menguasai amarah. Kematangan emosi bagi suami-istri pada umur 18-20 tahun untuk perempuan atau pada umur 19-23 tahun untuk laki-laki.

Uraian tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan teori-teori yang diungkapkan pada kajian teori dalam penelitian ini. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock, Singgih Gunarsa, Daniel R. Anderson, Andi Mappiare sebagaimana diulas dalam kajian teori. Dengan demikian penelitian ini menghasilkan temuan yang mendukung terhadap teori yang sudah ada. Dimana temuan yang terdapat dalam titik-titik kesamaan dengan Hurlock misalnya yang menegaskan tanda kematangan psikologi ditandai seseorang mengerjakan sesuatu dipikirkan secara kritis dan pertimbangan sebelum bereaksi. Demikian juga Anderson mengungkapkan ciri kematangan emosi dengan memiliki tanggung jawab serta mampu mengendalikan emosi.

B. Kematangan Psikologi Suami Istri Dalam Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Tokoh Masyarakat

1) Kematangan Psikologi

Kematangan yang didapat dari pendidikan formal dan nonformal termasuk juga pendidikan yang diperoleh dari lingkungan terutama dalam keluarga Adapun Psikologi berhubungan dengan berpikir, bertindak dan

berhubungan karakteristik /Dengan itu kematangan psikologi merupakan hasil dari sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan diri sehingga membentuk kepribadian diri.²⁵²

Adapun ciri-ciri kematangan psikologi Ditandai dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab di antara suami-istri, adanya kesempatan dalam mendidik anak, adan adanya aturan dalam rumah tangga selain itu ditandai dengan sikap tidak gegabah dalam bertindak, dalam menyelesaikan masalah selalu melakukan musyawarah, berpikir secara matang dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatif ketika memutuskan persoalan dalam rumah tangga.

Sejalan dengan tersebut Hurlock mengemukakan petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya yang tidak matang.

Tidak dapat dipungkiri kematangan psikologi memiliki hubungan dengan keharmonisan rumah tangga Karena itu kematangan psikologi tidak bisa dikesampingkan, jika dikesampingkan akan berdampak negatif seperti tidak biasanya mengendalikan emosi dan tidak mengatur rumah tangga dengan baik Selain itu berpotensi terjadinya perselisihan dan pertengkaran, percecokan dalam memutuskan masalah Bersikap egois dan cenderung saling menyalahkan dan akan berdampak pada perceraian

²⁵² Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Oleh karena itu, orang tua sebagai pihak keluarga yang paling dekat harus selalu memberikan pendidikan supaya psikologi tumbuh matang Sejak SD, SMP sampai mondok di pesantren sudah ditanami dengan diajak kepada orang arif yang yang memiliki pengetahuan rumah tangga sehingga sebelum kawin sudah punya pandangan tentang bagaimana rumah tangga.²⁵³

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa aspek kematangan psikologi yang menjadi bahasan dalam penelitian ini pada dua aspek yaitu :

- 1) Kematangan Umur
 - a) Batas Ideal Umur

Tidak dapat dipungkiri bahwa umur juga memiliki pengaruh penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga. Penting dan harus diperhatikan, karena aspek umur ini merupakan aspek penentu sebuah keharmonisan. Oleh karena itu

kematangan penting diperhatikan. Adapun batas minimal umur dianggap matang untuk laki-laki berumur 25 tahun dan perempuan

untuk 19 tahun

Umur yang dianggap matang jika setidaknya-tidaknya mencapai umur 19 tahun sebagaimana yang direkomendasikan kemenag. Lebih dari itu terdapat tokoh masyarakat yang

²⁵³ Hasil wawancara dengan H. Mawardi Abbas (tokoh masyarakat) di Kecamatan Kalisat, Jember, 26 September, 2022

berpandangan bahwa idealnya umur mencapai kematangannya pada usia 20 tahun bagi istri dan 25 tahun bagi suami.

Menurut Hurlock, salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu usia. Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi. Individu sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja dapat mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat.²⁵⁴

b) Relasi batas umur dengan keharmonisan rumah tangga

Seperti yang diuraikan di atas bahwa ketentuan umur memiliki korelasi dengan keharmonisan rumah tangga. Mengenai limitasi umur yang sudah diuraikan di atas sebagai upaya dan ikhtiar untuk membentuk keluarga yang harmonis dalam amatan peneliti mayoritas tokoh masyarakat memandang bahwa sampainya umur seseorang dalam hal ini umur suami istri sudah mencapai batas minimal menikah seperti diuraikan di atas minimal 19 tahun tidak ada jaminan untuk membentuk keharmonisan rumah tangga. Kendati demikian batasan umur bukan berarti tidak penting dan diabaikan dan dilewati begitu saja. Tidak sedikit pasangan bercerai

²⁵⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1995), 123

karena kurang matangnya aspek psikologinya yang dilakukan pasangan muda atau familiar pernikahan dibawah umur (dispensasi nikah) Alasan yang dijadikan dasar atau pertimbangan adalah karena kedua pasangan sudah 'lengket' selalu bersama bahkan juga yang sudah gantian bermalam dirumah orang tua kedua pasangan tersebut, sedangkan orang tua merasa khawatir dan malu jika segera tidak dinikahkan.

Karena itu, langkah atau persiapan yang mesti dilakukan oleh pasangan yang hendak ingin menikah tapi umurnya belum matang yang berefek kepada tidak matangnya psikologi, mereka harus ada bimbingan dan penyuluhan terkait bagaimana upaya dan komitmen berumah tangga yang baik serta harus senantiasa diberikan wejangan melalui orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan berumah tangga yang baik untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga Pasangan tersebut harus saling menyadari kekurangan dan kelebihanannya, ada keinginan untuk belajar dan memperbaiki kekurangan tersebut dengan menerapkan saling asah, asih, dan asuh Terdapat upaya penolakan dengan baik yang dilakukan tokoh masyarakat jika dijumpai pasangan yang menikah tapi tidak mencapai umur.²⁵⁵

Dalam kajian psikologi hal tersebut masuk padar remaja lanjut (20 atau 21 tahun keatas), pada tahap ini Ia idealis,

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.²⁵⁶

2) Kematangan Emosi

a) Pengertian Kematangan Emosi

Selain umur yang menjadi aspek dari kematangan psikologi adalah kematangan emosi Tidak dapat dibantah bahwa kematangan emosi juga memiliki pengaruh penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga Secara sederhana kematangan emosi didefinisikan kedewasaan yang dimiliki oleh setiap seseorang seperti kematangan ilmu dan keserasian antara ilmu dan tindakan, kematangan dalam berpikir dan tindakan Menurut Walgito menyatakan bahwa seseorang telah mencapai kematangan emosi bila dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu berpikir secara matang, melihat persoalan secara objektif.²⁵⁷

b) Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Kematangan emosinya memiliki penanda atau ciri yang menunjukkan seseorang memiliki kematangan emosi seperti bijak dalam berpikir, arif dan bijaksana dalam bertindak Bersikap tenang, santai, rileks dalam menghadapi masalah

Walgito menyebutkan ciri kematangan emosi salah satunya tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara

²⁵⁶ Teresa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, 17

²⁵⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2000),

berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.²⁵⁸

Juga ditandai dengan sifat mandiri, mudah beradaptasi. Sebagaimana menurut Anderson dalam Mappiare²⁵⁹ salah satu ciri kematangan emosi ialah penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru. Orang yang matang dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataankenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru

c) Upaya Membentuk Kematangan Emosi

Kematangan emosi tentu tidak terbentuk secara sendirinya, namun kematangan emosi ini harus dibentuk dengan usaha-usaha yang serius dan dari berbagai aspek, seperti peran keluarga membentuk karakter anak-anak mulai kecil sampai besar dan juga dilakukan dengan upaya pendidikan formal dan non formal. Selain itu, kematangan emosi terbentuk dengan memberikan pendidikan agama, serta membiasakan diri dengan berhati-hati dalam ucapan dan perbuatannya.

2) Keharmonisan Rumah Tangga

1) Pengertian keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga merupakan sebuah rumah tangga dimana antara laki-laki dan perempuan sama-sama sholeh dan sholehah, selalu mengedepankan kepentingan bersama demi kemaslahatan

²⁵⁸ Ibid., 45

²⁵⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*....17

keluarga Pengertian lain mengenai keharmonisan rumah tangga merupakan keluarga yang komponen keluarganya selalu saling menjalin komunikasi yang positif.

Menurut Sarlito, keharmonisan keluarga akan tercipta kalau seluruh anggota keluarga merasa bahagia dan saling membantu satu dengan lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal yaitu terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga, dan sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing antar pribadi.²⁶⁰

2) Ciri-ciri keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga memiliki penanda dan ciri-ciri tertentu seperti ciri keluarga harmonis itu saling menjalin hubungan yang baik, saling berbagi kasih sayang dan adanya waktu untuk keluarga Menurut Nick Stinnett dan John DeFrain dalam Meichiati, salah satu aspek perkawinan bahagia adalah Mempunyai waktu bersama keluarga keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul bersama walaupun sibuk, makan bersama dan lain-lain.²⁶¹

Penanda keluarga harmonis jelas ditandai antara suami istri selalu menghabiskan waktu bersama keluarga selain itu mereka saling berdoa dan bersyukur kepada Allah Hal yang tampak dari ciri keharmonisan rumah tangga itu tidak pernah ada pertengkar,

²⁶⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*,...2

²⁶¹ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga*....61

meskipun demikian -- karena tidak mungkin keluarga tidak punya masalah -- setiap ada masalah antara keduanya mampu meminimalisir

3) Faktor Keharmonisan Rumah Tangga

Adapun yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga adalah ekonominya, lingkungan dan tempat tinggal. Sebab jika lingkungan baik akan berpengaruh pada baiknya keluarga. Selain itu keharmonisan rumah tangga itu teman, bacaan, tontonan, dan sikap keharmonisan rumah tangga itu dipengaruhi saling pengertian, kasih sayang dan distribusi tugas rumah tangga.

4) Upaya membentuk keharmonisan rumah tangga

Upaya membentuk keharmonisan rumah tangga terletak pada psikologinya, harus sama-sama matang atau salah satunya. Namun biasanya terletak pada kematangan istrinya, jika istri sabar dengan keadaan suaminya, kemungkinan besar harmonis rumah tangganya. Pendidikan agama, kehati-hatian dalam ucapan dan tindakan. Lalu adanya pendidikan tentang nasehat mengenai hak dan kewajiban dalam rumah tangga.

Sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah tangga dalam pandangan tokoh masyarakat yaitu kematangan psikologi merupakan hasil dari sebuah proses perkembangan suami-istri dalam membentuk kepribadian diri untuk mewujudkan keluarga harmonis. Keharmonisan rumah tangga merupakan komponen keluarga yang selalu menjalain komunikasi positif serta

mengedepankan kepentingan bersama. kematangan psikologi ditandai berfikir secara matang dalam menyelesaikan masalah. Kematangan psikologi terdapat dua aspek yaitu : 1) kematangan umur; Batas minimal umur dianggap matang untuk laki-laki berumur 25 tahun dan perempuan untuk 19-20 tahun, Terdapat upaya penolakan dengan baik yang dilakukan tokoh masyarakat jika dijumpai pasangan yang ingin menikah tapi tidak mencapai umur. 2) Kematangan Emosi; Kematangan emosi adalah kedewasaan yang dimiliki oleh suami-istri dalam menyelaraskan pikiran dan tindakan. cirinya ditandai dengan bijak dalam berpikir dan bertindak menghadapi masalah, memiliki sifat mandiri. Upaya membentuk kematangan emosi dengan memberikan pendidikan agama dan pendidikan karakter sejak kecil baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Uraian tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan teori-teori yang diungkapkan pada kajian teori dalam penelitian ini. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock, Singgih Gunarsa, Oswald Kroch dan Kohnstam sebagaimana diulas dalam kajian teori. Dengan demikian penelitian ini menghasilkan temuan yang mendukung terhadap teori yang sudah ada. Dimana temuan yang terdapat dalam titik-titik kesamaan dengan Hurlock misalnya yang menegaskan tanda kematangan psikologi ditandai seseorang mengerjakan sesuatu dipikir secara kritis dan pertimbangan sebelum bereaksi. Demikian juga Oswald Kroch dan Kohnstam menyampaikan umur 21 tahun keatas fase kematangan.

C. Dasar Argumentasi Tokoh Agama Dan Masyarakat Dalam Menentukan Kematangan Psikologis

Tokoh agama Kalisat memandang bahwa kematangan psikologi ini terdapat dalam nash Al-Qur'an dan Hadis mengenai tentang anjuran atau kewajiban suami istri itu harus matang psikologinya. Salah satu bentuk kematangan psikologi dari suami istri adalah diantara keduanya harus saling mendidik (asah), saling mencintai (asih), saling membina (asuh). Mengenai hal ini sesuai dengan Q.S al-Baqarah, 2: 187.

... هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ ...

...Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka..

Tokoh agama Kalisat memandang anjuran kematangan psikologi sudah tertuang dalam Hadits sebagaimana dalam sebuah hadits terkait anjuran pemuda untuk menikah ketika ia mampu Sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ , وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ) رواه البخاري

Artinya: Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu r.a Rosulullah saw bersabda Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memiliki kemampuan (untuk menikah) hendaklah ia menikah, dan barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolak nafsunya. (HR. Bukhari)²⁶²

²⁶² Abu Al-Husain muslim Ibn Al- Hajaj Ibn Al-Qusyairi An- Naisaburi, *Sahih Muslim Kitab Nikah Juz I*, (Jakarta: Dar Al-Ihya' Al-Kutub Al- Arobiah), 638

Diksi ‘mampu’ dalam redaksi hadis dimaknai dengan kesanggupan dalam memberikan nafkah dan hal ini tidak lepas dari kematangan psikologi juga dibarengi dengan kematangan usaha. Dalam kajian psikologi hal tersebut masuk padar remaja lanjut (20 atau 21 tahun keatas), pada tahap ini Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.²⁶³

Tokoh agama dan tokoh masyarakat Kalisat juga menyakini bahwa umur juga memiliki pengaruh penting dalam merajut keharmonisan rumah tangga. Tokoh agama Kalisat berpandangan bahwa batasan umur minimal menikah pada usia 19 tahun sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang No 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Ketetapan umur 19 tahun sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang merupakan kebijakan yang mengacu untuk melindungi kemaslahatan umum

Oleh karena itu, pada tanggal 14 Oktober 2019 Presiden Republik Indonesia mensahkan UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang hanya memuat 1 (satu) Pasal khusus mengubah ketentuan Pasal 7 diubah sehingga berbunyi bahwa (1) Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. (2) Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1) orang tua pihak pria dan/atau orang

²⁶³ Teresa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, 17

tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup

Nampak jelas dari UU No 16 tahun 2019 pasal 7 tersebut memberikan ketentuan bahwa umur 19 tahun telah dianggap mencapai matangnya umur dan emosinya suami-istri. Melakukan perkawinan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dapat mengindikasikan sikap tidak apresiatif terhadap makna perkawinan. Kematangan kedua calon mempelai ini juga dimaksudkan karena perkawinan itu mengandung tujuan yang luhur yaitu menciptakan rasa tanggung jawab, mewujudkan pernikahan yang baik tanpa berujung perceraian.

Sebagaimana yang diuraikan dalam kajian teori bahwa kematangan umur, kematangan emosi dan kematangan komunikasi intrapersonal akan memberikan dampak bagi terbetuknya kematangan psikologis bagi suami-istri. Kematangan emosi dan Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam melakukan interaksi dengan orang lain di kehidupan sehari-harinya, khususnya interaksi suami istri. Ketika individu mampu mengendalikan emosinya dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik, maka individu tersebut memiliki kematangan emosi dan komunikasi interpersonal yang baik, hal tersebut sangat membantu untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Kematangan emosi menjadi salah satu faktor penting kematangan psikologi yang memberikan suplai harmonisnya rumah tangga. Sebab merupakan suatu yang utopis dan impossible rumah tangga sejahtera jika

emosinya tidak matang. Dalam rumah tangga selalu bersikap temperamen tentu tidak akan harmonis disinilah kematangan psikologi mutlak diperlukan salah satunya dengan ilmu agama.²⁶⁴

Menurut Hawari dalam membentuk keluarga sakinah, ia menyebutkan keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.²⁶⁵

Uraian tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan teori-teori yang diungkapkan pada kajian teori dalam penelitian ini. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock, Singgih Gunarsa, Daniel R. Anderson, Andi Mappiare sebagaimana diulas dalam kajian teori. Dengan demikian penelitian ini menghasilkan temuan yang mendukung terhadap teori yang sudah ada. Dimana temuan yang terdapat dalam titik-titik kesamaan dengan Hurlock misalnya yang menegaskan tanda kematangan psikologi ditandai seseorang mengerjakan sesuatu dipikir secara kritis dan pertimbangan sebelum bereaksi.

Demikian juga Oswald Kroch dan Kohnstam menyampaikan umur 21 tahun keatas fase kematangan. Pada tahap ini ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Anderson mengungkapkan ciri kematangan emosi dengan memiliki tanggung jawab.

²⁶⁴ Hasil wawancara dengan tokoh agama di kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

²⁶⁵ M. Hawari, *Membentuk Keluarga Sakinah ...*84

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kematangan psikologi dalam harmonisasi rumah tangga menurut tokoh agama Islam Kalisat adalah perkembangan yang dimiliki suami-istri dalam mencapai kepribadian yang lebih sempurna untuk membentuk keharmonisan rumah tangga Suami-istri telah mencapai kematangan psikologinya apabila telah matang umurnya yaitu pada usia 19 tahun serta dibekali dengan pengetahuan tentang berumah tangga dan pengetahuan agama Selain itu suami istri harus memiliki kematangan emosi, indikatornya adalah memiliki tanggungjawab, mudah beradaptasi, memiliki empati memiliki sikap mandiri, mampu menguasai amarah.
2. Kematangan psikologi dalam harmonisasi rumah tangga menurut perspektif tokoh masyarakat Islam Kalisat adalah hasil dari sebuah proses perkembangan suami-istri dalam membentuk kepribadian diri untuk mewujudkan keluarga harmonis Suami-istri telah mencapai kematangan psikologinya apabila telah matang umurnya yaitu pada usia diatas usia 19 tahun Oleh karena itu calon sumai-istri harus ditolak jika ada keinginan menikah namun tidak mencapai umur 19 tahun Selain itu suami istri harus memiliki kematangan emosi, indikatornya ditandai dengan bijak dalam berpikir dan bertindak menghadapi masalah, memiliki sifat mandiri Upaya

yang harus dilakukan dengan memberikan pendidikan agama dan pendidikan karakter sejak kecil baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

3. Dasar tokoh agama dan masyarakat dalam menenukan kematangan psikologi suami istri dalam harmonisasi rumah yaitu : Al-Qur'an dan Hadist, Undang-undang No 16 tahun 2019 Tentang Perkawinan, Kemaslahatan.

B. Saran

Setelah melakukan pembahasan dan mengambil kesimpulan maka perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Kepada orang tua seharusnya memperhatikan perkembangan tingkat kematangan psikologi terhadap anak laki-laki dan perempuan agar tercipta harmonisasi rumah tangga. Sebab suami istri yang matang dan mencapai umur yang oedal, memiliki pola komunikasi terbuka (*openness*), Empati (*emphaty*), Kesetaraan (*equality*) serta matang emosinya sebab kematangan psikologi ini berhubungan dengan harmonisasi rumah tangga.

2. Bagi Kantor Urusan Agama

Kepada KUA agar lebih selektif terhadap usia calon suami istri yang akan melaksanakan perkawinan agar tidak mudah memberikan izin yang belum memasuki usia dewasa karena belum memenuhi kematangan psikologi.

Sejatinya harus benar-benar selektif dan tanpa belas kasihan untuk kemaslahatan harmonisasi rumah tangga.

3. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat yang ingin melangsungkan perkawinan sebaiknya mempertimbangkan kematangan psikologi dengan tidak melaksanakan perkawinan sebelum usia dewasa. Agar mampu menghadapi problema kehidupan yang menerpa kehidupan rumah tangga.

4. Bagi Aparat Desa

Kepada tokoh masyarakat seyoginya selalu memberikan bimbingan dan penyuluhan kematangan umur dan emosi secara massif sehingga mampu memberikan pemahaman yang sempurna bagi suami-istri mengenai membangun rumah tangganya

5. Bagi Tokoh Agama

Kepada Tokoh agama seyoginya memberikan pemahaman terkait pentingnya kedewasaan umur dan kematangan emosi dalam membangun rumah tangga yang bahagia dan harmoni sehingga dapat dijadikan pengangan bagi suami-istri dalam rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abdurrahman. 2001. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: CV Akademik Pressindo
- Ajhuri, Kayyis Fithri. 2019. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Al-Husyt, Muhammad Utsman. 2003. *Perbedaan Laki-laki dan Perempuan*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim
- Ali, Muhammad, M. Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Atkinson, dkk. 1987. *Pengantar Psikologi*. Batam Centre: Interaksara.
- Chaplin, J. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- D. Gunarsa, Singgih. 1999. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Departemen Agama RI. 2015. *al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung statistik 2017. BPS
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D. 1999. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- H. Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- H.M.A. Tihami, dkk. 2013. *Fiqh Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hawari, M. 2004. *Membentuk Keluarga Sakinah*. Surabaya: Mitra Ummat

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jalaludin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 216. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan dalam Keluarga (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- M. Dlori, Muhammad. 2005. *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Yogyakarta: Katahati
- M. Hawari. 2004. *Membentuk Keluarga Sakinah*. Surabaya: Mitra Ummat
- M. Mc Devitt, Teressa. Jeanes Ellis Omrod. 2002. *Child Development and Education*. Colombos Ohio, Merril Prentice Hall
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Meichiati. 2004. *Membangun Keharmonisan Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Mufidah Ch. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press
- Muin, Tarb Tahir. *Membangun Islam*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama.
- Papalia. et all. 2011. *Human Developmant Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan*. Jakarta : Kencana
- Ramayulis. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia
- Ramulyo, Muhammad Idris. 1996. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Pustaka
- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta

- Ronald. 2004. *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S, R Haditono, K, Monks. 1982. *Psikologi Perkembangan* . Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Sabiq, Sayyid. 1990. *Fiqh Sunnah*. Cairo: Dar Al-Qaf
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta, Erlangga
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1982. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Shaleh, AR & Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Media
- Sihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'a*. Jakarta ; Lentera Hati
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soeparwoto, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Stiadi, Elli M. 2001. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sulaeman, M.I., 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Suryoprajogo, Nadine. 2009. *Kupas Tuntas Kesehatan Remaja*. Yogyakarta: Diglossia Printika
- Wahid, Mustofa Abdul. 1991. *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Diva Press
- Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Walgito, B. 2002. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi.

Tesis

Maghfiroh, Noor Laelatul. *Hubungan Kematangan Emosional dengan Kematangan Pernikahan di Kecamatan Sunggal Desa Muliorejo Dusun XI*. Tesis: Psikologi Universitas Medan

Mahera, Rifki. 2016. *Coping Stress Pada Pasangan Suami Isteri yang Belum Memiliki Anak (studi kasus pada tiga pasutri di Yogyakarta)*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Purnomo, Pittari Mashita. 2019. *Kematangan Emosi Istri Pada Pernikahan Usia Awal*, Tesis : Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Oktarina. 2017. *Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Isteri yang Belum Memiliki Anak di Kota Palembang*. Tesis. Palembang: Universitas Raden Fatah Palembang

Zalafi, Zahratika. 2015. *Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.

Jurnal

Agustin, Maria, Fabiola Hendrati. 2013. Hubungan Kemandirian Istri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Tahap Awal Perkawinan Di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Volume 8, NO.2, Agustus

Casmini. 2002. Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi Dan Agama. Aplikasi: *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. III, No. 1 Juni.

Diananda, Amita. 2018. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No 1, Januari.

Fitriyani, Rizky. 2021. Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 9 No 2, Juni

Hafiz,S.E & Almaududi.B.A. 2005. Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran. *Humanitas* Vol. 12 No. 2.

Kurniawan,Muhammad Agus. 2014. Kematangan Fisik Dan Mental Dalam Perkawinan (Perspektif Hukum Islam), *NIZAM*, Vol. 4, No. 01 Januari-Juni

Putri, Julia Eva. Taufik. 2017. Kematangan Emosi Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, olume 2 Nomor 2

Yanti, Noffi. 2020. Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga, *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.3, No.1

Sumber internet

<https://jatim.inews.id/berita/efek-covid-19-angka-perceraian-di-jember-tembus-3000-kasus-selama-september>, diakses tanggal 22 Agustus 2022

<http://sipp.pa-jember.go.id/> tanggal 22 Agustus 2022

<http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Nurul Bahrefi

NIM : 0839119002

Program : Magister Hukum Keluarga

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember. 21 Desember 2022
Saya yang menyatakan,



Muhammad Nurul Bahrefi
NIM. 0839119002

**REKAPITULASI DATA PENDAMPINGAN KORBAN
UNIT PELAKSANA TEKNIK DAERAH PERLUNDUANGAN PEREMPUAN DAN ANAK (UPTD PPA) KABUPATEN JEMBER
PERIODE BULAN JANUARI - JUNI 2022**

1. KERAGASAN TERHADAP PEREMPUAN

NO	BULAN	JUMLAH KORBAN	JENIS KASUS						JUMLAH KASUS
			KF	KP	KS	P	T	J	
1	JANUARI	5	2	5	3	0	0	0	10
2	FEBRUARI	5	1	5	1	0	0	0	7
3	MARET	5	0	5	3	1	0	0	9
4	APRIL	6	2	6	1	1	0	0	10
5	MELI	5	1	5	3	0	0	1	10
6	JUNI	8	5	8	2	1	0	0	16
	JUMLAH	34	11	34	13	3	1	1	62

2. KERAGASAN TERHADAP ANAK

NO	BULAN	JUMLAH KORBAN	JENIS KELAMIN:						JENIS KASUS						JUMLAH KASUS			
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P				
1	JANUARI	10	2	8	0	0	0	0	2	2	8	0	0	0	0	0	0	19
2	FEBRUARI	9	0	9	0	0	0	0	0	9	0	0	0	0	0	0	0	18
3	MARET	17	2	15	1	1	2	2	2	15	0	0	0	0	0	0	0	34
4	APRIL	6	1	5	0	0	1	1	1	5	0	0	0	0	0	0	0	12
5	MELI	5	2	3	0	0	0	1	1	3	0	0	0	0	0	0	0	9
6	JUNI	12	2	10	1	1	0	2	2	10	0	0	0	0	0	0	0	23
	JUMLAH	59	9	50	2	2	2	8	8	50	0	0	0	0	0	0	1	115

Keterangan
KF : Kekerasan Fisik
KP : Kekerasan Psikis
KS : Kekerasan Seksual
P : Pembantuan
T : Trafficking
ABH : Anak Berkonflik Dengan Hukum
Lain-Lain : Hak Asuh Anak, Hak Pendidikan, dll

Jember, 30 Juni 2022
 KEPALA UPTD PPA

POEDIO BOEDISANTOSO, SH
 NIP. 19661106 19900203 1 010

KIA

TABEL: I
TENTANG PERKARA YANG DITERIMA MENURUT JENISNYA TAHUN 2020
PENGADILAN AGAMA JEMBER

Jenis Perkara	Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
	JANUARI	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
	PEBRUARI	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	
	MARET	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34		
	APRIL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
	MEI	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
	JUNI	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34		
	JULI	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	
	AGUSTUS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
	SEPTEMBER	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
	OKTOBER	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
	NOPEMBER	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
	DESEMBER	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
		14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47
		14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47

Mengetahui:
Ketua Pengadilan Agama Jember,

(Dr. H. Muslikin, M.H.)

Jember, 30 Desember 2020
Panitera,

(Akhdad Muzaeri, S. H.)

PEDOMAN INTERVIEW

1. Apa menurut anda kematangan psikologi?
2. Apakah kematangan psikologi berdampak pada keharmonisan rumah tangga?
3. Apakah menurut anda penting, calon suami istri itu harus terlebih dahulu matang psikologinya sebelum membentuk keluarga?
4. Berapa batas minimal yang ideal calon suami istri dalam mencapai keharmonisan rumah tangga?
5. Apakah seseorang yang hendak menikah tetapi umurnya belum mencapai batas ideal tadi harus ditolak? apa pertimbangannya?
6. Apakah ada jaminan atau harapan besar orang yang menikah diatas batas minimal umur yang ditentukan itu akan harmonis rumah tangganya?
7. Upaya-upaya apa yang semestinya dilakukan oleh pasangan suami istri yang terlanjur menikah sedangkan umunya tidak sampai pada ketentuan minimal untuk mewujudkan keluarga harmonis?
8. Apa peran orang tua dan keluarga juga penting dalam mewujudkan kematangan psikologi?
9. Apa dampak negatif yang hadapi suami istri yang psikologinya belum matang?
10. Apa Ciri-ciri kematangan psikologi bagi suami istri?
11. Bagaimana menurut anda yang disebut dengan keharmonisan rumah tangga?
12. Apa ciri-ciri keluarga harmonis?
13. Apa ciri-ciri keluarga tidak harmonis?
14. Bagaimana ciri-ciri keluarga harmonis dalam islam?
15. Apa saja faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga?
16. Perhatian, pengenalan secara mendalam sesama keluarga, sikap menerima, apakah juga termasuk faktor yang mempengaruhi kerhamonisan rumah tangga?
17. Salah aspek kemantangan psikologi adalah kematangan emosi, menurut anda apa kematangan emosi itu?
18. Apa ciri-ciri kematangan emosi?
19. Ada yang mengatakan ciri-ciri kematangan emosi itu seperti mandiri, mampu beradaptasi, bisa merespon dengan baik, mampu berempati, mampu menguasai amarah, menurut anda benar apa tidak?
20. Bagaimana upaya membentuk kematangan emosi?

21. Apa yang semestinya dilakukan oleh tokoh agama agar kematangan emosi terbentuk dikalangan kaum muda sebelum menempuh rumah tangga?
22. Apakah ada anjuran dalam nash Qur'an dan Hadis tentang pentingnya kematangan emosi?
23. Apakah kematangan emosi ini punya dampak terhadap harmonisasi rumah tangga?
24. Bagaimana upaya agar emosi suami istri itu bisa terarah, emosinya bisa dikendalikan dan lapang dada?
25. Apakah faktor usia berpengaruh terhadap kematangan emosi suami-istri?
26. Berapa batas minimal usia suami-istri itu emosinnya matang?
27. Apakah jenis kelamin punya pengaruh terhadap tingkat kematangan emosi seseorang?
28. Apakah ada tindakan atau upaya khusus yang dilakun muslimat NU untuk memberikan kesadaran pentingnya kematangan emosi bagi perempuan sebelum berkelurga? (Khusus ke Muslimat NU)
29. apa yang semestinya dilakukan oleh tokoh agama dalam memberikan kematangan psikologi suami-istri?
30. Termasuk dalam ceramah atau pesan keagamaan mestinya tokoh agama tidak hanya membicarakan persoalan akhirat saja tapi juga membicarakan tentang kiat-kiat membangun keharmonisan rumah tangga? (Khusus ke Muslimat NU)
31. Termasuk pentingnya kematangan umur dan kematangan emosi? (Khusus ke Muslimat NU)
32. Apa yang harus dikukan seorang istri atau perempuan agar emosinya matang dan baik? (Khusus ke Muslimat NU)
33. Menurut anda apakah ada perbedaan mental anak zaman dulu dengan sekarang khususnya dalam hubungan suami istri? (Khusus Sesejuh)
34. Apa harus dilakukan suami-istri agar rumah tangganya harmonis? (Khusus Sesejuh)
35. Apa kendala zaman sekarang banyak rumah tangga tidak harmonis ? (Khusus Sesejuh)
36. Apa yang semestinya dilakukan suami istri jika ada masalah dalam rumah tangga? (Khusus Sesejuh)
37. Bagaimana tanggapan anda mengenai banyaknya nikah dibawah umur yang tidak siap psikologinya? (Khusus Sesejuh)

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kematangan Psikologi Suami Istri
 - a. Kematangan Emosi
 - b. Kematangan Umur
 - c. Kematangan Komunikasi
 - d. Kematangan Pola Pikir
2. Harmonisasi Rumah Tangga
3. Dampak Kematangan Psikologi

PEDOMAN DUKUMENTASI

1. Gambaran Umum Kecamatan Kalisat
 - a. Aspek Pendidikan
 - b. Aspek Ekonomi
2. Data penceraian
3. Dokumen Pengumpulan data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136
e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.549/In.20/PP.00.9/3/2022 07 April 2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Kepala Desa Kalisat
di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhammad Nurul Bahrefi
NIM : 0839119002
Program Studi : Hukum Keluarga
Jenjang : S2
Judul : Kematangan Psikologi Suami Istri dengan Tujuan Harmonisasi dalam Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam Islam dan Tokoh Agama Masyarakat di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
Pembimbing 1 : Dr. H. Nur Solikin, SAg, M.H
Pembimbing 2 : Dr. Sri Lumatus Sa' adah S.Ag., M.H.I
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Moh. Dahlan, M.Ag.
197803172009121007

U
KIA



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK DAN
KELUARGA BERENCANA**

Jl. Jawa Nomor 51 Sumbersari Jember Telp. 0331 – 422103
J E M B E R

SURAT KETERANGAN AKHIR PENELITIAN

Nomor : 070/1432/35.09.317/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Setijo Arlianto, SP
NIP : 19720515 199803 1 013
Jabatan : Kasubag. Umum dan Kepegawaian

Menerangkan bahwa,

Nama : MUHAMMAD NURUL BAHREFI
NIM : 0839119002
Program Studi : Hukum Keluarga
Jenjang : S.2
Judul : Kematangan Psikologi Suami Istri dengan Tujuan Harmonisasi Dalam Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Masyarakat di Desa Kalisat, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

Telah melaksanakan penelitian di wilayah Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember selama 3 (tiga) bulan dimulai pada tanggal 10 April 2022 dan berakhir sampai dengan tanggal 16 Juli 2022

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Jember, 12 Desember 2022

a.n Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan
Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana
Kabupaten Jember
Kasubag. Umum dan Kepegawaian





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN KALISAT

Jl. Diponegoro No. 36 A Telp. (0331) 591645 Kalisat Jember
Kode Pos (68193)

SURAT KETERANGAN AKHIR PENELITIAN

Nomor : 143/129/35.09.2007/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini : :

N a m a : **SATRIJO,S.Pd**
Jabatan : Sekretaris Camat Kalisat

Menerangkan bahwa ,

Nama : MUHAMMAD NURUL BAHREFI
NIM : 0839119002
Program Study : Hukum Keluarga
Jenjang : S.2
Judul : Kematangan Psikologi Suami Istri dengan Tujuan Harmonisasi Dalam Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Masyarakat di Desa Kalisat, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember .

Telah melaksanakan Penelitian diwilayah Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember selama 3 (tiga) bulan yang dimulai pada tanggal 10 April 2022 dan berakhir sampai dengan tanggal 16 Juli 2022 .

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya .

Kalisat, 12 Desember 2022

An. CAMAT KALISAT

Sekretaris Camat


SATRIJO,S.Pd
Penata Tingkat I
NIP. 19700411 199203 1 009

KI



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN KALISAT
KANTOR DESA KALISAT

Jl. Patimura No. 23 Telp: 081357521655 email: desakalisat2020@gmail.com

SURAT KETERANGAN AKHIR PENELITIAN

Nomor : 145/129/35.09.27.2007/2022

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mursid, S.H.
Jabatan : Sekretaris Desa Kalisat

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Nurul Bahrefi
Nim : 0839119002
Program Studi : Hukum Keluarga
Jenjang : S2
Judul : Kematangan Psikologi Suami Istri dengan Tujuan Harmonisasi
Dalam Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam dan Tokoh
Agama Masyarakat di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat
Kabupaten Jember

Telah melakukan Penelitian di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember selama 3 (tiga) Bulan yang dimulai pada tanggal 10 April 2022 dan berakhir pada tanggal 10 Juli 2022

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KI



Kalisat, 22 Juli 2022

Sekretaris Desa Kalisat

MURSID, S.H.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN KALISAT**

Jl. Bromo 47 Kalisat (0331) 591 149
e-mail : kuakalisat@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN AKHIR PENELITIAN

Nomor : B-78/Kua.13:32.07/Pu.01/07/2022

Nama : IKMAL MUNTADHOR, S.HI, M.SY
Jabatan : Kepala KUA Kec Kalisat

Menerangkan Bahwa :

Nama : Muhammad Nurul Bahrefi
Nim : 0839119002
Progam Studi : Hukum Keluarga
Jenjang : S2
Judul : Kematangan Psikologi Suami Istri dengan
tujuan Harmonisasi Dalam Rumah Tangga
Perspektif Tokoh Agama Islam dan Tokoh
Agama Masyarakat di Desa Kalisat Kecamatan
Kalisat Kabupaten Jember.

Telah Melakukan Penelitian di Desa Kalisat Kec Kalisat Kabupaten Jember selama 3 [tiga] Bulan yang dimulai pada tanggal 10 April 2022 dan berakhir pada tanggal 10 Juli 2022.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalisat, 22 Juli 2022

Kepala,



IKMAL MUNTADHOR, S.HI, M.SY
NIP. 198004182009011008

SURAT KETERANGAN SELESAI AKHIR PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan, Semoga Bapak/Saudara senantiasa dalam lindungan dan ma'unah Allah SWT,

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Dra. Siti Sholihatun

Jabatan :

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Nurul Bahrefi

NIM : 0839119002

Program Studi : Hukum Keluarga

Jenjang : S2

Judul : "Kematangan Psikologi Suami Istri lam rumah tangga Perspektif Tokoh Agama Islam dan Masyarakat di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kordinator DP3 AKB
Kecamatan Kalisat



Dra. Siti Sholihatun

KIA

Q

Surat Keterangan Selesai Akhir Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan, Semoga Bapak/Saudara senantiasa dalam lindungan dan Ma'unah Allah SWT.

yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : **KH. Ahmad Syaikholiq**

Jabatan : **Pengasuh Ponpes Raudlatul Al Muqorrobin**

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Nurul Bahrefi

Nim : 0839119002

Program Studi : Hukum Keluarga


Jenjang : S2

Judul : kematangan Psikologi Suami Istri dengan Tujuan Harmonisasi
Dalam Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam dan Tokoh
Agama Masyarakat di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten
Jember

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pengasuh Ponpes Raudlatul Al Muqorrobin



[Handwritten Signature]
KH. Ahmad Syaikholiq

Surat Keterangan Selesai Akhir Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan, Semoga Bapak/Saudara senantiasa dalam lindungan dan Ma'unah Allah SWT.

yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : *Mahrus ali*

Jabatan : Ketua MWCNU Kalisat

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Nurul Bahrefi

Nim : 0839119002

Program Studi : Hukum Keluarga

Jenjang : S2

Judul : kematangan Psikologi Suami Istri dengan Tujuan Harmonisasi

Dalam Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam dan Tokoh

Agama Masyarakat di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten

Jember

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

MWC
Ketua PAC NU Ranting Kalisat

(Mahrus Ali)


Surat Keterangan Selesai Akhir Penelitian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga Bapak/Saudara senantiasa dalam lindungan dan ma'unah Allah SWT.

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Dr. KH. Abu Aman Siddiq Al Ghofir, M.Pd.I

Jabatan : Pengasuh Ponpes Zainul Mu'in

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Nurul Bahrefi

NIM : 0839119002

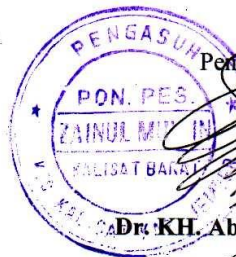
Program Studi : Hukum Keluarga

Jenjang : S2

Judul : Kematangan Psikologi Suami Istri dengan Tujuan Harmonisasi Dalam Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Masyarakat di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Pengasuh Ponpes Zainul Mu'in

Dr. KH. Abu Aman Siddiq Al Ghofir, M.Pd.I

Surat Keterangan Selesai Akhir Penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan, Semoga Bapak/Saudara senantiasa dalam lindungan dan Ma'unah Allah SWT.

yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : **KH. Zain**

Jabatan : **Pengasuh Ponpes Rodlotul Muhlisin Zain**

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Nurul Bahrefi

Nim : 0839119002

Program Studi : Hukum Keluarga

Jenjang : S2

Judul : kematangan Psikologi Suami Istri dengan Tujuan Harmonisasi.

Dalam Rumah Tangga Perspektif Tokoh Agama Islam dan Tokoh Agama Masyarakat di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



KH. Zain



AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: D.PPS.3561/In.20/PP.00.9/12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Muhammad Nurul Bahrefi
NIM	:	0839119002
Prodi	:	Hukum Keluarga
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	30 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	19 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	26 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	3 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	15 %	20 %
Bab VI (Penutup)	7 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 14 Desember 2022

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala bagian DP3 AKB bagian UPT Kabupaten Jembe



Wawancara dengan bapak kepala KUA Kecamatan Kalisat bapak Iqmal Muntadhar



Wawancara dengan Tokoh agama Islam KH, Ahmad Rosidi Baihaqi sebagai pengasuh pesantren Miftahul Ulum desa Glagawero Kecamatan Kalisat kabupaten Jember



Wawancara dengan bapak penghulu desa Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember , bapak M. Yusro (pak habib)



Wawancara bersama Bapak Mahrus Ali Ketua MWC NU Kecamatan Kalisat



wawancara dengan pimpinan muhammadiyah kecamatan kalisat

Biodata Penulis



Muhammad Nurul Bahrefi : lahir dari Ibu Nurul Lailiah dan ayah Ahmad Hafi Anshori di Jember pada 7 Juni 1984. Anak Pertama dari dua bersaudara (Faiqoh Nurul Hikmah). Pendidikan sekolah Dasar di SDN

Kalisat 1, SMPN 1 Kalisat, dan SMAN 1 Kalisat, ia menyelesaikan pendidikan S1-nya di STAIN Jember (sekarang UIN KHAS Jember) dan mendapat gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI). Selama menjadi mahasiswa ia aktif mengikuti seminar dan workshop yang diselenggarakan oleh jurusan maupun STAIN Jember salah satunya workshop advokasi dan penulisan karya tulis ilmiah, ia juga aktif dalam organisasi intra KOMSI, dan organisasi ekstra PMII rayon Syariah. Awal tahun 2012 menikah dengan Tri Suko Hartatik dan dikaruniai 2 anak Laki-laki yang bernama Muhammad Hamdan Ramawijaya Arifino B. dan Muhammad

Almaliki Afifian Bahrefi. Sejak 2014 Aktif di guru seni dan budaya, Guru privat musik, Dll.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R